

## JILID 1

“Akhi Khalid, antum sudah sholat dhuhur?” aku terbangun dari lamunanku saat Andi teman satu *LDK* (Lembaga Dakwah Kampus) menepuk pundakku.

“Akh, antum mengagetkan ana aja! Oh iya, ana belum sholat dhuhur nich!” aku menjawab sambil memakai tas ransel hitamku kembali, yang saat itu masih tergelatak dilantai.

“Akh, kalau gitu ayo kita kemasjid sekarang!” ajak Andi.

Aku hanya hanya menganggukkan kepala, sambil berdiri dan berjalan menuju masjid kampus yang jaraknya tidak begitu jauh dari fakultasku.

Hem, nikmat benar air wudhu yang membasahi kulit-kulitku ini. Terasa semua ringan dalam membasuh semua kotoran-kotoran dunia. *Iqhomat* sudah mengumandang, tanda sholat akan dimulai.

“Benar-benar cantik, wanita tadi! Siapa dia? Aku baru melihatnya sekarang!” lamunku.

“Allahu Akbar!” aku tersentak saat Imam mengucapkan takbir rukuk.

“Masya’ Allah, aku sedang sholat!” sertamerta pun aku langsung membuang jauh-jauh pikiran yang telah menjauhkan aku dari kekhusyu’anku dalam sholat.

\*\*\*

Kebutuhan rohaniku telah aku laksanakan, sekarang waktunya untuk kebutuhan jasad ini. Dholim, jika aku mengacuhkan kebutuhan tubuh ini.

“Akhi, antum sudah makan?” tanyaku pada Ridwan teman satu *LDK*, yang sedang duduk-duduk diserambi masjid.

“Ana, belum makan Akh! Kenapa, mau ngajak makan? Tapi ingat Akh, ana kalau makan nggak suka kalau dikantin kampus kita ini!” ucap Ridwan

aku tersenyum sambil mengatakan “nggak suka, apa kemahalan?”

“hehehe, antum sudah tahu rahasianya yach!” Ridwan mengatakan sambil tertawa

“Kita kan sama-sama mahasiswa, tahulah yang dipikirkan! dan kita kan Al-Ikhwan (saudara)! Jadi kita harus lebih mengetahui keadaan saudaranya sendiri!” kataku sambil bernada sok mengejek

Ridwan tertawa sambil mengatakan “antum ini, ada-ada saja! Benar juga, kita Al-Ikhwan (saudara) jadi harus lebih tahu! Sekarang, Antum harus tahu kalau ana lagi *boke*! Jadi antum harus mentraktir ana!”

“Akh, antum! kapan punya uangnya? *Boke’ kok* terus! Ok lah, sekarang ana traktir” kataku sambil tertawa dan mengajak Ridwan disebuah warung. Tentunya yang murah dan enak.

\*\*\*

*Hem, sepi sekali dikontrakan! Mungkin teman-teman masih ngisih kajian atau mengikuti kajian* pikirku dalam hati. Aku merogoh saku celana, mencari kunci kontrakan. “Ini dia!” kataku. Aku buka pintu sambil berucap salam, tetap tidak ada yang menjawab salamku. Mungkin memang teman-teman masih aktif dalam kegiatan masing-masing. Biasanya kalau jam-jam tidur siang ini, teman-teman masih lebih aktif untuk berdakwah. Biasanya Yanto, Deni, Heri dan Samsul selalu pulang sore, karena banyaknya aktifitas di SKI (Sie Kerohanian Islam) fakultas mereka. Alhamdulillah kegiatanku sekarang sudah tidak sepadat seperti mereka, mungkin teman-teman mengerti kalau aku sekarang lebih disibukkan rencana untuk mengerjakan skripsi. Sehingga amanah-amanah dakwah, tidak begitu banyak dibebankan kepadaku. Dulu, saat masih banyak-banyaknya aktifitas dakwahku. Aku banyak sekali mempunyai binaan, mulai dari kajian anak-anak SD, SMP, SMA, anak-anak jalanan sampai kajian para preman yang sudah tobat. Tapi alhamdulillah sekarang lebih berkurang, sekarang aku hanya mengisi kajian ditempat para preman saja.

Pernah suatu hari, aku meminta tolong teman-teman untuk mengisi kajian para preman. Ternyata teman-teman banyak yang belum siap untuk mengembangkan dakwah dikalangan para preman. Sehingga kajian untuk para preman, masih tetap aku yang mengisi. Memang sangat unik sekali saat bertemu dengan preman-preman itu, saat-saat pertama mengenal mereka. Entah apa yang membuat para preman ini sadar, akan pentingnya mengenal Islam lebih dalam. Perjumpaan yang sangat unik, saat aku selesai mengisi kajian ditempat anak-anak yang kurang beruntung, aku berjalan sendirian diperkampungan kumuh itu.

Disebuah pinggiran kali, aku berpapasan dengan tiga para preman. Mereka melihatku dengan tatapan yang tajam, seakan aku adalah mangsa yang siap untuk diterkam, dan tentunya sangat lezat. Jantungku berdetak kencang, aku merasakan ketakutan saat berhadapan dengan para preman. Tak pelak aku pun beristikfar dalam hati dan meminta perlindungan kepada sang Maha pelindung. “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman (Ali Imran 175).” Aku teringat dengan apa yang difirmankan Allah, sungguh dahsyat apa yang kurasakan setelah mengingat Ali Imran ayat 175. Tubuhku seakan siap menjadi tentara Allah yang akan menghadang para segerombolan kaum Bani Israil.

“Hai kamu! Kesini” teriak salah satu preman itu, memanggilku.

Dengan santai aku pun mendatangi ketiga preman itu “ada apa Bang?” jawabku.

“Jadi ini yach, Guru ngaji itu!” ucap salah satu preman yang berada ditengah.

“Iya Bos, dia salah satu dari guru ngaji itu!” jawab salah satu preman disebelahnya. Aku hanya diam dan menatap mereka, serta bersiap siaga jika mereka akan berbuat sesuatu kepadaku.

“Apa benar kamu guru ngaji, yang ngajar digubuk sana?” tanya preman yang dipanggil Bos, dan kemungkinan dia memang memang Bos preman didaerah kumuh ini.

“Iya benar!” jawabku singkat dan mantap, sambil sedikit menganggukan kepala.

“Hem, aku sudah mendengar kalakuan kalian pada anak-anak disini!” ucap si Bos preman itu. “apa kamu nggak takut, sama kami!” ucapnya lanjut, dengan sedikit agak membentakku.

Saat itu aku hanya sedikit tersenyum lalu mengatakan “maaf kalau saya mengganggu atau ada kelakuan saya dan teman-teman yang tidak mengenakkan, kami mengajar kesana hanya untuk meningkatkan keilmuan anak-anak, serta mencari pahala yang dijanjikan oleh Allah swt! Tidak ada maksud lain selain itu.” Ucapku tenang dan tegas

“Jadi, kamu memang benar-benar tidak takut pada kami!” Bos preman itu membentak keras kepadaku

“Maaf, bukan bermaksud seperti itu! Saya dan teman-teman, mengajar dengan keikhlasan. Bukan mencari permusuhan!” jawabku mencoba untuk menenangkan mereka.

“Dasar bocah. Kamu sudah berani menginjak daerah kami!” ucap salah satu preman yang berambut gondrong.

“Sudah sikat saja!” ucap preman yang berbadan ceking, berambut cepak sambil langsung bergerak mengepungku, tidak terkecuali preman yang berambut gondrong itu. Si Bos preman hanya melihat dan diam saja.

Darah sudah mendidih, luapan emosi sudah menerjang pada ketiga preman itu. Aku juga sudah bersiapsiaga menerima serangan dari kedua preman itu.

“Tak ada yang saya takuti selain Allah swt, jikalau saya mati disini! Maka akan banyak tentara Allah yang akan menghajar kalian! Dan saya syahid dijalan-Nya” ucapku keras

Saat si preman gondrong akan menyerang, terdengar teriakan keras “HENTIKAN”. Kami menoleh pada Si bos preman itu. “Sudah, hentikan!” perintahnya lagi.

Aku masih tetap bersiapsiaga jika sewaktu-waktu mereka menyerangku.

Si Bos preman itu mendatangiku, lalu dia tersenyum sambil berkata “Hai anak muda, siapa namamu?”

“Khalid, Khalid Hendriansyah!” ucapku tenang dan tetap tegas.

“Baru kali ini, saya berhadapan dengan anak muda yang berani!” ucap Si bos preman, selanjutnya dia mengatakan “sebenarnya beberapa kali, ada anak muda yang mengajarkan ngaji pada anak-anak diperkampungan kumuh ini. Tetapi mereka adalah anak muda yang munafik, mereka mengatakan kebesaran Tuhannya tetapi mereka menakuti manusia. Mereka takut pada kami, para preman! Saat aku melihat kamu, aku ingin menguji keberanianmu, aku ingin menguji keimananmu, ingin menguji kekuatan kepercayaanmu kepada Tuhanmu. Dan menguji, apakah kamu dari golongan anak muda yang munafik itu? Sungguh luar biasa keberanianmu, engkau tak takut akan kematian. Bahkan engkau mencari kematian, kematian diatas nama Tuhanmu! Dan ternyata kamu bukan dari golongan anak-anak muda yang munafik itu.”

*Nih preman gak tau kali ya, kalau aku sebenarnya juga takut! Tapi Alhamdulillah, dengan pertolongan Allah swt, rasa takutku pun menjadi sebuah keberanian. Ucapku dalam hati.*

Si Bos preman mendekat kepadaku, lalu menepuk pundakku sambil mengatakan “hai anak muda, kami tidak ingin ada orang yang mengajarkan anak-anak kami tentang bagaimana mengenal Tuhan, sedangkan dia sendiri tidak mengenal-Nya. Kami ingin anak-anak kami di didik oleh orang-orang yang memang mengerti tentang Tuhan. Tidak takut akan ancaman manusia, tetapi dia lebih menakuti ancaman-ancaman Tuhannya. Sehingga anak-anak kami nantinya, menjadi seorang pemberani dalam hidup. Dan termasuk dari golongan orang-orang yang shaleh.” Si bos preman itu memandangi aku, layaknya berharap kepadaku, berharap tentang ajaran kebenaran. Berharap akan datangnya cahaya keIlahian. Setelah itu Si bos berkata “Khalid, jangan kamu kira bahwa kami tidak peduli dengan masa depan anak-anak kami! Kami berpenampilan seperti ini, karena kami ingin melindungi daerah ini, dari preman-preman yang lain! Dengan seperti ini kami lebih leluasa untuk bergerak.”

Aku tersenyum saat Si bos preman itu menatap tajam penuh makna, penuh pengharapan dari orang yang menginginkan kebenaran. “Insya Allah, saya akan mendidik anak-anak dilingkungan sini dengan ilmu yang pernah saya dapatkan! Saya hanya menginginkan keridhoan Allah saja dalam berjuang, bukan yang lainnya.” Ucapku.

“Terima kasih, Khalid! Dan jika kamu butuh apa-apa silakan panggil kami.” Ucap Si bos preman sambil akan beranjak pergi.

Saat dia akan beranjak pergi, serta merta pun aku langsung memanggil Si bos “maaf, saya belum tahu nama Abang!”

Si bos preman membalikkan tubuhnya menghadap aku, dia tersenyum sambil menjawab “Panggil aku, Jamal! Sampai jumpa Khalid”

Saat hendak Si bos preman alias Bang Jamal melangkah meninggalkanku, aku berteriak “Assalamua’alaikum, Bang”

Bang Jamal menoleh, sambil tersenyum dan menjawab “Walaikumsalam” setelah itu dia pergi.

Aku tertegun sesaat, pikiranku menerawang mengingat apa yang dikatakan Bang Jamal “Kami tidak ingin ada orang yang mengajarkan anak-anak kami tentang bagaimana mengenal Tuhan, sedangkan dia sendiri tidak mengenal-Nya.” Sungguh luar biasa apa yang diucapkan Bapak Jamal. Tiada kata yang seindah dengan pengingatan keras, seperti apa yang diucapkan Bang Jamal. Sungguh aku benar-benar takut, takut jika tidak dapat mengemban amanah ini. Sebuah ucapan yang harus diperhitungkan, meski ucapan itu diucapkan oleh orang-orang jalanan atau bahkan seorang preman.

Tiada hal yang harus kita singkirkan, dari pernyataan seorang preman yang begitu agung. Mungkin pernyataan Bang Jamal, layak disetarakan dengan Aristoteles atau mungkin Imam Ghazali, sungguh pernyataan yang tidak dapat diduga dari mulut seorang yang masih tidak begitu mengenal tentang kebenaran dari Tuhan. Tapi tetap, Bang Jamal adalah Jamal, bukan Aristoteles atau bahkan Imam besar Al Ghazali.

Yang aku tahu, dijamin seperti sekarang ini pernyataan yang diucapkan oleh Bang Jamal sangat langka. Kita lebih banyak tahu, tentang orang-orang yang selalu berpikiran sempit tentang ajaran-ajaran kebenaran ini, Islam. Apalagi menganggap bahwa, anak-anak yang mempelajari agama Islam, adalah anak-anak yang ketinggalan jaman. Mereka mungkin lupa dengan apa yang dikatakan Imanuel Kant, bahwa tingkatan paling tinggi dari estetika dan etika, dari derajat manusia adalah rasa keimanan yang tinggi terhadap agamanya (relegius).

Setelah aku kenal bang Jamal, terjadi banyak hal yang memang membuatku kagum dengan Dia. Sosok preman yang satu ini memang beda dengan preman-preman yang lainnya. Dia tidak pernah meminta uang apapun didaerah kekuasaannya, apalagi hanya sebatas uang keamanan. Tetapi tetap kerjanya Bang Jamal, jadi *bodyguard*nya pemilik hotel. Kata Bang Jamal sich, pemilik hotel itu takut, takut kalau ada yang bikin gara-gara dihotelnya. Jadi akhirnya Bang Jamal yang diminta perlindungannya.

Sungguh memang ironis dinegara kita ini, para penegak hukumnya sudah tidak lagi dapat diandalkan sebagai penegak hukum yang sebenarnya. Hingga akhirnya orang-orang yang punya uang pun, lebih aman dijaga preman dan satpam. Setelah sering bertemu, akhirnya aku beranian diri untuk mengajak Bang Jamal bikin kajian khusus para preman-preman. Luar biasa tanggapan bang Jamal, ternyata sangat menerima sekali ajakanku itu “ini yang ditunggu-tunggu dari dulu, jarang ada pengajian buat para preman!” ucap Bang Jamal saat itu.

Tiada hal yang dapat menggembirakan hati ini, kecuali ajakan untuk berbuat baik disambut dengan kebaikan pula. Sejak saat itulah, aku sering mengisi kajian para preman-preman. Dan akhirnya aku banyak tahu, nama-nama dari preman diwilayahku sendiri.

Lambat laun kajian para preman yang aku adakan semakin ramai saja, karena para preman ini sering mengajak teman-teman preman lainnya untuk ikut ngaji juga. Beberapa preman yang masih baru mengikuti kajian, banyak yang canggung. Sehingga sesekali ada celetukan yang kadang jorok, lucu, atau bahkan mengharukan. Mengharukan, karena ternyata banyak para preman ini yang tidak dapat membaca Al Qur'an, "baca Al Qur'an! *La wong* baca koran aja susah kok" itulah celetukan menyayat hati. Dinegara yang katanya sebagian besar umat Islam ini, ternyata tidak sedikit yang belum bisa membaca Al Qur'an. Tapi tertera dengan jelas di KTPnya (Kartu Tanda Penduduk), ISLAM. "Jadi, sebenarnya yang benar ini, yang mana? *Islam KTP* apa *KTPnya yang Islam*. Kalau Islam KTP sich masih punya identitas keIslamannya, nah kalo KTPnya yang Islam berarti yang Islam itu?." Gumamku dalam hati

Hari-hari yang aku lalui dengan para preman, ini sungguh memberikan kesan yang tersendiri. Kesan yang membuatku kagum dengan semangat mereka, semangat yang ingin lepas dari jeratan syetan. Sungguh besar rahmat Allah, disaat banyak orang yang menjauhi agama Islam, tetapi mereka dengan berbondong-bondong belajar agama yang *haq* ini, Islam. Mereka tidak merasa malu dengan keIslamannya, bahkan hari demi hari mereka menjadi bangga dengan apa yang mereka peroleh.

Sejak saat itu aku sering main kerumah bang Jamal, tak jarang pun bang Jamal main-main ketempat kosku. Beberapa teman-teman aktivis dakwah sempat kaget, dengan jalinan pertemananku dengan bang Jamal. Sampai-sampai Deni, dengan ceplas-ceplosnya mengatakan

"Akh, Khalid! Antum punya banyak binaan preman, kok gak disuruh untuk lebih meningkatkan keimanannya! Sehingga dandanan para preman itu menjadi lebih sopan lagi"

"Sebenarnya, gini Akh! Seseorang diberikan peringatan tidak harus langsung, kita harus mengetahui kadar keimanan dari seseorang yang akan kita beri peringatan. Ana takut, kalau ana memberikan peringatan yang keras kepada mereka, akhirnya menjadi lari dengan dakwah kita. Cukup tunjukkan perilaku kita saja, biar mereka meniru apa yang kita perbuat, dan tidak usah banyak berkata-kata! Karena sesungguhnya, Islam adalah agama prilaku! Maka berikan contoh, karena sesungguhnya contoh itu yang mudah untuk ditiru." Memang ucapan Deni benar, tetapi suatu hal yang mendasar, yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya adalah rasa kasih dan sayang serta memberikan peringatan dengan lemah lembut. Juga memberikan amanah kepada seseorang, dengan sesuai tingkatan keimanannya. Tidaklah seorang yang bijak, jika menyeruhkan kebenaran tetapi dia sendiri tidak melakukan. Tidaklah kebenaran itu akan terwujud, jika kebenaran itu hanya berada pada ucapan-ucapan semata. Tidaklah ucapan-ucapan kebenaran akan terwujud, jika perilaku si pengucap menyimpang dari perkataan kebenarannya. Orang bijaklah, yang menyeruhkan tentang kebenaran, dan dia mengetahui kebenarannya serta mengetahui kadar iman dari seorang yang akan diserunya.

Hari demi hari, pertemanan kami sangat dekat. Bang Jamal, sudah aku anggap sebagai kakakku sendiri. Sehingga rasa kekeluargaan kami terasa begitu kental. Istri bang Jamal, mbak Surtini juga sudah mengikuti kajian ibu-ibu yang diadakan oleh teman-

teman akhwat kampusku. Apalagi Joko, putra bang Jamal ini lebih senang datang ke kajian dari pada pergi ke sekolah “sekolah itu bosenin, Ustad! Masa kerjanya cuman belajar melulu, nggak ada mainnya.” Itulah kata Joko saat aku tanya. Tapi memang, Joko menjadi anak yang lebih cepat menangkap pelajaran agama daripada pelajaran-pelajaran yang lainnya. “saya kan pengen kaya’ ustad Khalid!” akunya polos. Saat Joko mengatakan itu dengan polos, badan ini menjadi benar-benar bergetar. Beribu tanya dihatiku “apakah aku layak dijadikan contoh, bagi Joko?” sering juga bang Jamal mengatakan kepadaku, “Khalid, Joko benar-benar kagum dengan kamu! Sering aku tanya tentang cita-citanya, dia selalu berkata. “aku pengen jadi ustad. Kayak, ustad Khalid!” aku mohon jangan sampai kamu kecewakan Joko!.” Sungguh ucapan bang Jamal menjadi cambuk bagiku. Cambuk yang selalu mengingatkan aku, untuk selalu mendekati diri pada *Allah Azza wa jalla*.

Beberapa kali saat aku mengisi kajian ditempat anak-anak yang kurang beruntung. Selalu ada semangat baru bagiku, untuk dapat meningkatkan kualitas mereka. Terutama kualitas dari pengetahuan agama mereka. Mungkin seperti itulah Allah, memberikan kenikmatan berdakwah padaku.

Saat aku sedang mengisi kajian, aku didatangi oleh orang-orang yang tidak dikenal. Sesekali mereka menanyakan tentang data-data daerah kumuh ini pada salah satu RT. Setelah mereka mendapatkan data-datanya, mereka langsung pergi. Dan setelah itu tak lama muncul sebuah kegiatan kemanusiaan, berupa pembagian sembako dan alat-alat masak gratis. Dan anehnya kegiatan itu sangat mengetahui seluk beluk dari daerah kumuh ini. Sehingga mereka dengan leluasa membagikan sembakonya kepada penduduk. Entah dermawan mana yang membagikan sembako itu, yang aku harapkan tidak ada maksud yang lain selain kegiatan kemanusiaannya.

Pertama-tama kegiatan pembagian sembako itu bersifat biasa-biasa saja, tetapi lama kelamaan kegiatan sembako menjadi kegiatan kajian rutin. Entah siapa yang mengusulkan kajian itu, tak pelak kajian keIslaman yang aku dan teman-teman adakan, menjadi sedikit peminatnya. Apalagi kajian ibu-ibu yang diselenggarakan oleh para akhwat kampus.

Saat aku sedang mengadakan kajian rutin para preman, aku mencoba untuk mengorek beberapa keterangan tentang para dermawan-dermawan yang membagikan sembako. Dengan mengorek keterangan dari para preman, aku bisa leluasa mendapatkan banyak keterangan yang sangat berharga.

“Bang Jamal, tahu nggak kajian yang dilaksanakan setiap jum’at malam itu?” tanyaku

“Iya saya tahu, Khalid!” jawab bang Jamal saat itu

“Saya cuma ingin tahu, berapa banyak orang-orang yang datang disana?” tanyaku

“Sangat banyak yang datang kesana, Khalid! Bahkan beberapa dari kita pun pindah ke kajian mereka” ucap bang Jamal

“Benar, banyak sekali warga kita yang ikut kajian mereka! Kabarnya sich, orang-orang yang ikut kajian mereka itu dikasih uang saku plus *oleh-oleh* kalau pulang” ujar Dadang preman gondrong anak buah bang Jamal.

“Loh, lalu kenapa bang Dadang nggak ikut kajian mereka?” tanyaku dengan heran

“Saya kok, merasa ada yang ganjil yach di kajian itu!” kata bang Jamal

“Benar Bos!” ucap bang Dadang. Selanjutnya dia mengatakan “saya pernah melihat mereka yang wanitanya memakai jilbab. Seperti teman-teman mas Khalid yang pake jilbab besar-besar itu! Tetapi saat saya melihat terus, ternyata saat masuk kedalam mobil, mereka melepas jilbabnya. Dan disitu ada tiga wanita, empat laki-laki. Mereka terlihat tertawa lepas, para wanita itu dipeluk oleh laki-lakinya! Saat itu saya sebenarnya mau hajar mereka karena bertingkah tidak baik dan saya kira itu juga melecehkan ajaran Islam. Tetapi saya urungkan, karena waktu itu saya sendirian. Takut juga, kalau dikeroyok mereka!”

“Dasar, penakut kamu! Siapa yang ajari kamu jadi pengecut begitu” bentak bang Jamal, “kenapa kalau takut nggak bilang! Bisa aku hajar mereka. Aku nggak pernah ajari kamu sebagai pengecut kan?” bang Jamal terlihat sangat emosi, melihat perilaku bang Dadang yang menurutnya pengecut.

“Sabar bang, sabar!” ucapku sambil memegang tangan bang Jamal. “sebenarnya bang Dadang nggak salah bang, Islam mengajarkan kita untuk berani menindak kezaliman. Tetapi Islam juga mengajak kita untuk bisa membuat strategi. Kalaulah bang Dadang saat itu melawan mereka, dan setelah itu bang Dadang dihajar oleh mereka atau bahkan dibunuh oleh mereka! Maka saat ini kita tidak akan tahu perbuatan yang dilakukan oleh mereka. Dengan begini kita akhirnya tahu apa yang dilakukan oleh mereka. Tetapi seandainya jika bang Dadang melawan mereka, meskipun bang Dadang kalah atau bahkan mati. Maka bang Dadang akan mendapatkan pahala, dan kematian bang Dadang adalah syahid. Surga adalah balasan bagi orang-orang yang syahid. Untuk saat ini sebaiknya kita pantau kelakuan mereka, para pembagi sembako itu!” ucapku tegas.

Semua yang hadir saat itu terlihat setuju sambil menganggukkan kepalanya. Sejak saat itu, aku dan teman-teman lebih intensif memusatkan perhatianku pada gerak-gerik para dermawan itu. Dan bang Jamal, sebagai *spionaseku* untuk mengorek semua kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

“Ada maksud apa dibalik semua ini?” itulah sebuah pertanyaan besar, bagi kami para aktivis dakwah ini. Dan pada saat itu, muncul ideku untuk ikut kajian para pembagi sembako itu. .

\*\*\*



Saat itu jum'at malam, pengajian diadakan ditempat rumah Bapak RT. Banyak sekali yang datang menghadiri. Saat akan masuk ke tempat pengajian, para penyambut tamu sudah bersiap memberikan makanan. Makanan-makanan yang memang lezat-lezat itu mengundang sekali untuk *disikat*. “hem, bagaimana tidak senang! Yang hadir saja dikasih makanan lezat kayak gini” gumamku sendirian.

Saat itu Samsul yang aku ajak untuk menghadiri kajian tersenyum, lalu mengatakan “Wah, Akh. Dakwah kita memang kalah canggih yach!”

Saat aku melihat sekeliling, terlihat memang tidak ada yang perlu dicurigai. Hanya saja, memang terlihat beda sekali dengan sistem kajianku. Terlihat beda karena aku bisa melihat para wanita yang juga ikut dalam kajian jum'at itu. Mereka mungkin lupa untuk menggunakan *hijab* (batasan/penutup) antara wanita dan pria.

Saat aku melihat sekitar, mataku melihat sosok seorang gadis berjilbab lebar yang sedang membagikan makanan kecil kepada para wanita. “siapa dia? Kayaknya aku mengenal dia! Hem, dimana yach?” pikirku. Memang aku merasa mengenal wajahnya.

Seorang ustad memakai sorban, naik ke mimbar yang sudah disediakan. Terlihat memang meyakinkan sekali orang itu. “oh namanya, kyai Badrul!” gumamku saat kyai itu mengenalkan namanya diawal pembukaan, baru kali ini aku mengenal kyai Badrul. Beberapa saat setelah lama ustad itu berceramah, dia langsung berkata “sesungguhnya agama Islam itu agama yang pasrah! Jadi sesungguhnya, orang-orang yang pasrah adalah orang-orang yang beragama Islam. Meskipun dia tidak beragama Islam, kalau dia pasrah kepada Tuhannya, maka dia orang Islam” kata kyai Badrul yang saat itu sedang berceramah didepan mimbar.

Sontak saja aku dan Samsul yang mengikuti kajian itu, saling berpandangan. Wajah Samsul terlihat geram “Akh, ini nggak bisa dibiarin! Ini namanya pendangkalan akhidah!” ucapnya lirih.

“Tenang, Akh. Jangan gegabah, kita lihat dulu maksud dari kyai yang baru kita kenal ini” jawabku lirih pula.

“Sesungguhnya, Islam itu adalah rahmat bagi seluruh alam! Jadi, untuk bisa menjadi agama yang rahmat, orang Islam haruslah saling menghormati dengan agama yang lainnya. Agar tercipta kehidupan saling menghormati, ucapkanlah selamat jika ada agama lain yang sedang merayakan perayaan! Karena Islam agama rahmat, ucapan selamat itu adalah ucapan rahmat!” kata kyai Badrul saat masih berada diatas mimbar.

Sontak pun aku dan Samsul saling memandang “Akh, ini memang nggak bisa dibiarkan! Ini sudah pendangkalan akhidah” ucap Samsul padaku

“Iya benar, ini memang sudah pendangkalan akhidah umat Islam! Entah kyai *mbeling* dari mana dia, dengan seenaknya ngomong kejamaah umat Islam seperti itu!” ucapku lirih

“Akh, setelah ini kita harus gerak cepat! Sebelum banyak orang yang akan didangkalkan akhidadnya” pintaku ke Samsul.

“Iya, kita harus gerak cepat!” jawab Samsul pasti.

Saat kyai Badrul selesai berceramah, datang beberapa bingkisan makanan. Bingkisan makanan itu dibagikan untuk oleh-oleh para jamaah yang hadir disitu. Saat pembagian sembako itulah aku melihat, sosok cantik yang berjilbab lebar itu lagi. Aku benar-benar menatapnya, sambil mengingat-ingat dimana aku pernah berjumpa dia.

Aku kaget saat Samsul menyikutku pelan, sambil berkata “Akh, antum jangan lihat akhwat terus! Ingat, pandangan pertama itu dari Allah tetapi selanjutnya dari syetan! Tapi akh, memang tuh akhwat cantik juga yach!”

“Ana, nggak melihat akhwatnya! Ana cuma melihat wajahnya” ujarku

“Hem, dibilang ngelihat akhwat nggak mau! Tapi malah bilang, melihat wajahnya akhwat. Ini malah lebih parah, Akh!” ujar Samsul sambil tersenyum.

“Yee, akh. Antum seharusnya dengerin ana dulu, jangan langsung potong pembicaraan ana. Ingat Rasulullah itu pantang memotong pembicaraan orang!” ucapku kecut.

“hehe, begitu aja marah! Ana kan cuma bercanda, Akh!” ucap Samsul sambil *cengengesan*.

“Akh, sebenarnya ana merasa pernah bertemu dengan tuh Akhwat! Tapi ana lupa dimana?” ucapku dengan mengingat-ingat kembali.

“Hem, coba di ingat lagi! Ana juga heran, kenapa ada akhwat yang ikut kyai *mbeling* kayak gitu, ya akh!” ucap Samsul sembari mengambil makanan yang dibagikan saat awal masuk pengajian.

“Yee, antum ini gimana! Masa benci kyainya, tapi memakan pemberian kyai Badrul” kataku dengan nada bercanda mengejek.

“Hem, selama makanan ini nggak haram, kan boleh dimakan! Ingat Akh, ambil kuenya jangan ambil akhidadnya” jawab Samsul sambil mengunyah kue lalu tersenyum.

Aku tersenyum sambil mengatakan “Dasar, mahasiswa kontrakan!”

Saat aku masih melihat kearah wanita itu, wanita berjilbab itu menatapku sambil terlihat menajamkan matanya kearahku. Tak lama setelah beradu pandang denganku, wanita berjilbab itu langsung meninggalkan tempat dengan tergesa-gesa. “Akh, ana rasa akhwat itu mengenal ana! Antum tadi lihat nggak ekspresi wajahnya, saat ana beradu pandang dengan akhwat itu! Dia terlihat terkejut, dan dia langsung meninggalkan tempat

pembagian *oleh-oleh* untuk para jamaah! Akhwat itu terlihat sangat terburu-buru sekali” ucapku serius.

“Iya akh, tuh akhwat gimana nggak lari! *Lah* antum, ngelihatn akhwat kayak mau gebukin maling. Terang aja dia lari!” setelah itu Samsul terlihat serius sambil mengucapkan “Atau mungkin dia terpesona *kali* akh, sama antum. Biasalah, siapa yang nggak terpesona dengan antum. Pangeran tampan dari negeri kodok” ucap Samsul dengan masih mengunyah kue yang hampir habis, sambil cekikikan sendiri.

“Hem, nih Ikhwan! *Becanda mulu*’, apa nggak ingat kalau sering tertawa itu bisa mematikan hati!” jawabku jengkel.

Sambil cengengesan Samsul mengatakan “Afwan akh, afwan!”

Saat kami semua sudah mendapatkan bingkisan masing-masing, dan bergegas pulang. Dan pada saat kami akan pulang, aku menyempatkan memeriksa bingkisan yang sedang berada digenggamanku. Dan ternyata “masya Allah, berisi uang saratus ribuan” gumamku dalam hati.

## JILID 2

Waktu terus bergulir, roda kehidupan terus berjalan. Dengan rasa malas aku berjalan menuju ruang kamarku. Dirumah kontrakan yang kusam ini, rumah ini mengingatkanku pada rumah yang ada didesa. Rumah tua, yang dihuni oleh Ayah, Ibu dan Nurul adikku yang masih duduk dibangku SMU. Entah sekarang bagaimana keadaan Ayah dan Ibu, semoga mereka baik-baik saja. Aku juga kangen dengan Nurul, kangen saat bertengkar dengan Nurul.

Kuletakkan tas yang sudah lama berada dipunggung ini, sambil duduk dalam kasur kusam yang selalu menyangga dalam setiap tidurku. Rasa penat melanda dalam setiap relung pikiranku, ditambah dengan rasa capek yang mendera ditubuhku. Ingin rasanya aku langsung terbuai dengan mimpi-mimpi indah. Mimpi-mimpi bertemu dengan para syuhada, dan bertemu dengan bidadari surga. Kalau mimpi yang kedua itu, pasti selalu ditunggu-tunggu. Saat aku lihat kaset IZIS (IzatullIslam) dengan bungkus dan segel yang belum terbuka. Karena memang baru aku beli kemarin, berada diatas tape Simbaku. Tape yang kubeli dengan menabung selama dua tahun, dan barang termahal pertama sampai saat ini yang bisa aku beli. Dengan santai aku ambil kaset itu, serta membuka bungkus dan segel kaset lalu memasukkan kaset kedalam tape.

“Dimana dicari pemuda kahfi  
Terasing demi kebenaran hakiki  
Dimana jiwa pasukan badar berani  
Menoreh nama mulia perkasa abadi

Umat melolong di gelap kelam  
Tiada pelita penyinar terang  
Penunjuk jalan kini membungkam  
Lalu kapankah fajar kan datang

Mengapa kau patahkan pedangmu  
Hingga musuh mampu membobol bentengmu  
Menjarah menindas dan menyiksa  
Dan kita hanya diam sekedar terpana”

Sayup suara nasyid IZIS, serta hembusan kipas angin mini. Membuatku melayang jauh dan terbang, terbang bersama segerombolan cahaya-cahaya yang terang. Tak seberapa lama suara “Assalamualaikum”

Dengan lirih aku menjawab sambil tersenyum “Walaikumsalam”. Aku benar-benar merasa dalam segerombolan keindahan-keindahan yang datang kepadaku, datang dan saling berpelukan. Memelukku erat, pelukan persaudaraan yang sangat erat dan kental. Tak lama aku mendengar suara  
“Akh, Akhi! Bangun. Sudah jam empat sore! Bangun, Akh. Apa antum sudah sholat Ashar!”

Aku mencoba untuk membuka mata, tapi mata ini terasa sangat berat untuk membukanya. Dan tubuh ini benar-benar sangat payah, serta sangat susah untuk digerakkan. Tak seberapa lama, aku pun bisa mengontrol diri. Ternyata Yanto sudah berada dikamarku. Sambil melihat kaset baruku. IZIS.

“Hem antum mengagetkan ana aja, akh!” ucapku dengan rasa yang sangat malas sambil bersandar pada dinding kasur yang terlihat cat-catnya mengelupas.

“Antum tadi jawab salam ana, tapi ana lihat antum masih memejamkan mata!” jawab Yanto sambil membolak-balikkan kaset IZIS.

“Loh! Jadi antum tadi, yang salam! Ana kira itu salamnya cahaya-cahaya indah yang baru ana lihat tadi” jawabku sambil mengusap-usap mataku.

“Iya itu ana! Wah, antum bermimpi apaan Akh? Nggak bermimpi ketemu bidadari di surga kan?” jawab Yanto dengan senyum.

“Antum itu ada-ada saja, Akh! Antum dari mana, kok jam segini baru pulang?” tanyaku

“Ana, dari ikut kajian! Biasalah, hari ini ana kan Ligo’!” Ucap Yanto. Setelah itu dia melanjutkan perkataannya “Akh, antum punya kasetnya IZIS yach? Wah pasti boleh dipinjam nich!”

“Antum, satu rumah kok *pake*’ pinjam-pinjaman segala! Kalau mau pinjam ya ambil aja, tapi setelah itu dikembalikan, jangan seperti biasanya! Atau antum putar di tape ana aja, tape antum kan rusak akh!” ujarku sambil beranjak untuk berwudhu.

Tak lama setelah aku berwudhu, terdengar IZIS mengumandang keras.

“Berkobar tinggi panaskan bumi  
Membakar ladang dan rumah kami  
Darah Syuhada mengalir suburkan negri  
Tiada kata lagi....  
Kami harus kembali!”

Saat aku lihat, ternyata Yanto memutar kaset IZIS sambil bernasyid dan mengepalkan tangannya dengan bersemangat. Sungguh memang luar biasa, nuansa yang ditimbulkan oleh nasyid. Nasyid bukan seperti lagu Islam yang lainnya, nasyid adalah ruh dari setiap perjuangan para mujahid. Nasyid tidak seperti lagunya Gigi, yang mengumandang keras tetapi tidak bersemayam dihati. Apalagi nasyid tidak seperti lagu-lagunya Dewa, yang bernada sombong seperti pemainnya. Nasyid bukanlah seperti lagu-lagu lainnya, karena nasyid punya pembeda, pembeda dari lagu cengeng percintaan yang memabukkan.

“Akh, tolong kecilkan! Ana mau sholat” pintaku

“Akh, biar sholat antum lebih semangat lagi, jadi biar saja nasyid ini berkumandang keras” ucap Yanto yang tetap mengangkat tangan sambil mengepalkannya.

“Akh, ternyata antum perlu *diruqyah* kalau gitu! Jangan-jangan ada jin bersamayam ditubuh antum” gumamku kesal

“Hehe... afwan akh, tadi kan cuman bercanda!” jawab Yanto dengan mengecilkan suara tape.

Aku menggelar sajadah, bersiap untuk menghadap sang khalik. Menghadap sang maha pemaaf. Menghadap sang Maha dari segala maha yang ada di alam semesta ini.

\*\*\*

Cuaca diluar sangat cerah, terasa mentari tersenyum dengan sinarnya. Panasnya tidak terik, tetapi tidak pula mendung. Udara tidak panas, dan pula tidak dingin. Cuaca benar-benar sangat bersahabat. Terbukti, banyak sekali hilir mudik orang-orang yang lewat kontrakanku, terlihat wajah-wajah yang segar. Wajah-wajah yang siap menghadapi hari yang lebih baik. Insya Allah.

“Akh, antum kok nggak siap-siap? Apa nggak ada kuliah!” tanya Heri

“Ana ada bimbingan jam sembilan! Jadi sekarang bisa nyantai-nyantai dulu” ucapku

“Wah yang lagi mau kelar kuliahnya, udah bersiap-siap nggak akh?” tanya Heri, sambil menyeruput teh hangatku.

“Emang, maksud antum apa akh? Bersiap-siap untuk apa?” jawabku

“Iya, berusaha bersiap-siap untuk melanjutkan sunnah Rasulullah! Menyempurnakan agama kita”

“Sunnah Rasulullah! Yang mana?” tanyaku heran

“Akh, antum kayak nggak tahu aja! Itu loh akh, sekretaris antum dulu, perlu diselamatkan!” ucap Heri serius

“Ha..? maksud antum apa sich, akh?” tanyaku penasaran

“Antum, harus menyelamatkan ukhti Farah dari fitnah dunia. Juga dari orang-orang jahil yang ingin menjahilinya! Jadi antum harus cepat menyelamatkan ukhti Farah! Nikahi ukhti Farah” jawab Heri sambil tertawa.

Dengan tersenyum aku menjawab “Antum itu ada-ada aja! Kenapa bukan antum saja yang menyelamatkannya!”

Heri tertawa sambil mengatakan “Akh, kalau ana sich gampang! Tapi ana mempersilahkan senior dulu. Dan lagi, Ukhti Farah kan termasuk jajaran-jajaran bidadari Allah yang bisa dibilang sempurna! Apa antum nggak tertarik dengan Ukhti Farah?”

“Akh, udah nggak usah seperti itu! Ukhti Farah itu wanita yang paling sempurna. Makanya ana takut mendekati wanita-wanita sempurna, seperti akhwat yang satu itu” jawabku sekenanya

“Antum, takut apa minder! Udah, ana berangkat dulu. Ana takut terlambat. Assalamu’alaikum” jawab Heri sambil tertawa, sambil ngeloyor pergi

“Walaikumsalam” jawabku sambil tersenyum

Ukhti Farah, akhwat yang bisa dibilang sempurna. Semua terdapat pada keagungan wanita, berada padanya. Aku tidak melihat kecantikan wajahnya, sebelum aku melihat kelembutan hatinya. Aku memang belum pernah melihat wajah ukhti Farah, aku hanya mendengar keagungan kecantikannya dari teman-teman kuliahku. Teman-teman yang masih meninggikan kecantikan wajah, teman-teman yang masih belum tertarbiyah. Tetapi saat dia menjadi sekretarisku pun, aku masih belum tahu kecantikan wajahnya. Yang aku tahu, sungguh benar-benar kecantikan yang sempurna saat aku mengetahui sikap dia. Dan mulai dari situlah aku benar-benar tidak membutuhkan lagi kecantikan wajahnya, aku tidak butuh lagi mengetahui wajah cantiknya. Aku tidak butuh lagi kecantikan pada jasadnya. Yang aku butuhkan, adalah kecantikan seorang wanita pada dalam dirinya, pada tanggung jawabnya sebagai wanita. Yaitu wanita yang memelihara aurat-auratnya atas fitnah dunia.

Banyak akhwat yang aku kenal, tetapi memang tidak sesempurna ukhti Farah. Dulu saat aku masih senang dengan cara jahilia, yaitu mengetest akhwat. Banyak akhwat yang sering aku telephone. Dan banyak juga, akhwat yang dengan nada santai tetapi benar-benar menghanyutkan. Bicaranya santun, tetapi topik pembicaraannya tidak pantas untuk dibicarakan oleh seorang akhwat apalagi kader dakwah. Ada lagi seorang akhwat yang tergesa-gesa menjelaskan sesuatu masalah, lebih-lebih lagi si akhwat memposisikan dirinya sebagai orang yang paling tahu dan paling beriman. Ada juga akhwat yang menjelaskan agama Islam, tetapi si akhwat menjelaskannya layaknya seorang marketing. Sungguh memang benar-benar lucu. Dan kadang pula menjengkelkan dengan para akhwat yang sok suci dan sok yang paling tahu itu. Tetapi itu dulu. Saat terakhir aku menelephone ukhti Farah. Selesailah sudah perjalanan mengetest kemampuan para akhwat. Dengan nada bicara yang santun, topik yang bagus dan bisa memposisikan dirinya sebagai seorang yang sama dengan lawan bicaranya. Setelah itu, sebuah nasehat yang bagus dari ukhti Farah

“Afwan, akh! Ana merasa, antum bukanlah ikhwan yang belum tertarbiyah. Ana takut antum adalah ikhwan yang senangnya mengetest akhwat. Ana cuma mau berpesan kepada antum, sebaik-baik muslim itu adalah seorang yang bisa menghormati muslim satu dengan muslim yang lainnya. Dan bukan saling mengetest kemampuan kepintarannya!”

Saat itulah, akhirnya aku benar-benar paham. Bahwa sesungguhnya, sakitlah hati seseorang manakala seseorang itu merasa dikerjain oleh saudaranya sendiri. Akhirnya, aku tidak pernah lagi mempunyai keinginan untuk mengetahui tingkat kemampuan saudaraku sendiri. Biarlah tingkat kemampuan dalam kepintarannya yang akan membimbing dia menjadi seorang muslim yang sejati. Seorang muslim sejati tidak akan memosisikan dia sebagai orang yang paling pintar dan beriman, seorang muslim sejati tidak akan tergesa-gesa dalam menjelaskan sesuatu hal, seorang muslim sejati tidak akan memberi sebuah penjelasan layaknya seorang marketing produk. Karena Islam adalah agama perbuatan, maka perbuatanlah yang akan mencontohkan muslim yang baik atau muslim yang buruk.

Sejak saat itu aku memang benar-benar tertarik dengan ukhti Farah, bukan tertarik karena wajahnya. Tapi aku tertarik dengan keteduhan bahasa bicaranya, keteduhan yang mungkin membuat manusia benar-benar ingat akan adanya siksa neraka. Sungguh benar-benar wanita yang sempurna. Tapi aku sadar bahwa aku bukanlah ikhwan yang pantas untuk dia. Untuk wanita sesempurna ukhti Farah.

\*\*\*

“Gimana Lid, dosen pembimbing kamu! Enak nggak?” sapa Hendra, teman kuliahku dari belakang sambil menepuk pundakku. Saat sedang berjalan menuju fakultasku.

“Eh, kamu Hen! Tak kira siapa” jawabku sambil tersenyum

Dia tersenyum lalu berkata “Hem, dosen pembimbingku, nggak enak Lid! Masa aku kalau mau ketemu harus janji dulu. Dan nggak pernah ada di ruang dosen”

“Hem emang siapa, dosen pembimbing kamu Hen?” tanyaku sambil berjalan.

“Itu, Pak Hartono!” jawab Hendra

“Hem, pantes Hen! Pak Hartono kan super sibuk. Tapi enak loh Hen, Pak Hartono kan orangnya sabar banget!” terangku

“Iya sich, tapi kalau gini terus aku nggak akan tepat waktu mengerjakan skripsiku” keluh Hendra dengan wajah terlihat pasrah.

“Ya, nggak gitu Hen. Kalau kamu janji dulu sama beliau, kan beliau nanti bisa menyesuaikan jadwalnya” sergahku sambil tersenyum

“Hem,” Hendra manggut-manggut. “oh yach, dosen pembimbingmu siapa Lid?”

“Dosen pembimbingku, Pak Susilo!” jawabku sambil tersenyum

“Ha.. Pak Susilo! Yang bener kamu Lid?” Hendra memandangu tak percaya



“Iya. Pak Susilo! Kenapa?”

“Jadi kamu, satu-satunya mahasiswa yang dosen pembimbingnya Pak Susilo!” Hendra masih terlihat tidak percaya.

Aku tersenyum sambil menjawab “iya..!”

“Ha...! Kamu mau dibimbing si Prof killer itu? Apa kamu dulu nggak milih pembimbing?”

“Aku memang milih Prof. Susilo Nugroho! Kasihan beliau nggak ada yang milih” gumamku sambil tersenyum.

“Kamu gila, atau gimana sich Lid? Milih kok yang killer kaya dia” ucap Hendra sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Sebenarnya sich, aku milih Pak Susilo karena dia kan guru besar di fakultas kita! Apalagi dia kan juga guru besar di Universitas ini. Jadi aku beruntung Pak Susilo mau menjadi pembimbingku” kilahku sembari tersenyum bangga.

“Sekarang kamu ada keperluan apa kekampus? Apa ikut SP (Semester Pendek)?” tanya Hendra

“Hem sorry kalau Khalid ikut SP! Aku kan mau ketemu sama dosen pembimbing yang baik hati” jawabku sambil tersenyum.

“Ok deh, met ketemu sama Prof killer itu! Lid aku mau ke kantin dulu yach.” Ucap Hendra sambil menepuk pundakku.

“Ok.”

Kantor dosen sudah terlihat didepan mata, tinggal beberapa langkah aku sudah masuk dikantor yang dipenuhi pembimbing-pembimbing intelektual.

“Permisi, mbak! Pak Susilo sudah datang belum?” sapaku pada mbak Dina, pengurus secretariat.

“Ada, Lid. Masuk aja! Pak Susilo di mejanya” jawab mbak Dina.

“Terima kasih, mbak!”

Aku langsung menuju mejanya Pak Susilo. Benar Pak Susilo sudah berada di mejanya, sedang mengerjakan sesuatu. Hatiku berdegup tak beraturan. Ini pertama kalinya aku berhadapan langsung dengan Pak Susilo.

“Selamat siang, Pak!” sapaku

Dia menatap dingin padaku sembari menjawab sapaanku “Siang!” selanjutnya bertanya dengan tatapan yang dingin “Ada perlu apa?”

Jantungku saat itu benar-benar berdegup kencang, layaknya seorang ikhwan yang sedang ditawari *Murrabi* untuk menikah. Bertemu dengan pakar hukum yang satu ini, membuatku merasa sangat canggung. Bagaimana tidak canggung, Pak Susilo merupakan ketua dari para dosen hukum difakultasku. Dan beliau merupakan dosen yang tidak diragukan kemampuannya. Selain kemampuannya, yang membuat dia benar-benar disegani oleh semua mahasiswa dan dosen difakultasku, adalah ketegasannya dalam hal apapun. Termasuk masalah nilai. Pak Susilo tidak dapat diganggu gugat masalah nilai. Di fakultasku banyak sekali dosen yang mudah merubah nilai, entah karena apa mereka dapat merubah nilai. Tapi untuk Pak Susilo, sebuah nilai ujian tidak dapat diganggu gugat, dan tidak dapat dirubah. Aku benar-benar senang dengan prinsip dosen yang satu ini. Karena, meskipun aku jarang sekali mengikuti perkuliahan beliau. Tetapi aku tetap bisa mengerjakan ujian-ujian yang diberikan oleh beliau. Dan nilaiku bisa dikatakan sangat memuaskan. Karena saat itu memang aku sangat sibuk dalam organisasi, sehingga jarang sekali aku masuk kuliah. Tetapi aku tetap mempelajari semua mata kuliah. Sehingga aku tidak ketinggalan dengan mahasiswa yang lainnya.

“Saya Khalid, Pak! ” jawabku tenang

“Hem jadi kamu, mahasiswa yang sok pintar itu yach!” ucap pak Susilo sinis.

Aku hanya mengangguk pelan sambil tersenyum kecut. Jantung ini semakin berdegup kencang. Apalagi kata-kata Professor killer ini benar-benar menyakitkan.

“Khalid, mahasiswa yang sukanya menuntut. Mahasiswa yang sukanya demonstrasi. Mahasiswa yang sukanya manantang para dosen. Apalagi sok idealis!” pak Susilo berkata tanpa melihatku, sambil merapikan beberapa berkas-berkasnya.

Darah muda mulia memuncak. Ucapan sang Professor sudah tidak dapat didiamkan. Keras sekali penghinaannya padaku. Saat aku akan mengucapkan sesuatu, pak Susilo berdiri sambil menghadapku. Dengan nada mengejek “baik, kalau kamu ingin saya menjadi dosen pembimbing kamu! Saya ingin sekarang juga, memberikan soal kuis kepada kamu. Jika seandainya jawaban kamu tujuh puluh persen banar, maka saya bersedia. Tetapi jika kurang dari itu, maka saya akan bilang ke dosen-dosen yang lain untuk tidak menerima seorang mahasiswa yang hanya suka omong besar!”

Aku benar-benar tertantang dengan ucapan pak Susilo. “baik, saya siap!” jawabku enteng.

Terlihat pak Susilo masih mamandang sinis kearahku.

Dalam hati aku berfikir, bahwa ini saatnya aku menunjukkan kemampuanku didepan dosen sacara langsung. Aku ingin membuktikan, meskipun aku jarang mengikuti

kuliah, tapi aku tetap bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh para dosen. Meskipun aku tidak pernah masuk, bukan berarti aku tidak kuliah, apalagi tidak bisa mengerjakan soal-soal kuliah. Kuliah hanya aku anggap sebagai alat mengambil ijazah saja, karena kuliah yang sebenarnya adalah mendapatkan pengetahuan dari sumber manapun. Dan inti dari kuliah adalah belajar. Jadi, bukan berarti orang yang tidak kuliah tingkat keilmuannya rendah. Apalagi menganggap bahwa orang yang tidak kuliah, tidak belajar.

Pak Susilo memberikan lembaran kertas yang berisi soal-soal kepadaku. “Ini kerjakan! Saya kasih kamu waktu satu jam” ucap pak Susilo tegas.

Pak Susilo duduk tak jauh dari hadapanku. Dengan tenang aku mengambil kertas itu, santai aku mengerjakan soal-soal yang diberikan pak Susilo. Meskipun memang banyak soal-soal yang sulit, tetapi aku tetap yakin bahwa aku bisa mengerjakannya. Sebuah pertarungan yang sangat berat, antara sebuah nama baik, nilai dan soal-soal ujian. Jikalau aku tidak bisa mengerjakan soal-soal itu, yang akan terjadi adalah sebuah petaka buruk bagiku apalagi untuk organisasi dan teman-teman yang sangat mempercayaku.

“Baik, waktu sudah habis!” ucap pak Susilo mengagetkan aku.

Untung semua yang aku kerjakan sudah selesai, tetapi entah benar apa tidak. Aku tidak tahu, hanya Allah swt dan pak Susilo yang tahu. Kertas soal dan jawaban aku serahkan. Dengan teliti sekali pak Susilo memeriksa jawaban soal-soal kuis. Wajahnya terlihat sangat dingin, dan terkesan sangat acuh sekali. Berkali-kali terlihat pak Susilo menggeleng-gelengkan kepala, sambil terlihat kecewa. Aku hanya diam, menatap kosong kedepan. Menyesali kesombongan, kesombongan yang membuat aku jatuh pada lubang yang tak termaafkan, kesombongan yang membuat harga diriku runtuh terpinggirkan dalam jiwa yang tak tenang.

“KHALID!” ucap pak Susilo dengan mengeraskan suaranya, aku sedikit kaget waktu itu. Setelah itu pak Susilo berkata “Hem, benar ternyata. Aku sangat meragukan kemampuan kamu. Ternyata kemampuanmu, lebih dari yang saya bayangkan!”

Aku masih diam, tidak mengerti tentang ucapan pak Susilo.

“Khalid, aku memang sudah menduga. Bahwa kamu memang mahasiswa yang *brilian*, saat banyak dosen-dosen yang meragukan kemampuanmu dalam menerima perkuliahan. Saya mengetahui kamu memang mahasiswa pintar. Jadi, akhirnya saya yakin bahwa kamu benar-benar mahasiswa yang pintar” ucap pak Susilo dengan tersenyum puas. Selanjutnya pak Susilo melanjutkan ucapannya “sekarang, kamu bisa menunjukkan judul skripsi yang akan kamu pakai”

*Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar*, ucapku berulang-ulang dalam hati. Sungguh tiada suatu yang lebih menggembirakan dalam hati kecuali, seorang professor yang merekomendasi ilmuku. Merekomendasi tentang apa yang aku peroleh dari belajarku. Aku merasa benar-benar memenangkan sebuah pertarungan. Memenangkan sebuah

pertarungan yang mempertaruhkan sebuah kehormatan. Memenangkan sebuah pemikiran baru, bahwa kuliah bukan berarti harus kuliah.

“Perspektif hukuman mati dalam Hukum Pidana Positif dan Hukum Islam” jawabku

Sambil mengernyitkan dahinya pak Susilo berkata “Hem, kayaknya bagus. Apa kamu sudah dapat bahan-bahannya?”

“Hem, Insya Allah sudah Pak! Tinggal di ketik” ucapku mantab

“Ok, saya tunggu! Saya sudah percaya dengan kamu, dan saya tidak meragukan kemampuan kamu” ucapnya tegas.

“Baik Pak, kalau gitu saya permisi dulu!”

“Baik, saya akan tunggu hasil-hasil yang sudah kamu tulis”

Setelah berdiri, aku langsung berpamitan. Tetapi saat aku akan berpamitan. Pak Susilo, memanggilku “Khalid, saya orang Islam! Perlakukan saya seperti orang Islam”

“Oh maaf pak, Assalamualaikum” ucapku saat berpamitan

Pak Susilo tersenyum sambil menjawab “Walaikumsalam”

Tekad maju penuh kemenangan, senandung nasyid kunyanyikan dalam hati  
“Langkah ini langkah-langkah abadi  
Menapak gagah laju tanpa henti  
Langkah ini langkah-langkah abadi  
Menapak gagah laju tanpa henti”

Sebuah kemuliaan yang diberikan oleh *Allah Azza wa jalla*. Pada para mujahid dan mujahidah yang melaju menegakkan kebenaran menyingkirkan kebathilan. Dan Allah pasti akan menolong hambanya yang telah berjuang didalam agama-Nya.

### JILID 3

Aku keluar dari sekretariat dosen, dengan penuh kemenangan. Kemenangan awal yang akan diikuti oleh perjuangan yang lainnya.

“Hey, Khalid! Gimana bimbingan dengan si Prof killer itu?” sapa Hendra, yang saat itu berada disampingku.

“Alhamdulillah, semua beres!” ucapku penuh kemenangan

“Wah, enak ya kalau aktivis” ujar Hendra

Aku tersenyum sambil mengatakan “makanya, kenapa dulu nggak jadi aktivis!”.

*Belum tahu dia tentang perjuanganku untuk mempertahankan nama baik. Dan belum tahu dia kalau keteganganku saat menghadapi Professor Susilo Nugroho bagaikan tawaran untuk menikahi seorang akhwat, ucapku dalam hati.*

“Kamu mau kemana sekarang, Lid?” tanya Hendra

“Mau, kesekretariat LDK! Kenapa? Mau ikut!” jawabku enteng

“Nggak! Sebenarnya aku ada perlu sama kamu, kalau kamu nggak repot!”

“Wah, ada perlu apa nich? Nggak kok, aku nggak repot!”

“Lid, gimana kita kalau duduk disitu!” Hendra menunjukkan tempat duduk di taman fakultas hukum. Yang saat itu beberapa tempat duduk yang masih dipenuhi mahasiswa-mahasiswi yang sedang berkumpul. Entah apa yang mereka lakukan.

Aku mengangguk setuju.

Setelah duduk di kursi paten beton. Hendra langsung mengatakan sesuatu yang mengganjal hatinya “Sebenarnya gini Lid!” Hendra mengatakan tentang sesuatu yang mengganjal pada hatinya. Sesuatu yang membuat dia resah. Membuat dia merasa bingung harus ditanyakan kemana sebuah persoalan yang berada pada rongga pikirannya.

“Lid, aku mendapat SMS juga mendapat berita dari temanku. Akan ada sebuah penyerangan besar yang ditujukan kepada orang-orang Kristen. Akan ada sweeping besar-besaran yang dilakukan oleh umat Islam kepada orang-orang Kristen. Dan setiap wanita Kristen akan diperkosa, laki-lakinya akan dibunuh!” ucap Hendra serius.

Hendra adalah seorang penganut Kristen yang sangat dekat danganku. Seorang Kristen yang sangat mendukung tentang Hak Asasi dalam beragama. Seorang yang tidak

suka menghalalkan segala cara untuk menggapai tujuannya. Seorang yang toleran dalam beragama.

“Boleh aku lihat SMSnya?” pintaku

Hendra langsung mengambil HPnya. Dan langsung memperlihatkan SMS gelap itu kepadaku. “Assalamualaikum, untuk orang Islam semua. Seruan untuk mensweeping umat Kristen. Kita habisi mereka. Kita perkosa wanita-wanitanya, kita bunuh laki-lakinya. Jangan ada ampun kepada umat Kristen yang kita temui. BUNUH mereka. Allahu Akbar 5x”

Setelah membaca SMS itu, aku tersenyum.

“Kenapa kamu tersenyum, Lid? Apa ada yang lucu?” terlihat Hendra merasa tersinggung dengan senyumanku.

“Kawan, saat kamu memperlihatkan SMS itu dan aku tersenyum, bukan aku bermaksud menyinggungmu. Tapi senyumanku tertuju pada si pengirim SMS itu. Karena sesungguhnya perkataannya bukan seperti orang Islam yang beriman. Dalam Islam tidak pernah dihalkannya untuk membunuh siapapun bahkan umat agama lain. Selama tidak ada suatu alasan yang syar’I, atau sebuah hukuman. Maka tidak diperbolehkan orang Islam membunuh. Juga, bermaksiat dalam Islam sangat berdosa besar. Apalagi memperkosa wanita. Masya Allah. Itu sangat diharamkan pada umat Islam. Karena Allah sangat murka pada orang-orang yang bermaksiat. Sesungguhnya kawanku, umat Islam jika mengucapkan takbir, itu terbiasa dengan 3x kali. Tapi disitu janggal, dengan mengucapkan takbir 5x. Berarti, si pengirim SMS itu tidak mengetahui pasti tentang kebiasaan orang-orang Islam. Bukan berarti aku mengatakan si pengirim SMS itu orang beragama lain, tetapi bisa juga orang yang mengirim SMS itu adalah orang-orang Islam tetapi yang tidak beriman. Dan apakah engkau tahu? Bahwa aku tidak pernah dikirim SMS yang berbunyi seperti itu. Padahal aku adalah termasuk orang-orang yang memperjuangkan agamaku!” jelasku panjang lebar.

“Tapi umat Kristen diisukan, bahwa mereka telah memurtadkan orang Islam. Apakah isu itu tidak membuat orang-orang Islam sangat membenci umat Kristen?”

“Kawanku, apakah engkau menyangkal bahwa umat Kristen tidak memurtadkan umat Islam?” tanyaku balik kepada Hendra

Hendra menunduk lesu, setelah itu menghembuskan nafas panjang “Iya, aku akui. Bahwa memang ada sebagian besar orang-orang Kristen yang menghalalkan segala cara untuk memurtadkan orang Islam. Mereka berfikir bahwa umat selain Kristen, adalah domba-domba yang tersesat. Aku sudah berungkal menolak dogma itu, kepada kalanganku. Tapi apalah dayaku,” Hendra menghela nafas panjangnya, setelah itu dia melanjutkan perkataannya “Aku hanya seorang anak pendeta yang telah terasing dari agamaku sendiri. Tetapi aku masih yakin bahwa dogma itu harus dirubah. Semua umat beragama adalah orang-orang yang ber Tuhan. Dan semua orang beragama adalah orang-orang yang baik.”

“Kawan, bukan berarti jika umat Kristen memurtadkan umat Islam. Dan umat Islam membenci umat Kristen semua! Sesungguhnya yang kita benci bukan umat Kristen semuanya, tetapi kelakuan yang telah dilakukan oleh segelintir umat Kristen yang menghalalkan segala cara untuk menempuh tujuannya. Kawan, kita memang diperbolehkan untuk bersyiar, kita memang diperbolehkan untuk berdakwah. Tetapi tujuan kita adalah memberikan sebuah pengetahuan yang benar, tentang arti sebuah kebenaran itu sendiri. Kita boleh memberikan sebuah bantuan kepada orang lain. Tetapi kawan, kita harus ingat tentang keikhlasan. Keikhlasan adalah sebuah maksud tanpa ada tujuan tertentu selain tujuan untuk diridho’I oleh Tuhan kita. Bukanlah itu sebuah keikhlasan, manakala kita membantu seseorang dengan tujuan untuk menarik mereka menuruti apa yang kita inginkan. Ada sebuah hal yang menarik dari sebuah kisah dua sahabat Rasulullah Muhammad Saw. Dia adalah Abu Bakar dan Bilal. Abu Bakar adalah orang yang membeli seorang budak muslim yang saat itu teraniaya dengan harga yang sangat mahal, dia adalah Bilal. Sungguh saat itu Bilal sudah dizalimi oleh orang-orang Quraisy. Dengan serta merta Abu Bakar membeli Bilal dengan harga yang sangat mahal dari budak yang lainnya. Setelah itu Abu Bakar membebaskan Bilal dari perbudakan. Pada suatu masa, yang pada saat itu Abu Bakar meminta dengan sangat kepada Bilal untuk menuruti perintahnya. Dengan sangat rendah hati, Bilal mengucapkan “sesungguhnya wahai sahabat Rasulullah, apa yang engkau inginkan dari pembebasanku. Apakah engkau ingin aku menuruti perintahmu? Atau kah engkau membebaskan aku dengan kelikhlasanmu kepada Allah. Jika engkau memerdekakanku agar aku menjadi milikmu, maka lakukan apa yang engkau inginkan. Jika engkau memerdekakanku karena Allah, maka biarkanlah aku.” Saat itulah Abu Bakar dengan rendah hati pula mengatakan “Aku membebaskanmu karena Allah, Wahai Bilal!” sungguh ini adalah sebuah kalimat keikhlasan yang sangat dalam. Tiada dari sebuah maksud keikhlasan melainkan hanya kepada Allah lah saja. Jadi sebenarnya, bahwa umat muslim boleh memberikan bantuan kepada umat Kristen. Tetapi umat Islam diharamkan memaksa umat Kristen untuk mengikuti keinginan dari umat Islam. Dan seharusnya pun, begitu pula sebaliknya.” Jawabku panjang lebar.

“Tetapi Khalid, apakah engkau menjamin bahwa tidak akan ada pensweeping umat Islam terhadap umat Kristen?” tanya Hendra ragu

“Kawanku, sesungguhnya Islam itu adalah agama damai! Dan sesungguhnya umat Islam itu, umat yang damai. Tetapi jika umat Islam dizalimi. Tidak ada kata lain selain Jihad. Aku menjamin bahwa tidak akan ada pensweeping umat Islam terhadap umat Kristen. Selama umat Kristen tidak melakukan sebuah kecurangan. Dan tidak akan ada pembunuhan dan perkosaan terhadap umat Kristen, meskipun jika memang dilakukan pensweeping terhadap umat Kristen yang curang. Karena Islam mengharamkan cara yang bathil. Insya Allah, Kawan.” Jawabku mantap

“Lid, terima kasih atas jawab-jawabmu! Sebenarnya aku sangat khawatir sekali. Aku khawatir terjadi permusuhan antar agama. Aku tidak menginginkan adanya sebuah pertikaian antar agama. Yang aku inginkan adalah, kita merdeka dalam memeluk setiap agama kita. Tidak ada saling memaksakan kehendak dalam beragama. Dengan

berpedoman bahwa semua orang beragama punya hak yang sama dalam menjalankan agamanya.” Ucap Hendra

Aku tersenyum, sambil mengatakan “Hen! dalam Al Qu’ran, surat Al-Kafirun “Dan aku tidak pernah menjadi penyembah yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku” jadi dalam Islam sudah diatur tata cara kehidupan beragama. Selama kita saling menghormati dan saling memberikan toleransi. Maka tidak akan ada permusuhan bahkan pertikaian antar agama.”

“Benar, apa yang kamu katakan Khalid! Seharusnya seperti itulah orang-orang yang beragama. Mereka mengurus agama mereka masing-masing. Dan apabila saling memberikan bantuan. Seharusnya bantuan itu diberikan dengan keikhlasan. Tanpa ada maksud yang lainnya selain untuk mendapatkan pahala dari Tuhan.” ucap Hendra.

Aku mengangguk setuju.

“Lid, atas nama agamaku. Aku meminta maaf atas perilaku segelintir orang Kristen yang menghalalkan segala cara untuk memuaskan kehendak mereka sendiri”

“Iya, Hen! Sama, aku juga meminta maaf mungkin beberapa dari umat Islam yang begitu agresif dalam mempertahankan agama Islam. Membuat kamu merasa tidak tenang. Tetapi sebenarnya apa yang dilakukan oleh umat Islam, hanya untuk mempertahankan saja bukan menyerang. Dan SMS yang kamu terima itu bukan SMS dari umat Islam. Karena Umat Islam tidak akan melakukan tindakan sehinia itu.” Ucapku

Aku jadi teringat pertemuan awalku dengan Hendra. Saat itu Hendra sangat tersinggung, saat aku katakan bahwa umat Islam diharamkan untuk mengucapkan selamat kepada agama lain. Termasuk selamat Natal. Hendra saat itu mengatakan “kalau begitu Islam tidak memberikan sebuah toleransi beragama”. Sungguh inilah yang selalu diucapkan oleh kalangan orang yang tidak mengerti Islam. Mereka merasa bahwa ucapan selamat merupakan sebuah hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Mereka merasa ucapan adalah sekedar penyejuk hati. Atau sebatas kata-kata yang menyenangkan orang lain. Padahal, dalam Islam. Ucapan itu merupakan sebuah doa. Jadi umat Islam seharusnya sangat berhati-hati dalam berucap. Apalagi mengucapkan selamat kepada agama lain. Dengan santai aku menjelaskan. Bahwa sesungguhnya saat umat Islam mengatakan selamat kepada agama lain. Maka sesungguhnya umat Islam mendukung adanya agama tersebut. Padahal dalam ajaran Islam tidak ada sebuah agama yang benar kecuali agama Islam. Jadi sebuah ucapan selamat berarti membenarkan sebuah agama selain Islam. Dan itu sangat tidak diperkenankan. Dan ucapan selamat sudah merupakan sebuah akhidah bagi umat Islam. Jadi jika dalam akhidah sudah tidak diperbolehkan. Maka kita tidak boleh melakukannya. Seperti halnya umat Kristen yang disuruh umat Islam untuk sholat Jum’at. Secara otomatis umat Kristen tidak akan diperbolehkan. Karena itu adalah aturan umat Kristen. Begitu pula sebaliknya jika umat Islam tidak diperbolehkan mengucapkan selamat Natal. Maka seharusnya umat Kristen mengetahui bahwa itu adalah bagian dari ajaran umat Islam. Dan seharusnya umat Kristen lebih



toleran kepada umat Islam, dengan tidak mengharapkan ucapan selamat yang diucapkan oleh umat Islam.

Dengan begitu seharusnya umat Kristen jika mengaku toleran kepada agama lain. Maka selayaknya mereka tidak memancing-mancing mengucapkan selamat kepada umat Islam saat hari-hari besar agama Islam. Agar tidak menimbulkan rasa dengki yang timbul oleh umat Kristen dikarenakan umat Islam tidak mengucapkan selamat kepada umat Kristen. Karena kita harus ingat, bahwa toleransi beragama itu adalah hal-hal yang bersifat umum atau muamalah. Bukan toleransi yang bersifat abstrak yang menyangkut akhidah.

Hendra akhirnya mengerti tentang arti toleransi itu sendiri. Bahkan Hendra berkali-kali mengucapkan, toleransi umat Islam lebih besar ketimbang toleransi agamanya sendiri. Sudah lima tahun aku bersahabat dengan Hendra. Sehingga aku tahu sifat seorang sahabatku itu. Meskipun kami berlainan keyakinan. Tapi kami mampu memberikan sebuah aktulisasi tentang toleran itu sendiri. “Bukanlah itu sebuah toleransi beragama, jika toleransi itu menginjak-ngijak keyakinan agama lain dan memaksa menuruti kehendak dari apa yang kita yakini” itulah perkataan Hendra pada saat itu..

Tak lama setelah perbincangan kami. Pandanganku menangkap seorang wanita. Wanita yang menggelisahkan hatiku. Wanita yang pernah aku lihat berjalan dihadapanku. Aku benar-benar terpana melihat wanita itu. Benar-benar cantik. Sungguh benar-benar cantik. Aku tak menyangka semua ilmuku sirna. Sirna dengan memandang wanita cantik didepan mata ini.

“Lid, Khalid. kamu melamun! Ada apa?” tanya Hendra dengan memegang bahunya.

“Astaghfirillah” ucapku lirih. Disertai ucapan “Subhanallah. Ya Allah sungguh kebesaranmu menciptakan wanita secantik dia” ucapku dalam hati.

Hendra membalikkan badannya kebelakang. Yang pada saat itu duduknya masih berhadapan padaku. Serta merta Hendra tersenyum. Lalu berucap “Lid, itu Nova. Temanku di UK3 (Unit Kerohanian Kristen Katolik)”

“Oh.” Aku hanya mengangguk pelan saat itu

Tak lama Nova mendatangi kami berdua. Wanita yang aku kagumi kecantikannya mendatangiku. Sungguh aku tidak percaya, dia sekarang berada dihadapanku. Tepat didepanku.

“Hendra, kamu dicari Wiwid tuh!” ucapnya kepada Hendra.

“Oh, dimana dia sekarang?” Tanya Hendra

“Dikantin Fakultas Ekonomi!” ucapnya lirih.

“Oh ya, kenalin nich! Temanku” sambil menunjukku

Tak lama dia tersenyum. “Subhanallah, senyumnya cantik sekali” ucapku dalam hati. Aku membalas senyumannya.

“Nova, Maria Nova lengkapnya!” ucapnya sambil menyodorkan tangannya kepadaku untuk berjabat tangan.

Tangannya putih sekali. Seputih iklan produk pemutih. Jiwa ini berontak menerima atau menolak uluran tangannya. Perjuangan akhidah dan nafsu tumpang tindih. Sungguh, benar-benar inilah yang disebut ujian. Ujian untuk menaikkan tingkat keimanan. Mungkin karena hal inilah, akhirnya tercipta Liberalisasi Islam. Karena nggak kuat untuk menyentuh tangan yang putih bersih dan sangat halus.

“Khalid, Khalid Hendriansyah lengkapnya” balasku dengan merapatkan kedua telapak tanganku kearah dada.

Dengan serta merta Nova menarik tangannya kembali, serta merapatkan kedua telapak tangannya kearah dadanya. Dia terlihat mengerti apa yang aku maksud.

“Nova ini ketua UK3 loh, Lid!” ucap Hendra dengan nada suara yang bermaksud tertentu. Entah apa maksudnya, mungkin dia memperingatkanku untuk berhati-hati dengannya.

Nova saat itu hanya tersenyum simpul.

“Khalid, aku tahu kamu! Kamu adalah aktivis LDK kan?” ucap Nova

Aku tersenyum lalu berkata “iya, kok kamu tahu? Apakah kita pernah ketemu?”

“Iya, kita pernah bertemu! Disuatu tempat, ingat-ingatlah kembali!” jawabnya penuh maksud yang tersembunyi

“Hem, dimana yach?” tanyaku penuh tanda tanya.

“Ada deh! Pikir dulu aja. Oh ya udah dulu yach, aku masih ada keperluan lagi. Aku tadi hanya menyampaikan pesannya Wiwid aja kok!” ucap Nova

Saat Nova akan meninggalkan aku dan Hendra. Tatapan matanya terlihat sendu mengharapkan sesuatu kepadaku. Entah apa itu. Aku tak tahu, karena aku langsung menundukkan pandanganku.

“iya, hati-hati yach! Kalau ketemu Wiwid bilang, bentar lagi aku kesana. Aku masih ada urusan sama Khalid” ucap Hendra.

Dewi Aphrodite telah meninggalkanku. Tetapi kecantikannya masih terbayang dalam rongga pikirku.

“Khalid,” panggil Hendra

“Iya apa Hend!” ucapku

“Cantik, yach?” ucap Hendra

“Siapa?” ucapku berlagak tidak tahu. Meskipun aku tahu yang dimaksud adalah Nova.

“Ah, kamu. Sok! Nova maksudku” ucap Hendra mempertegas

Aku tersenyum, “iya, cantik! Kenapa?” tanyaku balik

“Lid, aku kasihan kepada Nova!”

“Kasihan kenapa?”

“Nova, adalah anak dari Pendeta Joseph”

“Hem! Lalu kenapa?” tanyaku penasaran

“Aku kenal Nova sejak kecil, Lid! Dan rumah Nova berada di sebelah rumahku. Pendeta Joseph adalah teman Papaku, Lid. Pendeta Joseph sering memukul Nova, jika Nova tidak mau mengikuti perintah dari Pendeta Joseph. Kamu tahu nggak Lid. Pernah suatu kali Nova akan dinikahkan sama seorang pengusaha tua kaya yang beragama Islam. Dengan janji bahwa jika nanti Nova dinikahi, maka Pengusaha itu akan ikut beragama Kristen. Kamu tahu kan, Lid! Kecantikan Nova memang begitu merona!” ujar Hendra

“Lalu, gimana. Nova jadi nikah dengan pengusaha itu?” tanyaku

“Nggak jadi, Lid!”

“Loh, kenapa?”

“Iya, saat itu Nova menolak keras. karena menolak Nova telah dipukul habis-habisan oleh Pendeta Joseph. Dan keluarganya mengucilkan dia. Nova pernah disekap dalam kamarnya. Karena kamar Nova berhadapan dengan kamar adikku yang perempuan. Sehingga aku bisa melihat kondisi Nova pada saat itu. Benar-benar kasihan dia,. Pakaiannya lusuh, dan dia tidak diberikan makanan apapun. Tapi aku dan adikku sering melemparkan roti kering dan air kemasan kearah kamarnya. Aku akhirnya mempunyai inisiatif untuk menyelidiki pengusaha tua tadi. Setelah aku dan teman-teman selidiki. Ternyata pengusaha tadi mempunyai seorang istri. Setelah kami selidiki, akhirnya kami tahu kalau sebenarnya kekayaan dari pengusaha itu adalah kekayaan isterinya. Dan saat

itu pun kami memberitahukan kelakuan pengusaha tua itu. Pengusaha tua itu mengurungkan niatnya untuk memperisteri Nova.” Cerita Hendra dengan serius.

“Hem..!” aku cuma manggut-manggut

“Dan akhirnya, Nova bisa sedikit bernafas lega. Tetapi kayaknya akan ada rencana lain yang akan dilakukan oleh pendeta Yoseph. Entah itu rencana apa? Aku tak tahu!” ucap Hendra bingung.

“Hem...! Ya.. sudahlah kita cuma bisa berdoa saja, semoga rencana itu bukan rencana yang buruk.” Ucapku.

“Sebenarnya, aku juga mau cerita sesuatu kepadamu Lid!”

“Apa, Hend? Masalah tadi? Atau masalah Nova lagi!”

“Ini bukan masalahku yang tadi Lid! Tetapi ini masih ada hubungannya dengan Nova!”

“Apa itu Hen?” tanyaku

“Gini Lid, di UK3 sedang merencanakan program Baksos (Bakti Sosial) ke desa-desa kumuh. Aku nggak suka dengan program mereka Lid!”

“Loh, kan bagus Hen!” selaku

“Bagus sih bagus. Tapi ada yang janggal dari Baksos itu! Kenapa yang melakukan Baksos adalah orang-orangnya pendeta Yoseph. Yang aku sesalkan Baksos itu atas nama dan dana dari kampus. Nah ini kan nggak etis. Seharusnya kalau itu Baksosnya UK3, ya seharusnya kan mahasiswa-mahasiswi anggota UK3. Bukannya anak buah pendeta Yoseph. Nah ini yang janggal. Lid. Dan ini sudah dilaksanakan oleh mereka.” Tuter Hendra serius.

“Oh, jadi seperti itu yach!” ucapku sejenak. Aku jadi teringat cerita bang Jamal dan bang Dadang kembali. Didesa binaanku juga sedang didatangi orang-orang yang aneh. Aneh dengan cara pengajaran dan ajarannya. Kalaulah mereka beragama Islam, ajaran mereka memang mengajarkan Islam. Tetapi paham dari ajaran mereka sangat bertentangan dengan Islam. Bahkan bisa dikatakan menghina Islam. Aku benar-benar ragu dengan apa yang diajarkan oleh orang-orang asing itu. Apakah memang mereka benar-benar mengerti tentang Islam. Ataupun mereka ingin merusak agama Islam. Aku jadi teringat gadis yang berjilbab itu. Aku jadi teringat wajahnya, wajahnya seperti tak asing lagi bagiku. Dia seperti?. Oh iya benar. Dia seperti Nova. Benar-benar wajahnya seperti wajah Maria Nova. Apakah benar dia Maria Nova?. Benar tak salah lagi bagiku. *Baik nanti aku akan minta tolong Deni, si pakar computer itu! Untuk mencocokkan wajah gadis berjilbab itu dengan Nova* gumamku dalam hati.

“Khalid, kamu melamun lagi! Ada apa Lid?”

“Oh, nggak Hen! Aku cuma lagi mengingat-ingat aja kok!” jelasku

“Apa yang sedang kamu ingat-ingat, Lid?”

Aku hanya tersenyum sambil mengatakan “Ada deh!”

Seketika itu, aku jadi teringat hari ini aku ada kajian. “Hen, sorry! Aku ada perlu sekarang. Aku ada janji dengan Ustadku. Besok kita lanjutkan lagi ngobrol kita” ucapku terburu-buru

Hendri tersenyum sambil mengatakan “Ok, Lid! Ya, besok kita lanjutkan.”

Sebelum berangkat ke rumah Ustad Fadlan, aku harus mengambil beberapa buku catatan dikontrakanku.

\*\*\*

Perjalanan menuju rumah ustad Fadlan memang agak jauh. Sekitar 4 kilometer dari tempat kontrakanku. Karena aku nggak punya kendaraan, jadi aku harus berjalan kaki menuju rumah ustad Fadlan. Meskipun capek, tapi aku yakin bahwa ada perhitungan tersendiri dari Allah swt, untukku. Tapi sebenarnya, untuk berjalan 4 kilometer masih belum ada apa-apanya dibanding dengan rumahku yang ada didesa. Saat aku kecil. Aku dan teman-temanku bahkan sering melihat pasar *reboan* di alun-alun kota, yang berjarak 10 kilometer dari desaku. Jadi perjalananku kerumah ustad Fadlan masih aku anggap belum ada apa-apanya. Pernah suatu kali ustad Fadlan menawari aku sepeda mininya untuk aku bawa. Mungkin sebelum aku diberitahu oleh teman-temanku tentang kehidupan keluarga ustad Fadlan. Pasti aku akan menerimanya. Tetapi sejak aku diberitahu dan melihat sendiri kehidupan keluarga ustad Fadlan. Aku jadi semakin bertambah keimananku.

Sebelum mempunyai rumah yang layak dihuni. Ustad Fadlan adalah seorang penjual buku-buku Islami. Dan istrinya, Ustadzah Heni. Adalah seorang guru madrasah. Mereka berdua sangat tawadhu’ dalam menjalani kehidupan. Hingga bahkan sampai saat ini. Saat mereka berdua sudah mempunyai tempat tinggal yang layak huni, juga beberapa kekayaan yang diamanahkan kepada beliau berdua. Mereka tetap tawadhu’ dalam kehidupan. Beliau terlihat tidak pernah lalai dalam mengelola kekayaan hartanya. Bahkan sepeda mini yang akan diberikan kepadaku adalah sepeda yang setiap harinya dipakai oleh Ustadzah Heni untuk mengajar di madrasah. Aku benar-benar tidak tega jika harus menerima pemberian ustad Fadlan. Biarlah kakiku berjalan saat ini, tapi aku akan berlarian disurga nanti. Berlarian dengan menggunakan kendaraan yang ada disurga nanti. Semoga, saja.

Siang ini matahari begitu terik. Deru laju motor dan mobil lalu-lalang disampingku. Debu-debu berhamburan, menerpaku. Membuat langkah kakiku terasa berat, tetapi aku yakin bahwa ini tidak seberat saat sahabat-sahabat Rasulullah diuji oleh Allah dengan siksaan kaum Quraisy. Seberat seorang yang menginginkan kesyahidan.

Apalagi tidak seberat batu panas yang ditindihkan kaum Quraisy ditubuh Bilal. Subhanallah. Langkah kakiku terus melaju menuju deru ilmu yang menunggu. Melaju pada setiap langkah yang berpahala. Tetap dengan terik yang menyengat kulit.

Saat kaki melangkah, saat tubuh lelah dan saat-saat mentari bersinar terik. Mata ini memandang pada tubuh kecil. Tubuh hitam legam dengan pakaian yang dekil. Berusaha untuk meraih harapan dengan berjalan meminta-minta pada setiap mobil dan motor yang berhenti. Tidak biasanya. Yang aku tahu, diperempatan itu tidak pernah ada seorang anak kecil yang berada disitu. Tubuh kecil itu sesekali mengusap ingus yang mengalir pelan dihidungnya. Tak jarang seseorang yang melewatinya, memberikan belas kasihan kepada dia. Tapi banyak juga yang tidak berempati kepadanya. Seiring dengan langkah kakiku, anak itu masih tetap dalam naungan sang surya. Sebenarnya aku ingin mendekatinya, bertanya asal-usulnya dan sekedar untuk memberitahukan bahwa ada yang peduli dengannya. Tetapi saat itu aku urungkan. Karena aku mempunyai janji pada diri sendiri, janji untuk memperoleh ilmu lebih dalam lagi. Dan janji pada ustad Fadlan untuk selalu hadir dimajelisnya, majelis ilmu para pencari kebenaran. Aku putuskan, untuk menghampiri anak surya itu setelah pulang dari Liko' nanti.

Rumah ustad Fadlan sudah tak jauh lagi, tinggal beberap blok saja aku sudah sampai pada rumah ilmu itu. Rumah yang dihiasi oleh keindahan ajaran Islam didalamnya. Rumah yang terbina dan sakinah pada para penghuninya. Sungguh benar-benar rumah idaman.

## JILID 4

“Assalamualaikum!” salamku pada penghuni rumah.

“Walaikumsalam!” serentak jawaban para orang-orang yang ada didalamnya.

Ustad Fadlan menghampiriku lalu memelukku. Pelukan yang membuatku merasakan keindahan persaudaraan. “Khaifa khaluk, akhi?” tanya ustad Fadlan

“Alhamdulillah, be khoir ustad!” jawabku

Setelah itu ustad Fadlan mempersilahkan aku masuk kedalam rumahnya. Ternyata semua saudara-saudara seimanku pun telah datang lebih awal dariku. Irwan, Hamsah, Feri, Abidin, Rochim sudah menanti kedatanganku. Setelah aku menyalami mereka semua. Kajianku pun dimulai.

Ustad Fadlan menerangkan tentang keimanan dengan sangat baik. Tutar katanya lembut dan mengena pada setiap relung jiwa. Tata bahasa diatur sedemikian rupa agar tidak menyinggung orang yang mendengarkannya. Sehingga, kita dapat mencerna apa yang dikatakan oleh ustad Fadlan. Keimanan adalah sebuah unsur untuk dapat mengetahui, apakah kita memang benar-benar meyakini keberadaan Allah, atau malah kita tidak meyakini keberadaan Allah.

“Keimanan adalah keyakinan kita terhadap sesuatu, jika kita meyakini adanya keberadaan Allah. Maka hanya Allah lah yang seharusnya dihati kita. Tidaklah seorang yang menyatakan diri beriman kepada Allah sedangkan dia masih takut pada selain Allah. Jikalau kita takut pada selain Allah, maka kita beriman pada apa yang kita takuti tadi, bukan beriman kepada Allah.” ucapan ustad Fadlan sangat menyentuh kalbuku.

Setelah ustad Fadlan banyak memberikan *taujihnya* kepada para pencari kebenaran. Kami berenam ditanya satu-persatu tentang permasalahan yang ada pada kami. Disinilah ajang curhat para aktivis dakwah. Seorang aktivis dakwah tidak akan langsung meluapkan masalahnya secara sembarangan kepada setiap orang yang dikenal. Tiada keluh kesah yang diluapkan kepada manusia, melainkan membuka sebuah wacana solusi pada setiap individu yang sedang dilanda masalah. Jadi bukan berarti, seorang aktivis dakwah yang sedang curhat kepada *murabbinya* adalah orang yang bermental lemah. Atau bahkan minta dikasihani. Bukan, bukan seperti itu. Seorang aktivis dakwah yang sedang curhat kepada *murabbinya* adalah merupakan membuka peluang masalah yang sedang terjadi pada individu untuk diselesaikan bersama-sama. Sehingga jika ada seorang aktivis dakwah yang sedang dihadang masalah, selain dia meminta kepada Allah untuk menyelesaikan masalahnya. Juga membagi ladang pahala bagi saudaranya untuk menyelesaikan masalahnya.

Dengan begini seorang aktivis dakwah dituntut untuk selalu tahu tentang permasalahan saudaranya. Sehingga diharapkan, rasa persaudaraan itulah yang

mendorong satu dengan lainnya menciptakan ikatan tali ukhuwah yang sangat erat. Dan seharusnya tidaklah seorang saudara meminta bantuan atau bahkan belaskasihan kepada saudara lainnya, tetapi seharusnya aktivis dakwah mengetahui apa yang dibutuhkan saudaranya dan membantu sebelum saudaranya meminta bantuan atau bahkan yang menghinakan saudaranya, yaitu meminta belaskasihan.

“Ustad, ana ada permasalahan!” ucap Hamsah.

“Iya, antum ada persoalan apa?” jawab ustad Fadlan dengan lembut.

“Gini, Ustad. Ana ada persoalan tentang ruhiyah ana! Ana rasakan, ruhiyah ana semakin lama semakin menurun. Ana kok merasa *fitur*, Ustad. Ana masih bingung kenapa iman ana melemah hari demi hari!” Hamsah sejenak berfikir, lalu melanjutkan keluh kesahnya “ana menjadi begitu tidak bersemangat untuk berdakwah. Langkah-langkah ana begitu berat dan gamang dalam setiap dakwah ana! Ana butuh pencerahan kembali, Ustad!” Hamsah menyelesaikan dengan menghembuskan nafas panjang.

“Hem, iya ana mengerti, Akh! Apa yang antum rasakan memang beberapa kali sering menghinggapi pada perasaan kita. Kadang kita merasa sangat bersemangat sekali, sehingga seakan-akan bahwa kekuatan semangat kita tidak akan terbendung! Tetapi dalam waktu tertentu, *ghiroh* (semangat) kita menjadi melemah, atau bahkan luntur. Ini menjadi pelajaran yang baik bagi kita semua!” sejenak Ustad Fadlan tersenyum, lalu melanjutkan taujihnya “*ikhwa fillah*, saat *ghiroh* kita dalam semangat, puncaknya adalah saat kita tidak dapat mencapai apa yang kita inginkan. Sehingga semangat kita menjadi kendur, atau melemah. Dan lama kelamaan akan terkikis habis. Maka dari itu, kenapa kita sangat perlu adanya *Liqo'* (pertemuan/berkumpul). Dengan adanya *Liqo'* semangat kita yang semula luntur, Insya Allah akan bangkit kembali. Atau kalau lah semangat kita luntur tidak begitu drastis penurunannya. Ibaratnya adalah handphone yang perlu di charge. Maka kita juga perlu untuk di charge kembali. Untuk menumbuhkan keimanan kita kembali. Untuk mengisi melemahnya ruhiyah kita, saat menghadapi permasalahan-permasalahan yang berat!” ucap Ustad Fadlan dengan sikap tegasnya. “Akh Hamsah. Coba pikirkan kembali apa yang membuat *ghiroh* antum melemah?” tanya Ustad Fadlan.

Hamsah terlihat sedikit mengerutkan dahinya, mencoba untuk memikirkan apa yang membuat semangat dia luntur. Tak lama setelah itu “Hem, Insya Allah ana sudah menemukan penyebab permasalahan ana ini ustad!” ucap Hamsah serius.

“apa itu, yaa akhi?” tanya Ustad Fadlan

“akhir-akhir ini banyak *Al Akh*, yang meminta tolong ke ana untuk mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan dakwah kita. Karena memang itu profesi ana, sehingga *Al Akh* banyak datang ke ana. Ana mengerjakan lebih dulu permintaan *Al Akh*, ketimbang pesanan orang lain. Dana-dana yang lebih dulu masuk, ana arahkan semuanya ke pesanan *Al Akh*. Sehingga pesanan-pesanan banyak yang terbangkalai. Setelah ana selesai mengerjakan pesanan *Al Akh*. Ana jadi tidak bisa mengerjakan pesanan yang lain. Dan membuat dana-dana dari usaha ana macet. Karena pembayaran dana dari *Al Akh*, masih



belum dibayar. Usaha ana benar-benar *collaps*, dan saat ini pesanan-pesanan yang lain masih tetap belum bisa ana kerjakan, karena berhubungan dengan dana tadi!” Hamsah mengerutkan dahinya, setelah itu dia melanjutkan perkataannya “dan kemudian ana, jadi berfikir. Bahwa berdakwah harus siap untuk rugi. Tetapi ana juga berfikir, bahwa jika ana rugi terus-menerus. Maka usaha ana nggak akan jalan! Mungkin, itu yang membuat ana futur ustad”

Ustad Fadlan terlihat mengerti dengan apa yang dialami oleh Hamsah. Tak lama setelah itu, Ustad Fadlan berkata “iya, inilah Akh yang ana sering bilang kepada setiap *Al Akh*. Banyak *Al Akh* yang salah kaprah tentang memahami arti dakwah. Mereka mengira dengan mangatas namakan dakwah, mereka dengan mudahnya meminta bantuan kepada *Al Akh* yang lain. Tetapi bantuan yang diberikan tidak di imbangi dengan kontribusi yang lain. Kadang setelah *Al Akh* puas dengan hasil kerja kita, mereka hanya mengucap, Syukron, Jazakallah atau perkataan yang lainnya. Padahal kontribusi dari dakwah itu ada *imbalbaliknya*. Bukannya kita terus *mengimbal* tanpa ada *baliknya*. Dan dakwah bukan berarti harus merugikan kita. Seharusnya *imbalbalik* dari dakwah itu adalah menciptakan suasana yang Islami. Contohnya, dalam Islam diharuskan untuk membayar orang yang telah bekerja sebelum keringat orang yang bekerja itu mengering. Ini merupakan perintah langsung dari Rasulullah. Sedangkan kalau hanya dibayar dengan ucapan syukron, jazakallah. Apakah kita dapat memberikan makan anak dan istri kita dengan perkataan itu! Memang itu juga salah satu penyebab seorang menjadi *futur*. Sehingga semangat untuk berdakwah lama-kelamaan akan terkikis habis. Dan perekonomian umat Islam tidak akan berjaya, jika harus dibayar dengan perkataan! Karena Rasulullah pun bersabda yang pada intinya, kemiskinan itu akan menyebabkan kekufuran.”

“Wah saya kok jadi tersindir yach!” celetuk Irwan.

“Ggeerrrr.....” serempak semua tertawa.

“Kalau kita sich akh, bukan bermaksud untuk tidak membayar. Tapi kita ngutang dulu!” ucapku.

“Kalau antum berdua sich ana udah tau, antum kan raja ngutang! Biasalah mahasiswa, ngontrak lagi!” jawab Hamsah. Yang akhirnya membuat kita tertawa lagi.

Ustad Fadlan tersenyum, lalu setelah itu bertanya “Akhi Hamsah. Usaha antum rugi berapa? Dan butuh dana berapa?”

“Usaha ana sekarang agak tersendat Ustad. Rugi sekitar 4 jutaan!” jawab Hamsah.

Ustad Fadlan mengangguk tanda mengerti, lalu ustad Fadlan beranjak berdiri sambil mengatakan “Afwan, sebentar ana tinggal kebelakang!”

Serempak kita menjawab “tafadhol, Ustad!”

Aku dan Irwan tersenyum, tak lama Irwan berkata “wah Ustad, tau saja kalau kita sedang lapar!”

Serentak kami pun tertawa lagi.

“Hehe.... Antum tau juga, apa yang ada dalam pikiran ana!” kataku.

“Dasar.. mahasiswa!” celetuk Feri.

Tak lama Ustad Fadlan datang. Tak lupa membawa *boncengannya*.

“hehe... Ustad tahu saja kalau kita lagi mengharapkannya!” ucap Rochim

Ustad Fadlan tersenyum. Tak lama Ustad Fadlan berkata “Akh, Hamsah. Ini ana punya simpanan uang 4 juta. Antum silakan ambil. Kalau misalkan uang dari *Al Akh* yang lain sudah dibayarkan. Baru silakan dikembalikan. Kalaulah memang belum dapat dikembalikan, antum pakai dulu tidak apa-apa.” Ustad Fadlan terlihat sangat tulus sekali saat memberikan uang itu.

*Subhanallah* ucapku lirih dalam hati. Sungguh seharusnya, seperti inilah seorang dai. Seperti apa yang dilakukan oleh Ustad Fadlan. Sebuah contoh yang sangat bagus. Tidak hanya berdakwah dengan kata-kata, tetapi diimplementasikan dengan perbuatan. Manakala seorang saudara muslim membutuhkan bantuan. Maka dengan cepat saudara muslim yang lainnya menolongnya. Inilah yang seharusnya dipegang umat Islam. Saat saudaranya sedang butuh pertolongan. Sebelum saudaranya meminta bantuan, maka saudara yang lainnya langsung menawarkan bantuan. Subhanallah.

“Nggak usah, Ustad! Biar ana menunggu uang pembayaran dari *Al Akh* saja Ustad.” Ucap Hamsah.

*Allahu Akbar* ucapku dalam hati. Sungguh memang seharusnya seperti inilah muslim. Dia tidak mengharap bantuan saudaranya yang lain. Selama dia masih bisa bertahan. Dan bahkan tidak membutuhkan rasa dikasihani oleh saudara yang lainnya. Inilah yang seharusnya menjadi sebuah contoh. Aku tak habis pikir. Peristiwa sahabat Rasulullah terulang kembali. Saat terjadi peperangan, beberapa sahabat Rasulullah sangat membutuhkan air. Tapi apa yang dilakukan oleh sahabat yang membutuhkan air itu. Dia bahkan mementingkan saudara yang lainnya. Sahabat Rasulullah ini memberikan air yang sangat dibutuhkan itu pada sahabatnya yang lain. Sungguh peristiwa yang sangat luar biasa. Tingkatan keimanan yang paling tinggi *itsar* (mementingkan saudaranya ketimbang dirinya sendiri) telah dilakukan oleh saudaraku.

“Tidak, Akh! Kelihatannya, antum lebih memerlukan uang itu dari pada ana. Ambil saja, ana masih belum begitu membutuhkannya” ucap Ustad Fadlan. “sudahlah Akh, terima saja! Kelihatannya antum lebih memerlukannya ketimbang ana. Biar nanti usaha antum dapat berjalan lebih optimal” Ustad Fadlan mencoba untuk mempertegas ucapannya.

“Hem,” Hamsah sedikit berfikir. “kalau begitu syukron Ustad!” jawab Hamsah, sambil menerima uangnya.

“Afwan!” jawab Ustad Fadlan sambil tersenyum lega.

Sebuah hal yang dapat aku petik hikmahnya. Sebuah fenomena yang membedakan antara umat muslim dan umat yang lainnya. Sebuah karakter dasar yang seharusnya sudah tertanam dibenak umat Islam sejak lama. Sebuah tauladan yang telah dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah Saw. Hingga akhirnya, umat Islam lah yang seharusnya berjaya.

“Wah, antum sudah siap untuk usaha lagi nich.” Ucap Abidin.

“Siap usaha, and siap menikah!” timpal Rochim

serempak kami tertawa. Ustad Fadlan hanya tersenyum.

“Iya, kok kalian hanya tertawa! Padahal Rasulullah mengajarkan kepada para pemuda untuk bersegerah menikah, bagi yang sudah mampu. Dan ana yakin kalian sudah mampu. Jangan jadi alasan karena nggak punya penghasilan atau pekerjaan yang tetap, menjadikan kalian menghambat pernikahan! Ingat loh pernikahan itu juga termasuk membuka pintu rezeki” taujih Ustad Fadlan.

Tak pelak kami pun semua tersenyum, sambil melirik satu sama lainnya.

“Maka dari itu, kalian harus bersegera. Banyak akhwat yang belum menikah loh, Akh! Masa kalian membiarkan akhwat-akhwat sendiri dalam perjuangannya.” Ucap lanjut Ustad Fadlan.

Kami masih tetap tersenyum penuh arti. Entah itu senyuman pengharapan, ataukah senyuman karena malu. Aku tak tahu. Yang penting senyumku adalah senyum pengharapan. Senyum yang mengharap mendapatkan bidadari untuk menemaniku berjuang dalam dakwah ini. Aku jujur loh.

Entah sudah berapa lama kami berkumpul. Berkumpul untuk saling mengingatkan tentang agama yang haq ini. Yang menjadikan kami terus mengingat tentang pentingnya berdakwah. Apalagi pentingnya jalan menuju surga Ilahi. Dan tak kalah pentingnya mendapatkan bidadari. Nah kan, bidadari lagi.

Tak terasa mentari sudah akan menyiapkan tempat tidur yang enak. Serta kasur yang empuk, hingga akhirnya surya pun berangsur-angsur tenggalam dengan membawa sinar kehangatannya. Dan menjadi saksi perjuanganku. Perjuangan yang tak akan pernah henti sampai kapanpun, hingga akhirnya akupun berada diatas sang surya. Tunggu aku wahai mentari.

\*\*\*

“Krrriiiiiinggg.....” Jam wakerku berbunyi keras sekali. Keras, tetapi tidak sekeras cambuk malaikat dineraka nanti. Aku terbangun. Aku lihat Lorus, jam wakerku. Menunjukkan pukul tiga pagi. Saat-saat yang paling dinanti. Dinanti, oleh para malaikat yang memburu manusia-manusia, yang terbangun dari tidurnya. Dan menegakkan sholat untuk Rabbnya. Hingga malaikat-malaikat tersenyum, seraya mengatakan “Wahai Tuhanku, janganlah engkau menyiksa para manusia-manusia yang terbangun disepertiga malam ini. Saat mereka terbangun dan menyembahmu! Menyembah dengan berharap kepadaMu. Wahai Rabb, jadikan manusia-manusia ini sebagai mujahid-mujahidahmu. Yang kelak akan engkau masukkan kesurga, yang telah engkau janjikan nanti”

Aku mencoba untuk bangkit dari tempat tidur. Menapak dengan kaki gontai yang teramat sangat. Karena rasa kantuk yang datang menggebu. Menggebu-gebu seraya melarangku untuk datang bersimpuh, meminta ampun dan pertolongan kepada sang Maha Pencipta alam. Allah Swt. Sungguh ini menjadikan rasa jihad yang sesungguhnya. Jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan sifat burukku. Tapi, itu bukan jihad yang sesungguhnya. Karena jihad yang sesungguhnya, adalah melawan penguasa yang zalim kepada umat Islam. Langkah kakiku terasa berat, tetapi tetap aku berusaha melangkah. Melangkah dalam setiap langkah yang berpahala. Air *kran* aku nyalakan, sungguh segar nikmat dingin air sepertiga malam. Hingga aku kedinginan. Aku basuh semua yang seharusnya dibasuh, aku bersihkan semua yang seharusnya dibersihkan. Dari tubuhku ini. Hingga aku menjadi suci. Suci dalam pandangan Ilahi. Wudhu sudah selesai aku lakukan. Kini aku kembali berjalan. Berjalan menuju kamar kusam, yang terawat rapi. Kubentangkan sajadah berlambang Ka’bah. Yaa Rabb, aku menghadapmu.

Sayup-sayup terdengar tartil Al Qur’an mengumandang pada masjid dekat kontrakan. Sudah biasa. Sholat tahajjud, sudah aku selasakan. Tinggal kini menanti datangnya shubuh.

Terdengar suara keras dari kamar Deni “BRUAAAK....”

Serentak semua penghuni kontrakan keluar kamar semua.

“Ada apa, Akh?” tanyaku pada saat melihat Yanto yang sudah berada didepan kamar Deni.

“Ana juga tidak tau, Akh!” jawab Yanto bingung

Kini penghuni kontrakan sudah berada didepan kamar Deni. Yanto, Heri, Samsul juga termasuk aku.

“Akhi, Deni! Antum kenapa?” panggilku sambil mengetuk pintu kamar Deni.

Tetapi tetap tidak ada jawaban sama sekali. Kami semua menjadi panik. Tak biasanya seorang Al Akh yang kami panggil, tidak menyahut panggilan kami. Deni tetap tidak bersuara.

“Udah kita, kita dobrak saja!” usul Samsul, panik.

“Iya kita dobrak saja!” serentak Yanto dan Heri menyetujui usul Samsul.

Saat pintu akan didobrak. “sebentar-sebentar akh, jangan dobrak dulu! Kita lihat dulu apakah kamar ini dikunci apa nggak” ucapku, dengan langsung memegang gagang pintu.

“Nah, kan nggak dikunci! Ngapain harus mendobrak segala, habis-habisin energi” ucap Samsul enteng

“Yee... yang usul dobrakkan antum, Akh!” jawab Heri kesal.

“Udah-udah, kita langsung aja lihat kondisi Akhi Deni sekarang!” ajakku sambil tersenyum. Tersenyum karena sifat kedua saudara seimanku ini.

Saat kami membuka pintu kamar Deni. Terlihat tubuh Deni terkapar dilantai dengan barang-barang yang berserakan. Kami semua sangat cemas dengan keadaan Deni. Dengan cepat aku langsung memeluk tubuh Deni.

“Akh, bangun! Antum kenapa? Akhi, sadar akh!” teriakku. Aku benar-benar sangat panik. Mengingat bahwa aku adalah yang paling tua dikontrakan.

“Akh, bangun akh! Sadar Akh” Yanto dengan agak berteriak.

Sedikit demi sedikit Deni membuka matanya. Dengan *mengucek* matanya dan terlihat sedikit bingung.

“Ada apa, akh? Kok tumben rame-rame! Tidur ana jadi terganggu.” Ucap Deni dengan bingung

“Loh antum nggak kenapa-napa, Akh?” tanya Yanto.

“Emang, ana kenapa?” tanya Deni bingung

“Hem, antum nggak ngerasa bikin kita panik yach!” sahut Heri.

“Iya, akh! Tadi di kamar antum terdengar bunyi keras sekali. Seperti ada benda jatuh dikamar antum!” ucap Samsul.

“Iya! Makanya kami langsung kesini” timpal Yanto

“Bener! Saat kita tiba, antum sudah tergeletak dilantai. Dan barang-barang antum berserakan semuanya” sahut Heri lagi.

“Ana nggak apa-apa kok. Mungkin, ana terjatuh dari kasur!” jawab Deni sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Yee.... Antum itu kebiasaan. Kalau tidur nggak bisa dibangunin. Ya, gini akhirnya! Sampai-sampai jatuh nggak ngerasa jatuh, *saking* lelapnya!” ucap Yanto

“Kali aja, emang nggak pernah baca doa sebelum tidur!” timpal Samsul.

“Iya, bener! Pasti, tadi nggak sholat tahajjud” sahut Heri

Deni masih terlihat bingung sambil menggaruk-garuk kepalanya. Dan terlihat hanya *nyengir* karena malu.

“Udah-udah! Sekarang sholat shubuh. Tuh sudah adzan” selaku.

Kami pun beranjak pergi ke kamar masing-masing, untuk mengambil sajadah. Setelah itu kami berangkat pergi ke masjid bersamaan.

\*\*\*

Selesai pulang dari masjid. Aku langsung mengambil al ma'tsurat. Dzikir pagi dan petang. Teman-teman kontrakanku, sudah kembali menjalankan aktifitas yang tertunda. Menjalankan, apa yang sudah menjadi rutinitas mereka. Meneruskan mimpi-mimpi indahnyanya. Bertemu dengan bidadari surga. Nahkan, bidadari lagi.

Sudah jadi kebiasaan dikeluargaku. Kalau sudah bangun pagi, sholat shubuh. Dilarang untuk kembali tidur. Bapakku, bisa ngomel-ngomel seharian. Kalau tahu anaknya tidur setelah sholat shubuh. Katanya nanti nggak disiplin lah, orang yang tidur itu nggak dapat rezekilah atau pintu rezeki ditutup oleh Allah. Aku dulu, jengkel juga sama Bapak. Masa, orang masih ngantuk-ngantuknya tidak boleh melanjutkan tidur. Malah disuruh untuk mandi. Kan, dingin.

Tapi setelah itu aku benar-benar tahu kenapa Bapak menyuruh keluarga kami untuk tidak kembali tidur selesai sholat shubuh. Hikmah yang paling mendasar baru aku ketahui saat ini. Saat aku sudah terbuai dengan kenikmatan dakwah ini. Kenikmatan yang akan memberikan aku pencerahan kembali. Pencerahan atas nama Rabb penguasa alam. Atas nama Al Haq dari segalanya. Dari apa yang ada di alam semesta ini. Sang Ilahi.

Pukul 05.30, sudah kebiasanku juga. Setiap pagi harus selalu diselingi dengan olah raga. Minimal pemanasan otot dan lari pagi. Atau kalau lagi malas, biasanya aku bermain sepak bola, di komputerku. Bisa untuk melemaskan otot-otot tangan dan jemarikan!. Setelah itu, baru mandi.

“Tlluuutt...tlluuut” telfon berdering tepat pukul 06.00. Saat itu aku sedang asyik-asyiknya bermain sepak bola, liga Italy di komputerku. Karena asyik banget, akhirnya aku biarkan saja. Itung-itung bikin teman-teman bangun, dan mengangkat telponenya. Benar juga, akhirnya Deni yang mengangkat telponnya.

“Akh, Khalid. Ada yang telephone!” panggil Deni.

“Tumben, ada yang meneleponku pagi-pagi. Biasanya, pagi-pagi seperti ini Samsul yang dapat telephone. Kadang, para Akhwat yang nelphone Samsul. Ngingetin kalau siangnya ada Syuro’. Biasalah ketua LDK. Yang pelupa, dan susah diingetin. Gimana mau ngingetin, ponsel aja kadang masih pinjem teman-teman. Hem, sama kayak aku dulu.” Aku *pause* FIFA ku. Lalu melangkah untuk menerima telephone.

“Wah, akhi Khalid! Pagi-pagi sudah ditelphone akhwat. Suaranya merdu loh akh. Ingatlah akh. Awas, berkhalwat.” Ucap Deni bercanda.

“Hem, kok mikirnya *su’udhon* terus! Nich ikhwan, lupa sama akhlaq yach?” jawabku sekenanya, sambil mengambil gagang telphone.

“Afwan, bercanda akh!” jawab Deni.

“Assalamualaikum!” salamku pada seorang yang menelphoneku.

“iya, ini Khalid yach?” jawab si penelphone.

*Nih akhwat, di doa’in kok nggak bales doa sich.* gumamku kesal, dalam hati. “iya benar, ini Khalid! Mbak siapa yach?” jawabku.

“Khalid, ini aku! Nova” jawab si penelphone

Aku terpaksa, termangu. Nova, gadis cantik yang aku lihat. Gadis, yang membuatku melupakan kenikmatan untuk menyembah *Al Haq*. Melupakanku dalam memohon ampunan dosa-dosaku. Gadis, yang membuat dosa baru buatku. Gadis, yang melenakan aku dengan Ilahi.

“Hallo, Khalid! Kamu kok diam? Kamu kenapa?” ucap Nova kebingungan.

“Nova? Yang temannya Hendra itu yach?” tanyaku.

“Iya! Apa kamu lupa?” jawabnya singkat

“Oh, iya aku ingat! Kamu dapat nomor telponku dari mana?” tanyaku heran

“Dari, Hendra! Kenapa?”

“Oh nggak apa-apa! Cuman, nanya aja kok. Ada, keperluan apa Nov” ucapku

“Gini, Khalid. Aku pengen tanya-tanya kekamu, tentang Islam! Aku pengen belajar banyak tentang Islam” Jawabnya

*Hem. Ada apa nich, kok nich cewek langsung pengen tanya-tanya tentang Islam.* gumamku dalam hati. Aku langsung teringat. Teringat dengan Nova. Teringat dengan

wajahnya. Teringat dengan akhwat, yang sama persis dengan wajahnya Nova. Teringat dengan rencanaku memadu-memadukan wajah akhwat itu dengan Nova. Teringat aku akan meminta tolong sama Deni, untuk mendesain wajah akhwat itu dengan wajahnya Nova. Tetapi aku harus tetap khusnodhon terhadap Nova. Aku takut, jangan-jangan jika aku berfikir yang tidak baik maka Allah akan mengabulkan apa yang aku pikir. Karena Allah kan menurut apa yang diprasangka hambanya. Jadi, aku harus berprasangka baik. Biar Allah mengambulkan kebaikan itu pula.

“Wah, aku jadi tersandung ee tersanjung! Seorang ketua UK3 mau belajar agama Islam” jawabku sekenanya.

“Yee... orang mau belajar kok diolok-olok!” ujar Nova, terdengar sinis.

“Nggak! Bukan aku bermaksud mengolok-olok, cuman aneh aja” jawabku

“Nggak anehlah! Seorang yang ingin mengetahui agama orang lain, itukan wajar!” jawabnya

Kini saatnya aku harus mendakwai orang non muslim. Kini saatnya, aku membuktikan kebenaran ajaran Islam. Meskipun benak-benak qolbu berontak, bertanya-tanya tentang kebenaran ketulusan Nova dalam belajar agama Islam. Tapi kalaulah seandainya dia memang ingin berdebat denganku. Insya Allah, aku sudah bersiapsiaga.

“Hem, Ok deh! Kapan bisa mulai?” tanyaku

“Kamu, punya waktu kapan?” Nova balik bertanya.

“Insya Allah, nanti siang aku ada waktu!” jawabku enteng.

“Kalau jam 8 pagi, gimana?” tawarnya.

“Waduh, sorry! Aku ada bimbingan kalau jam segitu” jawabku.

“Baik, nanti jam 1 siang aku tunggu” jawabnya

“Tempatnya, dimana?” tanyaku

“Enaknya dimana yach? Kalau di kantin gimana?”

“Wah, kalau dikantin nggak kondusif. Lebih baik ditempat yang tenang aja”

“Hem kalau gitu, selesai kuliah aku tunggu kamu di Fakultas ekonomi kelas A”

“Ok, aku akan kesana!”

“Kalau gitu, sampai nantinya yach!”



Saat Nova akan menutup teleponnya.

“Eh, tunggu-tunggu Nov. Jangan ditutup dulu telponya!” sergahku

“Ada apa, Lid?” Nova terdengar agak heran.

“Enggak, gini loh. Kalau bisa, nanti kamu membawa teman yach! Biar kita nggak berdua-duaan” pintaku.

“Loh, apa kamu nggak pengen berdua-duaan denganku, Lid? Kan, enak dua-duaan!” jawab Nova sambil tertawa.

“Maaf, Nov. Kalau gitu aku nggak jadi aja deh! Aku nggak pengen melanggar apa yang telah diatur oleh agamaku” jawabku ketus.

“Loh, sebentar Lid! Aku tadi cuman bercanda aja kok. Jangan dimasukkan kehati gitu dong! Ok lah, kalau kamu pengennya seperti itu. Aku akan ajak temenku Rani, Dewi dan Hendra” jawabnya

“Nah, begitu kan lebih baik! Tidaklah diperbolehkan dalam Islam, laki-laki dan perempuan itu bercampur baur atau bahkan malah berdua-duaan. Karena itu adalah mendekati dosa! Dan, kalau untuk bercampur baur. Nanti aku akan atur biar nggak terkesaan bercampur antara wanita dan laki-laki.” Jawabku mantap.

“Hem. Ok Lid! Aku sungguh, da.....h!”

setelah itu yang terdengar hanya nada “tuttttt.....”

Aku tutup telponku. Setelah itu, aku kembali lagi kekamarku. Hilang sudah semangatku yang tadi telah berkobar-kobar berjuang untuk mengalahkan Roma. Dalam games FIFAku. Aku matikan games FIFA, setelah itu aku gantikan dengan winamp. Dengan serta mertaupun semangatku kembali berkobar.

“Tujuan kita Allah yang perkasa  
Teladan kita Muhammad tercinta  
Panduan kita Al Qur’an mulia  
Cita-cita kita Syahid dijalan Allah

Islam adalah Satu  
Satu iman satu jiwa satu hati  
Adilnya tertinggi dihadapan Rabbi  
Pada api bagi hindi tirani

Islam adalah Satu  
Satu pengorbanan dalam perjuangan

Menggenggam dunia selimuti angkasa  
Kibarkan panji-panji kemenangan

Bangkit dan bersatulah  
Satukan tekad tuk raih kemenangan  
Naungi dunia dengan kedamaian  
Dibawah panji Islam nan mulia”

## JILID 5

“Begini, Lid! Kalau menurut pengamatan saya, ada sebuah hal yang mendasari seseorang itu acuh tak acuh dengan hukum Islam itu sendiri. Sedangkan ada beberapa hal pola yang harus kita ketahui, tentang judul skripsi kamu. Nah, saya melihat sebuah fenomena yang mendasar pada negeri kita ini. Memang, hukum kita ini sangat mudah untuk ditarik ulur. Atau dalam hal ini, banyak sekali undang-undang *karet* yang mudah untuk dimainkan oleh penegak hukum. Entah itu Hakim, Jaksa, Polisi atau bahkan Pengacara sekalipun.” Prof. Susilo menarik nafas sebentar, setelah itu beliau melanjutkan analisisnya “yang akhirnya terjadi adalah, sebuah anggapan bahwa hukum kita mudah untuk dibeli. Namun persoalan yang paling mendasar dalam sebuah permasalahan skripsi kamu, bahwa sesungguhnya hukum Islam itu sendiri masih asing ditelinga orang Islam. Sehingga untuk memunculkan Hukum Islam, apalagi hukum pidana Islam. Maka seseorang harus dapat benar-benar paham tentang apa pola-pola keberadaan hukum tersebut. Contohnya, dalam kasus Umar bin Khattab. Seorang pencuri pun, dapat diampuni hukuman potong tangannya. Nah, itu terjadi karena kelalaian pemerintahan Umar bin Khattab sendiri. Dalam hal ini, Umar bin Khattab merasa berdosa karena masih ada rakyatnya yang kelaparan. Akibat kelaparan itulah seorang dapat mencuri. Ingat, Lid. Rasulullah pun telah bersabda “sesungguhnya kemiskinan itu menyebabkan kekufuran.” Nah, jika kita melakukan hukum pidana Islam. Minimal rakyat sudah bisa hidup layak dan mendapatkan makanan dengan mudah. Sedangkan faktanya, bahwa rakyat negara ini masih sangat lemah perekonomiannya. Jadi Lid, menurut saya tingkat kesejahteraan itulah yang mendorong seorang untuk bisa memahami tentang arti *the rule of law*! Kalau menurut kamu gimana?”

Sejenak aku berfikir, memikirkan apa yang telah diucapkan oleh guru besar yang satu ini. Memang analisis beliau terlihat gamblang, jelas dan ringkas. Dan langsung *to the point*. Bahwa, kalau menurut penafsiranku tentang analisis beliau. Bahwa sesungguhnya semua aturan (hukum) dapat ditegakkan jikalau pelaku hukum bisa menikmati kesejahteraan dari aturan (hukum) tersebut. Dengan kata lain, tingkat perekonomian masyarakatlah yang menjadi pedoman. Jikalau, sebuah masyarakat sudah mempunyai tingkat perekonomian yang tinggi maka secara otomatis pendidikan masyarakat pun juga tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka secara otomatis hukum akan berjalan sesuai apa yang diharapkan. Tetapi, ada kejanggalan.

“Hem, begini Pak!” ucapku sambil terlihat memikirkan suatu hal. “Hukum, merupakan aturan yang harus diterapkan oleh masyarakat. Jikalau hukum itu baik, maka masyarakatpun ikut baik. Insya Allah!” ucapku

Terlihat Prof. Susilo memandangiaku dengan seksama. Memperhatikan setiap ucapanku. Dan sesekali mengangguk jika beliau setuju dengan pendapatku.

Setelah itu aku mengatakan “sebuah aturan atau hukum, baik yang sudah maupun yang akan diterapkan kepada masyarakat. Harus melawati titik uji tentang kemampuan hukum tersebut. Dengan kata lain, bahwa hukum tersebut mempunyai sifat yang *haq* (benar) dan tetap serta tidak berubah-ubah. Untuk membuat sebuah kebenaran, maka seseorang

pembuat hukum harus mengetahui kebenaran itu sendiri. Untuk mengetahui kebenaran, maka pembuat hukum pun harus menjadi orang yang benar. Dan untuk menjadi orang yang benar, maka pembuat hukum harus melakukan kebenaran atau dalam kata lain kegiatan kebenaran. Sehingga, akan terjadi *stimulus* (pembangkit) untuk melakukan kebenaran itu sendiri. Sehingga para penegak hukum pun dengan serta merta akan melakukan membenaran tentang adanya kebenaran. Jikalau nyata-nyata sebuah kebenaran itu adalah benar.

Dinegara kita ini, tingkat masyarakat untuk memahami hukum memang sangat rendah. Sama rendahnya dengan apa yang mereka pahami tentang Undang-Undang. Hukum bagi masyarakat adalah sebuah kerangka penyekat dalam tingkahlaku mereka. Karena anggapan mereka, hukum merupakan aturan yang terdiri dari pasal-pasal dan ayat-ayat yang mengekang kelakuan mereka terhadap orang lain. Hukum dinegara kita ini, merupakan hukum yang berada pada penafsiran kegiatan kesalahan-kesalahan manusia. Bukan merupakan tingkat aturan (hukum) tentang melakukan sebuah kebenaran atau kebaikan. Jadi, masyarakat akan langsung takut manakalah hukum positif tersebut diperdengarkan oleh mereka. Sikap antipati terhadap hukum positif inilah, yang akhirnya masyarakat juga antipati terhadap hukum Islam. Masyarakat akan langsung mengatakan bahwa hukum itu adalah tindakan yang bersifat *punishment* (hukuman). Bukan tindakan yang bersifat mengatur hidup agar lebih baik. Jadi antipati seseorang terhadap hukum Islam, hanya karena mereka tidak mengetahui tentang kejelasan hukum-hukum Islam. Karena mereka trauma dengan hukum positif (hukum yang ada dinegara) yang bersifat penghukuman bagi orang yang bersalah. Maka, hukum Islam identik dengan mati, potong tangan dan lain sebagainya. Inilah yang membuat hukum-hukum Islam menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat. Padahal hukum Islam itu tidak hanya seperti itu. Islam banyak mengatur tentang tata cara dalam berbagai hal. Seperti hukum nikah, hukum pergaulan, hukum jual beli, hukum pidana, hukum perdata dan bahkan untuk memasuki kamar mandi pun ada hukumnya. Nah, disinilah orang-orang seharusnya memahami tentang hukum itu sendiri. Hukum Islam mengatur kehidupan, agar menjadi lebih terarah dan teratur dalam menjalankan kehidupan yang sementara ini. Di dunia.

Ganjaran bagi orang-orang yang melakukan hukum (aturan) Islam. Menjadikan mereka akan lebih taat kepada Rabb (Tuhan)nya. Saat orang Islam taat kepada hukum-hukum Islam. Maka yang akan terjadi adalah keseimbangan dalam hidup, antara dunia dan akhirat!” ucapku panjang lebar. “saya sanksi, saat Bapak mengatakan tentang seorang pelaku hukum akan mentaati hukum manakalah perekonomian masyarakat sudah tinggi. Terbukti dinegara maju, bahkan Amerika sekalipun. Tingkat pelanggaran hukum juga tidak kalah banyaknya dengan negara kita. Di Los Angeles, tingkat perkosaan mereka sangat tinggi. Setiap hari, ada sekitar 3000 wanita yang diperkosa melapor ke LAPD (Los Angeles Police Department). Dan yang tidak melaporpun, sama banyaknya. Sungguh ironis, jikalau hukum hanya mengatur tentang tingkah laku kesalahan mereka. Karena hukum yang sesungguhnya, adalah mengatur manusia untuk lebih mencintai hukum itu sendiri.

Contohnya, seseorang yang membunuh. Dalam hukum Islam, dia harus qishah (dibalas). Tetapi manakalah si pembunuh dimaafkan oleh keluarga yang dibunuh, maka

pembunuh ini terbebas dari hukuman tersebut. Meskipun dalam hal ini ada peraturan juga mengenai tata cara pengampunan dalam hukum Islam. Jadi, pandangan masyarakat tentang hukuman mati dalam Islam. Banyak yang keliru dan salah. Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa hukuman mati dalam Islam itu kejam. Tetapi, uniknya. Pada saat ada seorang yang dibunuh, maka secara otomatis keluarga yang menjadi korban akan menuntut hal yang serupa pada pelaku pembunuhan. Yaitu dibunuh. Jadi sebenarnya, hukuman mati adalah sebuah fitrah dalam kehidupan. Jadi seseorang yang mengacuhkan hukuman mati, atau bahkan menganggap hukuman mati adalah sebuah kekejaman atau bahkan kekejian karena melanggar HAM (Hak Asasi Manusia). Maka seseorang itu, tidaklah memahami esensi dalam sebuah kehidupan. Dalam Islam, pun telah diatur tentang hukuman mati tersebut. Membunuh satu orang yang tidak bersalah, bagaikan membunuh semua manusia yang ada didunia. Itulah esensi hukum Islam.

Sedangkan, apa yang tertera hukuman mati dalam hukum positif. Sangatlah rancuh. Hukuman seseorang yang membunuh tanpa alasan yang benar. Tidaklah pantas seseorang itu tetap hidup. Sedangkan, apa yang dilakukan Umar bin Khattab. Adalah sebuah kebijaksanaan khalifah (pemimpin) dalam melaksanakan tugasnya. Umar bin Khattab, sangat menjaga rakyatnya dalam masalah apapun. Termasuk kesejahteraan. Tetapi, sedangkan pemimpin kita? Jadi sebuah pelaksanaan hukum, kalau menurut saya adalah pada pelaksanaan dari hukum itu sendiri. Dalam pengertian, hukum bukanlah hal yang mengekang atau membatasi kehendak kita. Tetapi sebenarnya, hukum adalah sebuah perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari.” Ucapku penuh yakin.

Prof. Susilo tersenyum. Dia menganggukan kepalanya pelan. Tanda setuju.

“Hem, saya paham apa yang kamu maksud Khalid!” ucap Prof. Susilo. “tetapi apakah hukum positif tidak dapat menjadi sebuah kehidupan hukum sehari-hari?” sanggahnya.

“Saya rasa, begini Pak. Hukum merupakan sebuah pokok kehidupan. Manakalah hukum itu baik, maka masyarakatnya pun akan baik. Saya ingin menanyakan kepada Bapak. Apakah dalam hukum positif, terdapat sebuah pengaturan tentang hukum bertingkah laku yang baik.”

Prof. Susilo terlihat memikirkannya.

Saat itulah aku langsung menjawab sendiri pertanyaanku “tidak Pak! Hukum positif, tidak mengajarkan kita bertingkah laku yang baik. Tetapi hukum positif hanya, mengatur orang yang bertingkah laku tidak baik. Atau dalam kata lain. Melanggar hukum. Tetapi dalam hukum-hukum Islam. Kita pun diatur dalam bertingkah laku yang baik. Dan kita pun diberitahu akibat dari perilaku yang baik. Maupun yang tidak baik. Jadi hukum, seharusnya melihat dua hal. Yaitu sebab dan akibat. Bukan hanya hukum bersifat akibat semata.”

Prof. Susilo tersenyum “Khalid, saya rasa kamu sudah sangat paham tentang masalah ini! Saya rasa kamu lebih banyak menguasai argumen tentang ini. Dan *stigma* kamu, tentang dua hukum itu bagus juga. Saya setuju, dengan argumen kamu.”

“Terima kasih Pak!” jawabku senang.

“Khalid, sudah! Saya percaya sama kamu. Sekarang, kamu tinggal kerjakan semua skripsi. Setelah selesai, kasihkan saya. Biar saya koreksi.” Ucap Prof. Susilo.

“Untuk per Babnya gimana Pak? Apa saya nggak perlu bimbingan lagi?” tanyaku heran.

Prof. Susilo tersenyum sambil menggelengkan kepala. Setelah itu beliau berkata “Saya yakin kamu sudah tidak perlu pembimbing lagi. Saat ini, saya menyatakan diri bukan pembimbing skripsi kamu. Tetapi saya adalah teman diskusi skripsi kamu. Tetapi untuk pengesahan legalitas, saya tetap pembimbing kamu”

*Masya Allah. Apakah benar, kepintaranku sampai sebegitu hebatnya? Hingga Prof. Susilo sangat percaya denganku. Yaa Allah. lindungi aku dari sifat takkabur dan ujub.* Ucapku lirih dalam hati.

“Khalid, sejak lama saya ingin bertanya tentang sesuatu?” ucap Prof. Susilo, saat aku sedang membayangkan apa yang dikatakan oleh Prof. Susilo. Membayangkan tentang azab Allah, bagi orang-orang yang sombong. Apalagi yang bagi orang yang membanggakan diri.

Aku sedikit tersentak. “Apa itu Pak? Apakah menyangkut skripsi saya?” tanyaku heran.

“Oh, bukan. Ini diluar skripsi dan kuliah ini” jelasnya.

“Lalu, apa pak?” tanyaku penasaran.

“Khalid, saya sering mendengar aktivis Islam sangat tidak senang dengan hukum positif negara ini. Saya sering mendengar bahwa hukum positif kita adalah hukum kufur. Jadi, orang yang mempelajari hukum kufur maka dia kufur juga. Apa benar pernyataan itu Khalid! Saya benar-benar bingung dengan ucapan seperti itu. Karena saya juga tidak ingin dibilang kufur.” Tanyanya bingung.

“Pak, memang banyak aktivis Islam yang mengatakan seperti itu. Bahkan beberapa teman-teman saya pun. Mengatakan seperti itu. Tetapi pada hakekatnya, tujuan orang belajar itulah yang menjadikan seorang itu kufur apa tidak.” Jelasku.

“Maksudnya?” Prof. Susilo terlihat sangat penasaran.

“Begini, Pak. Seorang yang belajar merupakan sebuah kewajiban bagi Islam. Tak lupa juga niat untuk belajar itu sendiri. Kalaulah niat sudah menyimpang dari tujuan awal. Untuk tidak meraih kejayaan Islam kembali. Maka seseorang itu menjadi kufur. Tetapi jikalau seseorang tetap berpegang teguh pada tujuan awal itu. Yaitu untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Maka Insya Allah, akan mendapatkan berkah dari Allah! Kalaulah seorang aktivis Islam mengklaim bahwa belajar hukum positif itu haram atau kufur.

Maka seharusnya mereka pun tidak usah tinggal dinegara ini. Karena pada dasarnya semua aktivis Islam di negara ini, merupakan pelaku pasif hukum positif. Jadi secara tidak langsung, semua orang yang berada dinegara ini merupakan pelaku hukum positif. Apalagi, saat mereka terkena kasus hukum. Apakah mereka akan diam? Tidak mereka pasti akan mencari pengacara untuk membela mereka. Nah, disinilah letak yang mendasar. Kalaulah semua aktivis Islam apatis dengan hukum positif. Lalu saat aktivis Islam terkena kasus hukum, siapakah yang akan membela mereka? Siapakah yang akan membela saudara seiman, jika semua aktivis Islam dihabisi dengan hukum positif ini?" jelasku berapi-api. Karena, sebenarnya aku sendiri pernah ditanya dan dilecehkan oleh sesama aktivis Islam yang lainnya. Karena aku berada di fakultas Hukum. Jurusan yang keliru untuk aktivis Islam. Kata mereka.

"Aktivis Islam, seharusnya tidak apatis dengan hukum positif ini. Karena akan menjadi bumerang tersendiri seandainya tidak ada orang-orang Islam yang mengerti tentang hukum positif. Sedangkan kita, masih dikuasai hukum positif! Jadi orang yang mengeklaim tentang kebenaran kekufuran pada aktivis Islam yang belajar hukum positif merupakan aktivis Islam yang tidak mengetahui tentang esensi dari belajar itu sendiri." lanjutku.

"Iya, benar Khalid. Saya juga beberapa kali berfikir seperti apa yang kamu pikirkan. Khalid, meskipun saya Professor tetapi gelar ini tidak membuatku mengerti tentang hukum agama yang saya anuti sendiri. Islam. Saya menjadi lega saat ini. Dan terima kasih atas penjelasannya, Khalid." Ucap beliau dengan senyum kelegaan, yang entah sampai dasar apa kelegaan itu berada. "Baik, kalau begitu kita cukupkan dulu diskusi kita saat ini. Terima kasih atas beberapa penjelasan kamu, Khalid"

"Alhamdulillah" Ucapku dalam hati. "Baik kalau gitu terima kasih, Pak. Saya pamit dulu, masih ada beberapa urusan."ucapku. Setelah itu aku langsung meninggalkan sekretariat dosen. Tetapi tak lupa untuk mengucapkan "Assalamualiakum" kepada Prof. Susilo.

\*\*\*

Siang begitu terik, mentari bersinar bagaikan bola api yang membara. Membakar kulit. Rasanya malas sekali untuk berjalan menuju fakultas ekonomi. Untuk menepati janji seorang yang ingin mempelajari Islam. Entah itu belajar, atau ajang debat mereka yang ditujukan kepadaku. Entah, aku tak tahu. Semangat jihad ini menjadi kendur saat melihat mentari bersinar terik sekali.

Tetapi terik matahari tak pernah mengalahkan tentara Muslim untuk berperang. Bahkan sengatan panas mentari, bagaikan energi kekuatan yang diberikan oleh sang Ilahi. Disaat berpuasa pun, tentara muslim berperang. Juga tak luput dari sengatan matahari. Tetapi mereka tetap semangat, semangat yang membara untuk mendapatkan syurga. Mendapatkan kenikmatan hidup bahagia diatas sana. Sesuai dengan apa yang telah dijanjikan bagi para pencari syahid. Tak lupa, pun bidadari surga sudah menunggu untuk dipeluk mesra. Oleh mujahid-mujahid yang syahid. Nah kan, bidadari lagi!.

Semangatku pun kembali, mengawali jihadku lagi. Tuk, mengharapkan keridho'an-Nya. Juga mengharapkan surganya, serta tak lupa Bidadari-Nya. Nah kan, bidadari lagi. Udah deh, pasti bidadari lagi.

Jarak antara fakultas hukum dengan fakultas ekonomi lumayan jauh. Kira-kira 700 meter. Langkahku kembali tegak melaju, menerobos mentari yang bersinar terik. Memberikan cahaya kepada mahluk yang ada di bumi. Serta memberikan energi kehidupan bagi mahluk-Nya. Langkahku takkan pernah surut, dengan jiwa yang bergelora. Menanti surga yang akan dijanjikan-Nya. Pada mujahid dan mujahidah yang ikhlas berjuang kerana-Nya. Sungguh nikmat rasanya, saat perjuangan tidak pernah terdistorsi dengan kenikmatan dunia. Tidak terkotori oleh nafsu-nafsu kotor manusia. Nafsu sesat yang membuat luntur *ghiroh* perjuangan. Nafsu untuk mendapatkan materi, nafsu yang membuat manusia terlena karena kenikmatan dunia. Apalagi nafsu untuk menunjukkan jati diri, pada sang kekasih. Wanita yang dia damba. Bukan kekasih Ilahi, kekasih yang haq, diatas sana. Diatas segala-galanya. Diatas Arsy yang agung dan mulia. Sungguh aku menginginkannya. Menginginkan bertemu maha agung diatas Arsy. Allah swt.

Tetap aku melangkah dalam setiap terik yang menyengat tubuh, menyengat semua energiku. Tetapi tidak menyerap semangatku. Insya Allah. Setiap langkah, aku selalu melihat sebuah kejadian yang menyedihkan. Menyedihkan bagi dunia pendidikan dan memalukan bagi dunia kemahasiswaan apalagi dalam tingkat keimanan. Ironis. Di setiap jalanku beberapa terlihat dan terlintas mahasiswa-mahasiswi yang sedang asyik dalam perbincangan. Mereka terlihat *sumringah* dengan kesenangan mereka. Lucu, mereka terlihat sangat percaya diri dengan dandanan mereka. Dandanan yang seronok mengumbar nafsu. Apalagi, terlihat mahasiswa yang memeluk wanita dengan mesra. Mereka tidak malu. Entah fikiran apa yang ada dihati mereka. Mungkin mereka terpengaruh dengan para artis-artis yang sukanya *cipika-cipiku* (red'cium pipi kiri-cium pipi kanan). Atau mungkin mereka berfikir itu sebuah kemodern. Entahlah, mereka hanya terlihat lucu saja. Kasihan.

“FAKULTAS EKONOMI” tulisan itu yang tertera besar dihadapanku kini. Aku langsung saja masuk kelas A. Tak terlalu jauh memang.

“Siang, semuanya!” salamku sambil memasuki kelas.

“Tuh, dia sudah datang!” ucap Hendra sambil menunjukku, terlihat lega.

“Wah lama banget, Lid!” gerutu Hendra.

“Iya, maaf-maaf. Tadi lama! Setelah bimbingan. Aku langsung sholat dhuhur dulu. Setelah itu, langsung kemari.” Jelasku kepada mereka

Hendra mengangguk, mengerti. Nova hanya tersenyum. Setelah itu Nova langsung memperkenalkan teman-teman UK3nya.



“Lid, kenalkan. Ini Rani” Nova menunjuk gadis berkacamata, berkulit putih dan berwajah oval. Setelah itu Nova memperkenalkan temannya yang lain “ini, Dewi.” Seorang gadis yang berkulit sawo matang. Berambut panjang berwajah seperti orang indo. Matanya biru.

“Khalid” ucapku sambil tersenyum dan merapatkan kedua telapak tanganku kearah dadaku.

“Ok, sekarang langsung aja Lid! Aku pengen bertanya. Lid, aku penasaran dengan Islam. Sebenarnya Islam agama yang bagaimana sich?” ucapnya

Aku bagaikan seorang Ustad yang dikeliling oleh para jamaah. Tetapi model pertanyaan Nova bagaikan aku sebagai terdakwa. *Ini kesempatanku untuk mengatakan kebenaran Islam, untuk menyampaikan agama yang haq ini. Aku tidak boleh gentar dengan mereka.* Ucapku lirih dalam hati.

“Baik. Islam! Adalah berarti selamat. Dalam kata lain juga Islam bisa diartikan sebuah kedamaian. Atau penafsiran yang lain, bahwa Islam itulah yang membawa keselamatan” kataku santai.

“Lid, tentang selamat itu sendiri. Konsepnya dalam Islam seperti apa?” tanya Nova.

“Konsep keselamatan dalam Islam itu adalah pasrah dan taqwah! Tetapi harus dibedakan tentang arti pasrah itu sendiri. Pasrah dalam Islam, bukan berarti hanya diam menunggu. Tetapi konsep pasrah dalam Islam adalah, melakukan sebuah perbuatan kebaikan dalam dirinya sehingga tercapai kebaikan untuk alam ini. Seperti apa yang disebutkan dalam Al Qur’an bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik dari umat-umat yang lain. Dari perbuatan kebaikan itulah yang akan menjadikan ketakwaan bagi diri. Seperti halnya berbuat adil. Dalam Islam perbuatan adil adalah sebuah perbuatan yang sangat baik. Karena adil termasuk mendekati ketakwaan.” Aku menghela nafas. “Sebentar! Untuk lebih fokus. Lebih baik sebuah pertanyaan-pertanyaan itu adalah ajaran-ajaran Islam yang kalian tidak mengerti. Jangan terpatok pada konsep keselamatan. Karena pada dasarnya konsep keselamatan dalam Islam itu, sulit diterima dimata orang yang tidak mengerti tentang Islam. Tetapi manakalah konsep itu dijalankan, maka akan terjadi gejolak-gejolak jiwa untuk terus melakukannya. Dan dijamin tidak akan ada keraguannya.” Selaku.

“Iya, sebaiknya seperti itu!” ucap Hendra.

“Baik, Lid! Aku mau tanya tentang pernikahan. Atau dalam hal ini, dibolehkannya pria berpoligami? Dan kenapa wanita tidak boleh berpoliandri?” tanya Dewi.

Aku tersenyum, karena memang inilah yang sering dipertanyakan oleh orang-orang kafir dan umat Islam yang ragu dengan keIslamannya.

“Dalam Al Qur’ann surat Ash-Shaff: 6. ‘Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab

(yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)....' Surat ini menunjukkan tentang dibolehkannya poligami pada orang-orang Nasrani. Dan itu ada dalam Al Qur'an bukan dalam Injil.

Lalu surat Al Qur'an An-Nisa: 3 'Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.' Ini adalah sebagian besar dalil atau penguat dalam ajaran Islam untuk berpoligami.

Hikmah dari poligami sangat banyak. Kita sudah mendengar bahwa wanita dijamin sekarang sangat banyak. Karena banyaknya wanita, hingga saat ini pun aku sekarang dikelilingi oleh tiga wanita" candaku. Dewi dan Rani terlihat tersenyum sinis. Kalau Hendra hanya tersenyum tanpa maksud. Nova, tidak menunjukkan senyumnya sama sekali. Dia terlihat menunggu penjelasanku kembali.

Setelah itu aku meneruskan penjelasanku. "sesungguhnya, poligami merupakan kebutuhan bagi pria. Bukan berarti, hanya karena nafsu syahwat pria lebih besar. Tetapi lebih didasari oleh sebuah hal yang sakral atau suci. Dan ini membuktikan kebenaran Al Qur'an. Bahwa dimasa yang akan datang, jumlah wanita lebih banyak dari jumlah pria. Bahkan ada sebuah hadits yang menyatakan bahwan disuatu masa nanti para lelaki akan dikelilingi oleh 40 wanita. Sebagai istrinya. Dan sekarangpun telah terjadi. Adanya poligami membuat sebuah perlindungan untuk wanita, agar tidak terkena fitnah dunia. Apalagi berzina. Perbuatan yang sangat dilaknat oleh Allah. Jikalau ada seorang wanita yang tidak punya harta dan saudara, lalu kita membantunya. Meskipun melewati istri kita. Pasti masyarakat akan berfikir buruk terhadap wanita itu. Andaikata seorang wanita yang tidak punya apa-apa dan siapa-siapa. Apakah kita akan membiarkan terlunta, dengan ketidakpastian bantuan kita? Ataukah akan kita menolong dengan menikahinya! Dan memuliakannya seperti wanita-wanita yang dimuliakan dengan jalan dinikahi. Sungguh sebuah hal yang harus kita pikirkan dengan akal. Bukan dengan emosi dan keegoisan kita sendiri. Kalaulah memang tidak ingin berpoligami, maka janganlah kita mengecam poligami yang pada dasarnya itu memang benar. Bahkan benar menurut akal."

"Tapi, dalam Al Qur'an tadi. Manusia diharuskan berlaku adil. Apakah manusia bisa berlaku adil?" tanya Dewi lagi.

Dalam Al Qur'an. Pun disebut 'Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri- isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Annisa 123).' Yang dimaksud adil dalam Al Qur'an adalah. Mewajibkan keadilan dalam perkataan dan perbuatan. Manakalah dia lebih condong kepada suatu ucapan

ataupun perbuatan, maka itulah yang dikatakan ketidakadilan. Adapun adil dalam percintaan, seorang manapun tidak akan pernah bisa berbuat adil. Seperti apa yang menjadi doa Rasulullah Muhammad Saw. *'Allahumma hadzaa fasmii fiimaa amliku falaa talumnii fiimaa tamliku walaa amlik'* yang artinya. 'yaa Allah, inilah pembagianku pada apa yang aku miliki. Maka janganlah Engkau mencelaku pada apa yang Engkau miliki, sedangkan aku tidak memiliki.' Dalam doa Rasulullah ini sangat jelas, bahwa manusia tidak dapat berlaku adil tentang cinta. Karena cinta merupakan sebuah rasa, yang hanya Allahlah bisa berlaku adil, bukan manusia. Mahluk yang memiliki keterbatasan. Maka syarat untuk berpoligami adalah keadilan dalam perkataan dan perbuatan. Bukan keadilan dalam perkara yang terdapat dalam hati manusia! Bagaimana!" ucapku. Mereka berempat terlihat diam. Setelah itu aku teruskan penjelasanku lagi "maka janganlah, kita menganggap bahwa orang yang berpoligami itu rendah. Karena sebenarnya, orang yang berpoligami dengan diiringi oleh pemahaman akhidahnya. Maka sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mulia! Karena poligami adalah tindakan mulia. Tindakan untuk menyelamatkan wanita. Tindakan untuk memuliakan wanita. Maka seharusnya wanita yang mulia. Siap untuk memuliakan wanita lainnya. Dengan jalan memperbolehkan suaminya untuk bertindak mulia. Berpoligami." Setelah itu aku tersenyum.

"Kalau begitu, lebih baik konsep pernikahan umat Kristen. Yang mereka, tidak ada poligaminya. Dan sehidup semati!" seloroh Rani.

Aku tersenyum, *ternyata banyak umat kristen yang tertipu dengan injilnya sendiri.* ucapku dalam hati. "bukan seperti itu, coba kamu buka Ulangan 24:3" serta mertapun mereka mengambil injil yang berada di tas masing-masing. Setelah itu aku langsung saja mengatakan "(Ulangan 24) '24:3 dan jika laki-laki yang kemudian ini tidak cinta lagi kepadanya, lalu menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu serta menyuruh dia pergi dari rumahnya, atau jika laki-laki yang kemudian mengambil dia menjadi isterinya itu mati, 24:4 maka suaminya yang pertama, yang telah menyuruh dia pergi itu, tidak boleh mengambil dia kembali menjadi isterinya, setelah perempuan itu dicemari; sebab hal itu adalah kekejian di hadapan TUHAN. Janganlah engkau mendatangkan dosa atas negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu.' Juga kalian buka perjanjian baru Matius pasal 5. yang berbunyi '5:31 Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya. 5:32 Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah' disitu diterangkan bahwa seorang wanita yang diceraikan. Maka haram untuk dinikahi kembali. Dan ini merupakan sebuah penghinaan terbesar bagi seorang wanita. Manakalah seorang laki-laki yang sukanya menganiaya istrinya. Dan istrinya memint cerai. Maka dalam hukum injil. Wanita itu najis untuk dinikahi. Masih banyak pasal-pasal dalam injil yang membahas itu. membahas kenajisan seorang wanita yang telah diceraikan.

Tetapi dalam Islam. Tidak! Seorang wanita tidaklah najis atau haram untuk dinikahi manakalah sudah diceraikan. Meskipun dalam Islam cerai dibolehkan tetapi cerai merupakan perbuatan yang halal tetapi sangat dibenci oleh Allah! Oh iya aku lupa. Masalah tentang poliandri. Kenapa wanita tidak boleh menikah dengan pria lebih dari

satu kali. Mungkin jawabnya sangat mudah sekali. Apakah seorang wanita mampu memberikan anak yang pasti pada masing-masing suaminya. Karena mengingat sperma yang dihasilkan itukan terkumpul menjadi satu. Jadi kasihan tuh, anaknya! Bingung siapa bapaknya! Karena pada saat berpoligami suami pasti tahu, itu adalah anaknya. Nah, kalau poliandri apakah seorang istri tahu, siapa yang jadi bapak anaknya nanti?"

Seketika itu, mereka tertawa. Entah itu masuk dihati mereka, atau hanya dianggap sebuah kepercandaa. Wallahualam.

"Tapi, Lid. Banyak orang yang berpoligami. Tapi akhirnya ya, istri-istrinya minta cerai. Atau si suami tidak adil. Biasanya lebih condong ke istri mudanya!" tanya Hendra.

"Iya, Hen. Itulah yang terjadi sekarang. Karena mereka belum tahu ilmu tentang berpoligami. Tetapi mereka memaksakan diri mereka sendiri. Jadi, karena kita sudah mengetahui ilmu poligami. Maka kita tidak akan menentang poligami, bukan! Tetapi kita harus menentang orang-orang yang menyimpang dari ajaran-ajaran berpoligami itu sendiri." jawabku lugas.

Hendra hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanda setuju.

"Apakah, nanti kamu juga akan berpoligami, Lid?" tanya Nova dengan nada datar. Serasa menyimpan sesuatu dalam kalbunya.

Aku tersenyum, "yach, lihat nanti. Apakah istri pertamaku mengijinkan apa tidak! Kalaulah aku tidak di ijinan oleh istri pertamaku, untuk menikah lagi. Aku akan setia, menunggu untuk diijinkan menikah lagi." jawabku.

"Yee sama aja. Berarti kamu nggak setia sama istri" ucap Rani.

"Eee... begini Ran. Sebuah kesetian adalah kata abstrak dalam kehidupan. Setia pun relatif untuk diucapkan. Dalam Islam kesetian itu adalah keistiqomahan. Berbanggalah seorang istri manakalah, suaminya istiqomah atau setia dalam agamanya. Termasuk dalam poligami. Karena seorang yang istiqomah dalam agama Islam. Dia termasuk orang-orang yang tidak akan menyakiti istrinya. Bahkan menikah lagi, seharusnya menjadi sebuah kebanggan tersendiri bagi istri. Karena, dalam sebuah hadits. Dinyatakan bahwa Rasulullah Muhammad Saw. akan berbangga pada kita yang mempunyai istri lebih dari satu dan mempunyai anak banyak. Jadi kesetian bukan pada mahluk Allah. Tetapi kesetian harus pada aturan Allah. Dan Allah sendiri." jelasku.

"hehe.. wah nggak ada tema lain yach selain pernikahan!" selaku.

Semua tersenyum,

"Tema pernikahan itukan, lebih digemari" ucap Nova, sambil tersenyum simpul. Entah apa maksud yang terkandung dalam hatinya. "Lid, kalau wanita dalam Islam wajib nggak

pake jilbab? Lalu kenapa harus pake' jilbab? Kan nggak bisa ngetren and nggak bisa bebas! Kesannya kok dipaksakan, gitu.” Tanya Nova.

“Wajib! Kenapa harus pake jilbab? kesannya nggak bebas! Hem.... Begini Nov. Aku jelaskan semuanya biar tahu. Jilbab banyak namanya. Seperti Hijab, Burqo, lalu abaya atau dalam kata kita kebaya. Lalu ada juga khimar, kalau khimar ini bukan jilbab. Tetapi, sebuah penutup kepala yang biasanya digunakan oleh orang nasrani dan yahudi. Khimar tidak menutupi aurat, tetapi hanya menutupi kepala! Sedangkan Jilbab, Hijab, Burqo, abaya atau kebaya. Adalah sebuah penutup aurat yang sangat sempurna, untuk menjaga para mata-mata jahil yang ingin menikmati tubuh wanita. Namun sayang, jilbab dan abaya atau kebaya, akhirnya terdistorsi menjadi pakaian yang tidak menurut syari'at. Atau pakaian syar'i. Sekarang lebih banyak perempuan yang memaknai jilbab, abaya atau kebaya yang sama dengan khimar.

Jilbab merupakan pakaian yang membebaskan para wanita dalam jeratan fitnah dunia. Sungguh, jilbab merupakan sebuah pemuliaan terhadap wanita. Pemuliaan pada tubuh-tubuh wanita yang sangat indah nan sempurna. Tidak ada pengecualian. Tidaklah seorang yang mulia itu, memperlihatkan kemuliaannya pada yang bukan tempatnya. Apalagi, dengan berjilbab seorang wanita tidak akan terpenjara mengikuti trend-trend pakaian yang setiap tahun pasti berubah. Dengan berjilbab, seorang wanita akan terbebas dari kehidupan glamour. Dan orang yang berjilbab tidak akan pusing-pusing mikirin bajunya menurut trend apa tidak. Tetapi mereka akan lebih condong memikirkan apa yang akan dia perbuat, dari keistiqomahan kepada Tuhannya. Sehingga dengan bebas, wanita berjilbab dapat berbuat amal dengan ketenangan jiwanya. Dan Jilbab adalah pakaian trendy, sejak jaman Rasulullah sampai akhirnya jaman nanti. Karena terbukti, saat kemunculan Islam. Jilbab tidaklah pernah dipakai oleh wanita Arab. Dan pada jaman-jaman sebelumnya pula, wanita-wanita hanya dijadikan sasaran nafsu syahwat para lelaki. Dengan begitu, akhirnya Islam membebaskan wanita dari jeratan nafsu syahwat lelaki. Subhanallah. Tetapi sekarang, wanita-wanita yang tidak berjilbab. Mereka hanya menjadi objek pemandangan yang indah bagi para lelaki. Hanya untuk nafsu syahwat lelaki. Masya Allah.

Kalaulah ada seorang yang mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian wanita Arab. Atau jilbab merupakan pakaian kondisional di Arab. Karena daerahnya yang panas! Maka secara tegas, pernyataan itu langsung ditolak oleh wanita-wanita yang ada di negara ini. Karena menurut mereka, bahwa didaerah tropis kita yang cenderung berhawa panas, mataharipun yang kadang tidak *sungkan-sungkan* bersinar terik. Lalu, wanita-wanita negara ini sering berpendapat “apa nggak kepanasan tuh, kalau berjilbab!” inilah yang sering dinyatakan oleh wanita-wanita negara ini. Dengan pernyataan seperti itu, maka panas bukan berarti menghambat wanita untuk berjilbab. Karena di Arab, panas terik matahari lebih panas dari negara kita ini.

Maka dari itu, janganlah kita menganggap bahwa jilbab adalah sebuah pemaksaan pakaian terhadap wanita. Tetapi seharusnya lebih diartikan bahwa jilbab adalah kebutuhan bagi wanita. Karena jilbab adalah pembebasan bagi wanita. Mungkin jilbab akan jadi kewajiban bagi seorang muslimah yang tidak begitu mengerti tentang agama

Islam. Seperti layaknya bayi, yang wajib untuk kita suapi meskipun mereka menangis tidak mau makan. Karena itu untuk kebaikan mereka sendiri. Dan jilbab akan menjadi kebutuhan bagi wanita, manakalah seorang wanita sudah mengerti tentang arti jilbab bagi dirinya sendiri. Seperti layaknya orang dewasa yang tidak diwajibkan untuk makan, tetapi dengan sendirinya mereka membutuhkan makanan tersebut.” Jelasku dengan panjang lebar, dan tegas.

Mereka semua mengangguk, entah tanda mengerti atau setuju. Wallahualam.

“Oh ya Khalid, aku ingin bertanya!” sela Hendra.

“Apa, Hen?”

“Mungkin ini rumor atau entah apalah namanya! Aku sering mendengar, bahwa orang-orang yang dijuluki Ikhan apa Akhan entah apa namanya!”

“Ikhwan!” potongku.

“Iya, itu! Katanya sich lebih sering bergaul dengan sesame Ikhwan. Dan mereka nggak mau bergabung dengan yang lainnya! Kesannya eksklusif banget gitu loh.” Ujar Hendra terlihat memikirkan sesuatu.

“Iya benar, kayak yang cewek-cewek jilbaber itu juga gitu!” sela Rani.

“Hem, iya. Aku sering mendengar seperti itu! Kadang seseorang itu merasa enjoy atau senang jika mereka mempunyai kelompok sendiri! Kelompok yang dapat mengerti apa yang kita inginkan. Nah mungkin disitu kesimpulan dasar! Tetapi memang, kita tidak boleh menafikkan kebutuhan bersosialisasi dengan yang masyarakat. Hanya kadang, banyak para ikhwan dan akhwat yang canggung jika berkumpul dengan selain mereka. Kesannya seperti mereka itu orang aneh. Seperti juga kalau kalian berada pada kumpulan Ikhwan atau Akhwat! “ Candaku.

Mereka semua tersenyum setuju.

“Jadi, kalaulah kita tidak saling menganggap aneh. Dan mau menerima seseorang itu apa adanya. Tidak mengkritik sesuatu hal yang memang nyata-nyata itu benar. Tidak saling menghujat meskipun melihat sebuah kesalahan. Tetapi saling menyayangi dan menyadarkan manakalah kita bersama-sama! Pasti tidak ada anggapan seperti. Tapi, banyak juga kok Ikhwan atau Akhwat yang mereka juga senang bergaul dengan selain golongan mereka. Ya bisa diambil contoh, aku” ucapku sambil tersenyum.

“Wah, sudah masuk waktu ashar nich. Ok, mungkin segitu aja. Insya Allah kalau memang ada yang perlu ditanyakan lagi, bisa lain waktu.” Kataku sambil melihat arlojiku.

Mereka mengangguk setuju.

“Baik, semoga apa yang kita dapatkan menjadi sebuah pintu hidayah bagi kita. Untuk dapat menemukan sang Maha haq. Maha pemilik kebenaran. Dan menjadi orang-orang yang benar. Amien.”

Entah apa yang dilakukan Nova, layaknya dia mengucapkan “Amien.” lirih dimulutnya. Seakan khusyuk, meminta sebuah kebenaran. Meminta apa yang terlihat dimatanya. Entah sebuah kebenaran, atau sebuah kebimbangan. Semoga saja kebenaran.

“Ok, aku duluan.” Salamku ke mereka.

Lega sudah, pertemuanku dengan mereka. Ternyata mereka memang benar-benar ingin belajar tentang Islam. tidak ada perdebatan yang sengit dalam pertemuan dua pemeluk agama yang sangat bertolak belakang. Sungguh besar rahmat Allah, yang telah menjadikan aku dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan teman-temanku yang non Muslim. Kini langkahku menuju sebuah peraduan yang damai. Menuju rumah yang nyaman. Menuju keindahan dalam balutan dan buaian sayang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

## JILID 6

Sebuah kenikmatan yang teramat dalam. Saat sebuah kebutuhan telah aku laksanakan. Layaknya kenyang, saat orang-orang menelan makanan-makanannya. Bahkan layaknya tidak akan pernah kenyang. Bagaikan seorang yang memakan-makanan yang lezat. Tetapi kenikmatanku bukan karena kekenyangan makanan, atau bahkan tidak menikmati kekenyangan lezatnya makanan-makanan dunia. Tidak, bukan itu semua. Yang aku nikmati adalah sebuah rasa kenyang dalam ruh, jiwa ini. Yang membuat tidak kenyang adalah lezatnya dalam menyembah, bersimpuh. Pada sang Maha pencipta kelezatan. Sungguh nikmat.

Aku masih duduk bersila. Menikmati dzikir-dzikirku yang terasa bagai sebuah candu. Benar-benar sebuah candu. Memang ada benarnya apa yang dikatakan Karl Marx. Kalaulah Karl Marx, menyatakan agama adalah candu. Maka sesungguhnya Karl Marx lupa, atau mungkin bahkan Karl Marx tidak tahu. Candu yang diberikan dalam kenikmatan beragama, merupakan esensi dari kehidupan. Candu yang tidak memabukkan. Candu yang membuat orang akan terus ingat, tentang perbuatan keburukannya. Candu yang membuat orang akan terus melakukan perbaikan dalam dirinya. Candu yang membuat manusia-manusia terlena akan buaian kasih sayang-Nya. Buaian yang akan membuat manusia ingat, akan ada hari pembalasan bagi perbuatannya. Yang membuat manusia, menjadi lebih sempurna. Karena rasa keimanannya terhadap Tuhannya. Bukan seperti Karl Marx. Yang tidak bertuhan.

Senja memerah, matahari sudah semakin condong kebarat. Menandakan pergantian masa dan waktu. Saat lama aku berdzikir. Entah apa yang terjadi dalam diriku. Sebuah hal yang mengingatkanku terhadap janjiku. Janji untuk kembali melihat si dekil yang berada dipersimpangan lampu merah. Aku melupakannya. Aku lupa akan mengajak dia untuk ikut dalam kajian teman-teman seprofesinya. Aku harus kembali, dan mengajak dia. Sebelum dia dihancurkan akhidahnya, oleh para missionaris.

Bergegas dengan cepat, aku langsung bangkit dari dzikir pribadiku. Aku harus dapat membuat dzikir umum. Yang bisa membuat kemashalatan bagi seluruh alam. Dapat mengentaskan kekeringan ruhiyah pada setiap makhluk di bumi Allah ini. Langkahku tegap, cepat. Menuju lokasi si dekil itu.

Lalu-lalang mobil dan motor seakan tidak akan pernah henti. Di perempatan lampu merah, aku mencari sesosok tubuh dekil. Tubuh, yang dihiasi oleh kotoran-kotoran dunia. Tetapi, tetap berselimutkan kesucian. Kesucian anak yang tak tahu akan dosa. Yang mereka tahu, hanya ingin memuaskan rasa perutnya untuk dapat hidup lebih lama lagi. Matakku terus mencari. Mencari sosok yang membuat hatiku pedih. Sosok anak yang membuatku harus kembali. Kembali untuk memberikan kasih dan sayang.

Lama sudah aku mencari sosok sidekil. Tetapi masih nihil. Tidak dapat aku temukan. Kakiku melangkah menuju warteg yang berada tak jauh dari perempatan lampu merah. Bermaksud untuk menanyakan keberadaan sidekil.



“Pak, permisih!” sapaku pada pemilik warteg

“Iya, ada apa dek?” jawabnya

“Bapak tahu anak kecil yang sering berada di lampu merah itu!” tanyaku sambil menunjukan jariku kearah lampu merah.

“Oh, Ujang maksud mas yach!” jawab pemilik warteg

“Iya, pak!” jawabku sekenanya, karena aku sendiri belum tahu namanya. “lalu sekarang Ujang kemana Pak?” ucapku lanjut.

“Ujang sudah nggak disini lagi mas!” jawabnya pemilik warteg singkat.

“Hem, lalu dimana Ujang sekarang Pak?” sergahku

“Ujang kecelakaan, ditabrak mobil! Biasa Mas, tabrak lari” jawabnya pemilik warteg dengan enteng.

Seketika itu pun jantungku berdetak keras. Entah kenapa, aku benar-benar khawatir dengan kondisi Ujang.

“Apa Ujang di rumah sakit?” tanyaku.

“Nggak mas, setelah tertabrak Ujang langsung mati mas! Mas apanya Ujang?”

Bagaikan sebuah cambuk yang mendera ditubuh ini. seujur tubuhku merasakan rasa sakit yang teramat. “Saya bukan siapa-siapanya Ujang pak! Kalau gitu permisi dulu pak!”

Pemilik warung itu hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

Langkah kakiku begitu berat, seraya aral menggelayuti tubuhku. Aku tak kuasa, aku telah terlambat. Terlambat untuk menolong Ujang. Terlambat untuk menapak pahala yang ada didepan mata. Terlambat dari segala-galanya. *Aku adalah orang terbodoh, aku adalah orang yang terkejam. Aku adalah orang yang dholim. Anak kecil yang butuh bantuan, uluran tangan, kasih-sayang tidak dapat aku berikan. Kini ia sudah berada di akhirat. Menanti surga yang dijanjikan sang penguasa alam. Surga bagi Si suci yang tak tahu akan dosa.* Lamunanku tersentak saat didapanku sosok alim yang aku segani sedang memandangi. Terlihat sangat khawatir. Ustad Fadlan.

“Assalamualiakum!” salam Ustad Fadlan. Saat mendekatiku.

“Walaikumsalam” jawabku sambil menyalami tangan Ustad Fadlan.

“Khalid, antum kenapa! Ana lihat antum berjalan dengan perasaan yang bimbang. Bahkan dengan tatapan yang menerawang tak tentu apa yang antum lihat! Apakah antum ada masalah” sergah ustad Fadlan langsung.

“Nggak ada apa-apa kok Ustad! Ana cuma sedih, karena tidak dapat menolong mahluk Allah.” jawabku. “Eh.. ngomong-ngomong Ustad dari mana?” tanyaku langsung.

“Oh... ana baru dari ngisi kajian dimasjid kampus! Iya, ana sebenarnya ada perlu sama antum. Ayo antum ikut kerumah sebentar, ada yang perlu ana bicarakan sama antum! Jelas ustad Fadlan.

Aku hanya mengangguk, sambil menaiki SupraX yang dikendarai Ustad Fadlan.

Motor melaju dikeramaian jalan yang dipenuhi manusia yang mempunyai hajat mereka masing-masing.

\*\*\*

“Khalid, ceritakan apa yang membuat antum sedih!” pinta Ustad Fadlan.

“Ustad, saat ana sedang berjalan kerumah antum untuk Liko’! Ana melihat seorang anak kecil yang sedang mengais rezeki di perempatan lampu merah. Ana ingin mengajak dia masuk kerumah singgah, dan ingin memberikan perhatian kepada dia untuk bisa menjadi anak yang sholeh. Karena saat itu ana sedang terburu-buru. Akhirnya ana menunda, untuk mengajak dia kerumah singgah. Akhirnya tadi setelah sholat Ashar, ana berencana ingin bertemu dia. Tetapi saat ana cari, anak itu tidak ada. Akhirnya ana tanya seorang pemilik warung. Dan ternyata nama anak itu adalah Ujang. Tetapi sayang, ana terlambat!”

“Maksud antum terlambat kenapa?” tanya ustad Fadlan

“Anak itu telah meninggal. Dia korban tabrak lari! Ana sedih karena terlambat menolong anak itu.” Jawabku menyesal.

Ustad Fadlan tersenyum, lalu mengatakan “Khalid, semua itu adalah takdir. Antum terlambat menolong anak itu, bukan berarti antum terlambat. Tetapi memang itu sudah ditakdirkan oleh Allah. Meskipun antum mengajak anak itu kerumah singgah, tetapi kalau takdirnya meninggal. Pasti meninggal. Jadi, antum tidak usah terlalu sedih. Cukuplah antum mendoakan anak itu. Dan jangan lupa, anak yang belum baliqh. Adalah anak yang masih suci dari pandangan Allah. Maka anak itu, sudah ditunggu oleh surganya Allah.” Jelas ustad Fadlan.

Memang taujih ustad Fadlan, membuatku menjadi lebih tenang.

“Khalid, ana mau membicarakan sesuatu hal!” sergah ustad Fadlan. Saat aku sedang merenungi apa yang diucapkan ustad Fadlan.

“Apa itu, ustad?” tanyaku penasaran.

“Khalid, antum sekarang sudah hampir menyelesaikan skripsi. Sebentar lagi antum akan menyelesaikan kuliah. Khalid, ana ada sebuah permintaan! Entah, antum bisa menerimanya apa tidak! Ana sangat percaya dengan antum, makanya ana ingin meminta sesuatu kepada antum!” ustad Fadlan memberhentikan perkataannya. Terlihat raut wajahnya gusar, entah kegusaran apa yang melanda pada diri ustad Fadlan.

“Ustad, seandainya ana bisa menolong antum. Maka ana akan merasa sangat bangga sekali! Apa yang bisa ana bantu ustad!” Ucapku mantap.

Ustad Fadlan menghirup nafas dalam-dalam, lalu mengatakan “Khalid, ana punya keponakan perempuan. Ana disertai orang tuanya untuk memilihkan seorang pemuda yang bertanggung jawab, untuk menikah dengan keponakan ana ini! Khalid, apakah antum bersedia menikah dengan keponakan ana?”

Entah apa yang terjadi pada diriku. Aku terdiam. Bagaikan sebuah beban berat mendarat pada diriku. Beban yang aku sendiri tidak kuat untuk memikulnya. Aku termenung. Aku tidak dapat menolak permintaan seorang yang telah membimbingku. Seorang yang selalu menjadi orang tuaku. Tapi apakah aku mampu, menikahi seorang wanita yang dilahirkan dari nasab orang-orang yang istiqomah. Nasab orang-orang yang telah berjuang untuk selalu menyebarkan dakwah Islam ini.

“Khalid, ada apa? Apakah antum tidak berkenan?” tanya ustad Fadlan, cemas.

Aku tergegas mendengar ustad Fadlan bertanya seperti itu. Bagaimana aku menolak permintaan manusia berwibawa seperti ustad Fadlan. Pastilah permintaan dan keputusan ustad Fadlan memilihku bukan main-main. Pasti dengan pertimbangan yang sangat matang sekali. Karena ini menyangkut masa depan seseorang. Tetapi apakah aku mampu.

“Bukan begitu Ustad!” jawabku

“Lalu kenapa? Apakah antum sudah dijodohkan!” sela ustad Fadlan.

“Tidak, Ustad! Ana belum dijodohkan. Maksud ana bagini Ustad. Apakah ana pantas menikahi seorang akhwat yang antum pilihkan itu, Ustad” Jawabku pelan

Ustad Fadlan tersenyum, lalu mengatakan “Khalid, ana memilih antum dengan pertimbangan-pertimbangan yang sangat matang.”

“Tapi, Ustad. Ana belum bekerja. Bagaimana ana akan menghidupi istri ana nanti?” sergahku.

Ustad Fadlan tersenyum kembali, sambil mengatakan “Khalid, rezeki dan jodoh Allah yang mengatur. Janganlah kita khawatir dengan semua itu. Pasti dengan menikah rezeki

akan datang dengan sendirinya. Itu janji Rasulullah. Kalau antum belum punya kerjaan. Nanti kita pikirkan. Yang terpenting, apakah antum bersedia apa tidak?" ucap ustad Fadlan tegas.

"Ustad, kalau ustad sudah memandang ana pantas menikah. Dan akhwat yang antum pilihkan itu adalah yang terbaik buat ana. Ana, bersedia ustad!" ucapku liris.

"Alhamdulillah.. baik kalau gitu kita atur besok." Ustad Fadlan terlihat sangat senang.

"Ustad. Kalau boleh tahu, siapa nama akhwatnya?" tanyaku

"Namanya, Zahra! Insya Allah antum tidak akan kecewa!" ucap ustad Fadlan tegas sambil tersenyum.

## JILID 7

Dikamar, aku memikirkan apa yang telah aku ucapkan. Entah aku begitu bimbang dengan perkataanku. Atau mungkin aku terlalu terburu-buru menjawabnya. Aku seharusnya meminta waktu untuk memikirkannya. Aku tak tahu harus berbuat apa. Kebimbangan menggelayuti diriku. Pikiranku melayang, entah apa yang aku pikirkan. Seakan, bayang-bayang sekilas wajah-wajah wanita yang aku kenal berjalan bergantian. Nova, wanita cantik itu berjalan sambil tersenyum padaku. Wajah indonya memukauku. Sungguh kecantikan yang luar biasa dianugerahkan Allah pada gadis kafir itu. Ukhti Farah, bagaikan seorang bidadari yang tersenyum anggun padaku. Wajahnya tertunduk, malu. Sesekali matanya melirikku dan saat aku melihat matanya dia langsung menunduk. Benar-benar seorang bidadari. Sungguh wanita-wanita dambaan pria. Tetapi mereka akan lepas dariku. Mereka tidak akan menjadi milikku. Dan aku tidak boleh lagi memikirkan mereka. Memang benar kata teman-temanku kalau “Ikhwan juga manusia, punya rasa cinta juga. Jangan samakan dengan Rasulullah.”

Pagi ini matahari bersinar cerah, secerah suasana yang telah dianugerahkan Allah pada manusia. Tetapi aku masih tetap bimbang. Entah kegusaran apa yang melanda pada sendi-sendi pikirku. Padahal aku akan mendapatkan seorang bidadari pilihan. Seorang yang telah dipilih untuk pendamping hidupku. Dan yang memilihkan bukan orang sembarangan. Beliau merupakan seorang yang aku segani. Karena kewibawaan beliau. Sungguh aku tidak dapat menolak permintaan seorang yang benar-benar mulia.

Saat aku akan beranjak pergi. Suara dering telephone mengharuskan aku untuk mengangkatnya.

“Hallo...!” sapaku

“Hallo... assalamualaikum!” jawab si penelphone.

“Akhi Khalidnya ada?” tanya si penelephone

“Iya saya sendiri, ini siapa yach?” tanyaku penasaran. Penasaran karena baru dua kali aku ditelephone seorang wanita pagi-pagi.

“Ini Farah!” jawab si penelphone.

Bagaikan sebuah petir menggelegar. Seorang akhwat yang aku kagumi menelephon aku. Saat-saat aku akan menikah dengan seseorang akhwat yang aku tidak mengenalnya.

“Iya, ada apa Ukh?” tanyaku

“Gini Akh, ana butuh bantuan antum! Ana kan lagi ada acara ditempat kajian. Nah ana butuh seorang ikhwan untuk mengisi kajian ditempat ikhwannya. Antum bisa nggak

Akh? Ana benar-benar meminta tolong sama antum akh? Soalnya ana nggak begitu kenal banyak para ikhwan, selain antum!”

Entah siapa yang bisa menolak keinginan bidadari. Apalagi dia sangat berharap sekali.

“Kapan, Ukh?” tanyaku

“Nanti jam 8 pagi!” jawabnya

Seorang akhwat yang aku kagumi meminta tolong dengan berharap. Aku tidak dapat menolaknya, tetapi aku juga tidak dapat mengingkari janjiku.

“Afwan, ukh. Ana tidak bisa menuruti rencana anti! Ana ada janji ukh” Jawabku singkat.

“Oh.. kalau gitu afwan yach Akh! Syukron atas waktunya. Assalamualaikum!” ucap Farah, terdengar sangat kecewa.

“Walaikumsalam” jawabku. Sedih sekali menyakiti hati seorang yang aku kagumi.

Aku tutup gagang telephone. Dan berangkat pergi kerumah ustad Fadlan. Janji untuk melihat seorang calon pendamping hidupku. Pendamping yang akan mendampingi dalam segala hal.

Dalam perjalanan menuju rumah ustad Fadlan untuk berta’aruf dengan seorang akhwat yang akan dijadikan calon istriku. Aku naik angkot. Itung-itung biar nggak malu karena bau keringat. Nggak lucu, kalau mau ta’aruf si akhwat bersin-bersin saat ngobrol dengan aku. Karena mencium aroma minyak wangi alami. Tetapi, pikiranku terus menarawang jauh. Menarawang dalam asa pikir yang tak terjangkau. Sungguh aku benar-benar bingung. Bingung dengan kejadian semua ini. Aku menjadi takut, ragu dan juga bimbang. Karena aku belum memberitahukan kabar yang sangat penting ini kepada kedua orang tuaku. Mungkin kedua orang tuaku akan mengatakan

“Waduh, disekolahkan tinggi-tinggi kok yach nikah nggak bilang-bilang!” atau

“Khalid, nikah ya kok nggak minta restu orang tua!” atau malah yang lebih parah

“Nikah kok nggak bilang, sama orang tua. Apa sudah nggak butuh lagi sama orang tua!”

Aku benar-benar bingung.

Angkot melaju dalam kecepatan yang tak terlalu tinggi. Biasalah, angkot perkotaan jalannya seperti kura-kura. Silih bergantinya penumpang juga seperti ikan asin yang digoreng. Kalau sudah waktunya matang langsung diangkat biar nggak gosong. Hem, emang apa hubungannya. Aku masih bimbang dalam perasaan yang tak menentu. Perasaan yang membuatku akan menjadi ragu. Ragu dalam ketidaksadaran akan pernikahan yang terlalu cepat. Bagiku. Tetapi aku memang mengharapkan untuk

menikah. Tetapi bukan pernikahan yang seperti ini. Terlihat dipaksakan sekali. Entahlah perasaanku benar-benar berkecambuk.

“Mas, mau turun dimana?” ucap supir angkot mengagetkan lamunanku.

“Oh, mau turun di Jl. Teungku Umar pak!” jawabku sekenanya.

“Mas ini gimana, ya sudah kelewatan! Inikan sudah diterminal” kata supir angkot, enteng.

“Waduh, sama juga bo’ong! Jalan... jalan deh” gumamku lirih.

Aku rogoh uang ribuan untuk bayar angkot. Setelah itu aku berjalan menuju rumah Ustad Fadlan. Jarak rumah ustad Fadlan dengan terminal sekitar 1 km. Cukup untuk memeras keringat. Berjalan dalam persimpangan gang-gang perumahan. Tak jarang beberapa anak-anak kecil perumahan yang sedang terlihat bermain ayunan. Mereka riang, gembira. Mereka benar-benar manusia suci, sebelum mengetahui kekotoran dan kekejian dunia ini.

Rumah ustad Fadlan sudah terlihat. Tak seperti biasanya. Ada sebuah mobil sedan parkir didepan rumah ustad Fadlan. Langkah demi langkah kakiku sangat berat. Bagaikan berjalan dengan beban berat yang teramat sangat. Kakiku telah menapaki pekarangan rumah ustad Fadlan. Tinggal selangkah lagi, aku sudah sampai didepan pintu. Kakiku semakin berat, sungguh berat sekali. Akhirnya, setelah dengan perjuangan yang melelahkan. Aku sudah berada didepan pintu rumah ustad Fadlan. Kini saatnya aku harus berjuang kembali. Mengumpulkan sisa-sisa energiku, untuk bisa mengetuk pintu yang sudah tepat berada didepanku.

“Tok...tok...tok! Assalamualaikum” entah tangan siapa itu, yang pasti bukan aku yang menggerakkan tanganku. Nah lalu siapa?

“Walaikumsalam!” jawab seisi rumah.

“Deg...” Seketika jantungku bagaikan berhenti. *Aku sudah ditunggu, sudah banyak orang yang berada dirumah ustad Fadlan. Pasti mereka menantikan aku.* Pikirku.

Seseorang membuka pintu.

“Khalid!” serta merta ustad Fadlan memelukku erat. Pelukan sebuah persaudaraan. Atau mungkin layaknya pelukan seorang Bapak pada anaknya. “Ayo, masuk Khalid!” ucap ustad Fadlan.

“Sebentar yach Khalid! Masih ada tamu, biasa pertemuan pengurus masjid perumahan” kata Ustad Fadlan sambil mempersilahkan aku masuk ke bilik tengah.

“Iya, Ustad!” aku langsung memasuki ruangan bilik tengah.

Ruang yang biasanya dipakai oleh ustadzah Heni untuk mengisi kajian. Terlihat deretan tengah terpampang tabir (kain pembatas) antara laki-laki dan wanita. Aku masuk dalam ruang itu, sesuai dengan perintah ustad Fadlan.

*Alhamdulillah, ternyata pikiranku salah! Aku benar-benar mengira kalau itu keluarga si Akhwat. Hem.. pasti aku akan benar-benar kikuk kalau bertemu dengan si Akhwat Sekarang. Gumamku sendiri*

Tak seberapa lama ustad Fadlan datang dengan istrinya. Ustadzah Heni. Dengan cepat ustadzah Heni langsung masuk pada ruangan tabir kedua.

“Gimana, ustad? Apa sudah selesai!” ucapku membuka percakapan.

“Alhamdulillah. Semuanya lancar!” jawab ustad Fadlan dengan senyum.

“Untuk ta’arufnya, jadi nggak ustad?” tanyaku penasaran.

“Ya pasti jadi, Akh! Nah akhwatnya kan sudah dari tadi diruang tabir kedua” Jawab Ustad Fadlan.

Hatiku bagaikan diterjang gelombang pasang yang besar. Karena pastilah gumamku didengar jelas si Akhwat. Entah, apakah aku masih siap menatap si Akhwat. Karena rasa malu ku sudah teramat sangat.

“Oh!” kataku pasrah.

Ustad Fadlan hanya tersenyum.

“Assalamualaikum” terdengar ustadzah Heni, istri ustad Fadlan mengucapkan salam dari balik tabir.

“Walaikumsalam” serempak aku dan ustad Fadlan menjawab salam.

“Gimana Bi, apa sudah bisa dimulai proses ta’arufnya” tanya ustadzah Heni pada ustad Fadlan.

“Iya, bisa langsung dimulai!” ucap ustad Fadlan. “Silakan akh Khalid, untuk menanyakan sesuatu hal yang ingin antum tanyakan” ucap lanjut ustad Fadlan, mempersilahkan.

Aku benar-benar kikuk. Entah malu, atau bahkan malu-maluin. Mulutku bagaikan terkunci. Berat sekali untuk membuka sebuah percakapan. Apalagi bertanya tentang sesuatu hal pada si Akhwat.

“Ehm...” ustad Fadlan memperingatkan aku untuk segera bertanya.



Tak seberapa lama langsung ustadzah Heni berkata “Abi, biarkan akh Khalid. Biasalah, perjumpaan pertama sama-sama malu. Nanti juga kalau sudah jadi suami istri, pasti sama-sama mau”

Ustad Fadlan langsung tertawa, sambil mengatakan “Umi, ada-ada saja!”

Aku hanya tersenyum malu. Entah, mungkin si Akhwat juga tersenyum malu dibalik tabir.

“Assalamualaikum, Ukhti” salamku pada si Akhwat.

“Walaikumsalam” jawab si Akhwat dengan lembut.

Sejenak hatiku berdesir. Mendengar suara si Akhwat yang benar-benar lembut. Sungguh kelembutan suara yang pernah aku dengar. Kelembutan suara yang membuat *bulukudukku* merinding. Tetapi tetap, aku tidak boleh tertipu suaranya.

“Nama anti, ukhti Zahra?” tanyaku

“Iya!” jawabnya singkat

“Ukhti, sudah kerja apa masih kuliah?” tanyaku.

“Ana, masih kuliah!” jawabnya singkat.

“Apa anti sudah siap, menikah dengan ana Ukh?” tanyaku lagi

“Ana, siap!” jawabnya. Lagi-lagi dengan singkat.

“Ana cuma mau mengingatkan anti. Kalau ana, belum kerja! Masih berstatus mahasiswa. Dan keluarga ana tidak begitu kaya. Bisa digolongkan, dari golongan menengah kebawah” kataku menakut-nakuti.

“Akhi, ana pengen menikah dengan antum bukan karena harta antum. Atau bahkan jaminan antum! Kalaulah antum belum bekerja. Asal antum mau, pasti ada pekerjaan buat antum! Ana cuma mengingatkan antum saja. Bahwa antum, tidak akan bisa memberikan ana jaminan kepastian untuk bisa menghidupi ana! Kalaulah ana menikah dengan antum, antum bukanlah penjamin hidup ana. Atau bahkan bisa memberikan nafkah kepada ana! Allahlah yang menjamin rezeki tiap-tiap umatnya. Lalu kenapa kita harus takut untuk melangkah dalam pernikahan, karena alasan soal rezeki atau nafkah. Semua serahkan ke Allah. Kalau ana jadi istri antum, ana siap hidup menderita karena harta. Tetapi berlimpah-limpah keimanan! Dan ingat akh, menikah juga termasuk salah satu pintu rezeki!

*Subhanallah* ucapku lirih dalam hati. *Yaa Allah, aku siap menikah sekarang juga, kalau engkau memang memberikan bidadari ini padaku. Ucapannya lembut, tutur katanya*

*santun. Tidak menggurui. Tetapi tetap, dalam dihati. Sungguh bidadari yang turun kebumi. Entah siapa dia. Pokoknya aku sudah tidak butuh lagi wajah cantiknya. Aku tidak butuh lagi keindahan dan kemerduan suaranya. Asal wanita ini siap berjalan denganku menuju Jannah Illahi. Aku akan menikahnya. Tetapi tetap, kalau bisa yang cantik dan mempunyai kemerduan suara yang seperti ini.*

“Akh Khalid! Antum kenapa melamun” suara ustad Fadlan mengagetkanku.

“Oh, tidak ada apa-apa ustad” jawabku sekananya. “Ukhti, apakah anti benar-benar siap menikah dengan ana?” tanyaku.

“Ana siap, sesiapa antum yang telah meluangkan waktu untuk hadir disini!” ucap si akhwat serius.

Sebenarnya aku jadi malu sendiri. Karena sebenarnya aku sama sekali belum siap. Belum siap untuk menikah secepatnya ini. Tetapi mungkin bukan belum siap, hanya kaget saja.

“Afwan ukhti, bukan maksud ana ingin menyinggung atau bahkan menyakiti perasaan anti! Ana hanya ingin meminta sesuatu hal sebelum kita menikah”

“Apa itu akhi?” sela Akhwat terlihat dengan nada cemas.

“Seperti dalam sebuah hadist muslim yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, menuturkan Aku berada di sisi Rasulullah, lalu seseorang datang kepada beliau untuk memberitahukan bahwa dirinya ingin menikahi seorang wanita Anshar, maka Rasulullah bertanya : ‘Apakah engkau telah melihatnya?’ Ia menjawab: ‘Belum.’ Rasulullah bersabda: ‘Pergilah dan lihatlah dia; sebab di mata orang-orang Anshar ada sesuatu’ Maksud ana, bahwa sebenarnya saat kita akan menikahi seseorang. Maka kita diperbolehkan untuk melihat orang yang akan kita nikahi! Apakah ana boleh melihat anti” Jelasku

Entah kenapa suasana menjadi hening. Hanya terdengar sayup-sayup bisikan antara akhwat dan ustadzah Heni. Tak lama ustadzah Heni keluar dari tabir, sambil membuka sedikit kain tabir yang memanjang itu. Lalu ustadzah Heni, memanggil suaminya. Ustad Fadlan. Tak lama setelah mereka berdua berbincang-bincang. Ustad Fadlan mendatangi.

“Akh Khalid, apa antum sudah selesai dengan semua pertanyaan antum?” tanya ustad Fadlan.

Aku hanya mengangguk. Menandakan selesai.

*Hem, mungkin si akhwat malu kalau dilihat langsung. Ya sudahlah! gumamku dalam hati, agak menyesal.*

“Kalau begitu, silahkan antum melihat calon antum” ucap ustad Fadlan mempersilahkan aku melihat dari balik tabir yang terbuka.

*Alhamdulillah* ucapku syukur dalam hati. Minimal aku bisa melihat wajah calon istriku. Kalaulah dia tidak secantik dugaanku, tetapi aku sudah melihatnya. Maka aku tidak akan pernah kecewa dengan dia. Tetapi seadanya dia cantik. Mungkin Allah memang bermaksud memberikan aku ujian. Ujian menerima istri yang cantik, tentunya.

Aku melangkah menuju tabir yang sedikit terbuka. Jantungku berdegup kencang, seakan-akan jantung ini ingin meloncat keluar. Tubuhku menjadi panas dingin dan tanganku bergetar. Aku benar-benar gugup sekali. Entah kenapa. Saat tanganku menggapai kain tabir, mencoba untuk melihat. Masya Allah.

Lututku menjadi lemas. Tubuhku pun tak ayal menjadi lemas, ingin ku terjatuh. Tetapi aku masih tetap berusaha mempertahankan kondisi tubuhku. Keringat dingin pun mengucur liris dalam pelipis kebingku. Mataku pun sangat susah untuk berkedip, bagaikan aku melihat sebuah bencana besar. Jantung dan nafasku pun, bagaikan terhenti. Mulutku tidak dapat berkata apapun. Semuanya kaku.

“Akh Khalid! Antum sudah selesai?” tegur ustad Fadlan, mengagetkanku.

“I..ya ustad, sudah selesai!” ucapku terbata-bata.

Serta mertapun ustad Fadlan menutup kain tabir itu kembali. Menghilangkan pandangan yang membuat mati rasa tubuhku. Sungguh benar-benar diluar dugaanku. Diluar kesadaran manusia. Sungguh perencanaan Maha perencanaan yang sangat matang. Maha mengetahui kegelisahan hati hambanya. Maha mengetahui akan kebutuhan hambanya. Dan Maha membuat kehidupan hambanya lebih berarti. Aku masih tetap terdiam. Terpaku dan membisu, tidak dapat berkata apapun. Tubuhku masih tetap merasa sangat lemas. Tetapi kini mulut dan hatiku, akhirnya bisa aku kuasai. Kini aku bisa mengucapkan syukur dan takbir, berkali-kali.

“Apa ada pertanyaan lagi, Akh?” ucap Akhwat, dibalik tabir.

“Masih, ada? Ana mau bertanya tiga hal!” ucapku.

“Apa itu, akhi?” ucapnya lembut

lagi-lagi suara ini membuat jantungku lemah. Sungguh kemerduan sebuah suara bidadari dunia.

“Sebenarnya, nama lengkap anti siapa?” ucapku

“Nama ana, Farah Zahrani! Kalau dikampus biasa dipanggil Farah, tetapi kalau untuk dirumah ana dipanggil Zahra”

“Apakah anti tahu, kalau anti akan dijodohkan dengan ana?” tanyaku lagi

“Ana tahu! Dan ana setuju saat keluarga menjodohkan ana dengan antum” ucapnya lembut.

“Satu lagi. Kalaulah anti tahu, lalu kenapa anti meminta ana untuk mengisi kajian yang anti selenggarakan” tanyaku, dengan nada yang agak bingung

“Akhi, apa antum lupa kalau antum dulu sering ngetest para akhwat! Nah sekarang ana, gantian akhwat yang ngetest antum. Tetapi Alhamdulillah, paman ana. Ustad Fadlan. Tidak salah memilihkan seorang ikhwan yang akan menjadi suami ana kelak” ucap Farah dengan kelembutan hati dan suara.

Ustad Fadlan terlihat hanya tersenyum, sambil mengangguk-agukkan kepala.

Sungguh benar-benar kenikmatan yang tiadatara. Aku telah mendapatkan bidadari dunia. Yang akan mendapingiku selama-lamanya. Bahkan diakhirat kelak, dia akan menjadi bidadariku. Tak henti-hentinya ucapan takhmid dan takbir, berkumandang lirih dimulutku.

“Terima kasih ukh! Sudah semua pertanyaan ana” kataku, sambil melihat dan menganggukan kepala pada ustad Fadlan.

“Baik, kalau gitu kita sudahi dulu acara ta’aruf kita ini. Tinggal penghitbahannya! Ana akan telephone antum jika sudah matang rencananya” ucapUstad Fadlan.

Aku hanya mengangguk pelan.

\*\*\*

Dalam perjalanan pulang kerumah kontrakan. Cuaca begitu panas dan terik, tak aku rasakan. Langkahku mantap, menapaki perjalanan dalam setiap panas yang menyengat tubuh ini. Sungguh, aku benar-benar sangat gembira. Entah kegembiraanku karena akan menikahi wanita cantik, atau karena menikah dengan gadis impian. Farah Zahrani. Yang terpenting bahwa aku telah mendapatkan seorang bidadari. Seorang wanita yang sempurna dalam segala hal. Wajah, tubuh, kecantikannya tidaklah membuat Farah lupa dengan menjaga kesempurnaannya. Jilbab.

Lalu lalang mobil dan motor yang sedang hilir mudik. Bagaikan sebuah pernik-pernik hiasan dunia. Manakala hati benar-benar telah dirasuki cinta. Cinta, ya benar kata itu yang tepat untukku saat ini. Entah apakah perasaanku ini sudah bisa disebut cinta. Cinta memang membuat orang buta. Cinta membuat orang menjadi lupa, terlena hingga akhirnya terjebak dengan kata cinta. Cinta, tak ayal adalah kata yang selalu menghiasi para laki-laki dan perempuan didunia ini. Cinta, selalu membuat keleluasaan manusia dalam menghalalkan segalanya. Cinta, yang akhirnya menjadikan orang benar-benar terlihat gila. Entah apa makna cinta. Kata orang, cinta itu adalah perasaan yang berbunga-

bunga saat berdekatan dengan yang dicintainya. Lalu kata pelajar, cinta adalah rasa senang saat berduaan dengan yang dicintainya. Kata remaja, cinta adalah gabungan rasa antara dua lawan jenis yang sedang dilanda asmara. Atau kata sufi, cinta adalah rasa penghambaan diri pada sang pencipta. Entah mana yang benar. Tetapi menurutku apa yang dikatakan Ibn al-Qyyim ada benarnya “cinta tidak bisa didefinisikan dengan jelas, bahkan bila didefinisikan tidak menghasilkan (sesuatu) melainkan menambah kabur dan tidak jelas, (berarti) definis cinta adalah cinta itu sendiri.”

Tapak kaki terus berjalan. Menembus rintangan-rintangan aspal yang bergelombang, bergelombang karena tergerus arus deras air hujan yang menjatuhkan diri didaerah perkotaan. Lubang-lubang tanah aspal yang tak beraturan, terus aku terjang. Tak pernah aku perdulikan. Karena memang, seharusnya yang memperdulikan pemerintahan. Terus aku melangkah, dalam setiap rasa panas yang mendera. Kini tinggal beberapa blok saja, aku sudah sampai dirumah kontrakan.

Tak terasa didepan sudah terlihat rumah kontrakanku. Bergegas aku mempercepat langkahku. Kini aku sudah berada pada titik awal pintu masuk rumah. Sebelum menuju titik kedua pintu rumah. Kamarku. Aku rogo saku celana kusamku, mencari kunci dari rumah kontrakanku.

Lega rasanya sudah masuk rumah. Berteguk-teguk air putih, telah menghilangkan dahagaku. Aku rebahkan tubuhku dikasur. Sungguh terasa nikmat sekali. Setelah berjalan menerjang panas, lubang-lubang aspal yang membara. Kini, aku tinggal merasakan kesejukan semilir sepoi kipas angin berputar. Wajah Farah, hadir kembali dalam ingatanku. Rongga-rongga otakku layak sebuah poros yang berputar, hanya untuk memikirkan satu orang. Farah. Kecantikannya benar-benar luar biasa. Berbalut jilbab yang besar, layak sebuah prisai yang tak akan pernah bisa ditembus. Sungguh kehormatan yang luar biasa bagiku. Bisa memperistri dia. Aku takkan takut-takut lagi untuk memberitahukan kepada keluarga, tentang rencana pernikahanku. Entahlah, mungkin aku akan dikira oleh keluargaku sudah nggak tahan pengen nikah. Atau mungkin, orang-orang desa mengira kalau aku menghamili anak orang. Hingga pengen cepat-cepat menikah. Memang begitulah orang kampung. Kalau ada seorang pemuda yang berpacaran mereka melihatnya biasa. Kalau ada pemuda yang bertunangan mereka menganggap luar biasa. Hingga layaknya sebuah pertunangan adalah pesta pernikahan. Dan membiarkan anaknya, yang hanya sekedar bertunangan dilepas bagai seorang yang sudah menikah. Mereka menganggap pertunangan hanya sekedar pelegalan hubungan mereka. Mereka lupa dengan hukum-hukum Islam. Sangat lupa atau bahkan tidak mengerti sama sekali.

Orang yang ingin menikah muda, malah sering dibilang nafsunya besar, atau hamil diluar nikah. Kalau alasan yang kedua ini sering sekali. Mereka tidak menganggap orang yang ingin menikah muda, adalah seorang yang ingin menjaga kehormatannya. Baik kehormatan bagi pemuda itu maupun kehormatan bagi keluarga. Seorang yang menikah muda, tidak diidetikkan seorang yang menjaga agamanya. Tapi malah dibilang yang nggak karuan. Tetapi aku yakin, dengan pemahaman Bapak yang begitu luas. Pasti Bapak tidak akan menganggap jelek pernikahanku. Apalagi Ibu. Seorang wanita yang

selalu membimbingku dalam setiap langkah perbuatan kebaikan “Jikalau itu adalah kebaikan maka janganlah engkau ragu ikut dengan kebaikan itu” ucap Ibu saat-saat aku akan meninggalkan beliau. Sungguh mulia kedua orang tuaku. Kalau untuk adekku, Nurul. Dia pasti akan mendukungku. Karena dari dulu Nurul ingin mempunyai kakak perempuan yang cantik dan baik hati.

Aku bangkit dari kasur kusamku, mengambil alat tulis. Dari pada telephone, lebih baik aku kirim surat untuk memudahkan maksud. Aku akan memberitahukan keluarga dikampung, kalau sebentar lagi aku akan menikah. Menikah dengan seorang wanita yang sempurna. Sempurna karena kecantikan hatinya. Dan kekuatan iman yang menopang kecantikannya. Hingga dia pantas disebut. Sang bidadari.

*Assalamualaikum wr, wb.*

*Untuk Bapak dan ibu yang berada dikampung  
Serta Nurul adekku.*

*Bapak dan Ibu yang dimuliakan oleh Allah*

*Bagaimana kabar keluarga disana? Khalid harap, baik-baik saja. Karena Khalid disini alhamdulillah juga baik-baik saja. Sekolah Nurul bagaimana? Apa sudah ujian? Semoga Nurul tetap giat dalam belajar. Alhamdulillah Khalid sudah melaksanakan skripsi dan Insya Allah akan selesai kuliah ditahun-tahun ini. Dikota, Khalid juga sudah bekerja. Alhamdulillah Khalid selalu dapat beasiswa dan tulisan-tulisan yang Khalid kirim ke media sering dimuat. Jadi Khalid masih belum membutuhkan uang. Bapak Ibu tidak usah mengkhawatirkan Khalid dikota. Alhamdulillah untuk masalah biaya kuliah dan kehidupan Khalid sehari-hari, sudah tercukupi.*

*Bapak dan Ibu. Sehubungan dengan Khalid menulis surat ini. Ada suatu hal yang sangat penting sekali, yang ingin Khalid sampaikan. Yaitu berkenaan dengan pernikahan. Khalid telah bertemu dengan seorang wanita yang sangat baik. Wanita ini adalah teman sekuliah Khalid. Namanya Farah Zahrani. Farah adalah muslimah yang berjilbab. Dan selalu menjalankan perintah agama Islam dengan taat. Tiada yang tersisa dari sunnah dan hukum Islam yang dia lalaikan. Sungguh, Khalid benar-benar bangga dan senang yang teramat sangat. Jika Farah Zahrani menjadi istri Khalid. Khalid sebenarnya sudah berencana akan menikah ditahun ini. Bapak dan Ibu tidak usah khawatir masalah pernikahan kami ini. Karena memang tidak ada masalah dalam pernikahan kami. Tidak seperti yang dilakukan oleh teman-teman Khalid didesa. Yang menikah cepat karena ada sesuatu yang terlanjur. Seperti hamil diluar nikah. Khalid dan Farah tidak pernah berpacaran. Kamipun tidak pernah berduaan.*

*Jadi, seorang wanita yang bernama Farah Zahrani. Adalah seorang muslimah yang beriman. Bapak dan Ibu pasti akan rugi sekali jika tidak menjadikan Farah menantu Bapak dan Ibu. Keluarga Farah Zahrani, adalah seorang ulama dikota. Dan Farah Zahrani termasuk saudara ustadnya Khalid. Jadi Khalid pasti sangat beruntung jika mempunyai istri Farah. Bapak dan Ibu. Khalid mengharapkan sekali restu Bapak dan Ibu.*

*Demikian surat Khalid. Semoga Bapak dan Ibu dapat mengerti keinginan Khalid. Salam sungkem kepada Bapak dan Ibu. Semoga Allah selalu membimbing kita. Wassalamualaikum wr, wb.*

*Khalid Hendriansyah*

Selesai sudah menulis surat untuk kedua orang tuaku. Kini tinggal mengamplopinya dan membelikan perangko. Setelah itu besok langsung dikirim. Kilat khusus.

Aku nyalakan tipe simbaku. Tak lama nasyid penggerak semangat pun berkumandang.

“Islam adalah satu,  
satu iman satu hati satu jiwa  
adilnya tertinggi dihadapan Rabbi...”

Aku merebahkan tubuh ini. Capek yang aku rasakan cukup membuat kantukku tak tertahan. Bayangan-bayangan perjuangan pun merasuk dalam angan.

## JILID 8

Suasana pagi begitu sejuk. Matahari bersinar tetapi tidak begitu terik. Teman-teman kontrakan sudah banyak yang bersiap untuk berangkat kuliah. Seperti biasanya. Aku masih santai duduk-duduk diteras, sambil menunggu siapa yang akan berangkat duluan. Itung-itung bisa nitip ngeposkan surat dikampung. Tak lama muncul Heri dengan, terlihat sudah siap untuk berangkat kuliah.

“Akh, mau berangkat yach!” sapaku

“Iya! Antum nggak bimbingan Akh?”

“Nggak, lagi pengen nyantai dulu! Oh ya, ana bisa nitip ngeposkan surat akh?”

“Wah surat-suratan sama siapa nich!” setelah Heri melihat alamat yang dituju. Dia mengatakan “Kenapa nggak lewat telphon aja? Kan lebih cepat dan efisien!” Jelasnya.

“Hem... nggak, ana lebih leluasa kalau pake surat! Biasalah, katakan dengan penamu” ucapku bercanda.

Heri mengangguk-angguk sambil terlihat senyum.

“Ok, akh! Ana berangkat dulu. Assalamualaikum”

“Walaikumsalam! Akh, ini uang untuk beli perangkonya” kataku sambil merogoh saku celana.

“Nggak usah, Akh! Nanti aja, totalan belakang” ucapnya sambil ketawa-ketawa.

“Ok deh, makasih!”

Kini surat telah dikirim. Tinggal menunggu balasannya. Aku masih tetap duduk-duduk dalam ruang batas yang tak tentu. Anganku kini menerawang, menembus megamega yang riak berarak mengelilingi bumi dengan putihnya. Sosok Farah kembali bersamayam di otakku. Farah bagaikan hantu yang terus mengikutiku. Menjadikan aku lupa akan semuanya. Mungkin Allah ingin menguji tentang keistiqomahanku untuk menjaga niat. Niat untuk menyempurnakan agama Islam ini. Menikah. Aku seharusnya tidak boleh termakan oleh rayuan bayang-bayang fana ini. Bayang-bayang Farah adalah syetan yang menginginkanku untuk melepaskan niatku. Sungguh cobaan yang sangat sulit untuk dipertahankan. Tetapi aku harus bisa. Aku harus bisa mempertahankan, menjaga niatku. Untuk aku persembahkan pada istriku kelak. Farah Zahrani.

“Akh, ngelamun aja!”

Sontak aku kaget. Saat Samsul menegurku.



“Hem... antum ini kok senangnya ngagetin orang!”

“Nah, antum sendiri kok ngelamun aja! Antum nggak bimbingan?”

“Nggak! Ana sudah bisa nyantai sekarang. Tinggal nunggu ujian skripsinya aja!”

“Wah enaknya, antum sudah nggak ada beban lagi! Nggak kayak kita-kita lagi. Yang beban kuliah masih berada dipundak. Berat!” ujar Yanto yang sudah berada disamping Samsul.

“Iya dong! Makanya kalian kuliah yang baik-baik. Jangan sampai mengecewakan orang tua! Orang tua kalian itu susah-susah bayar kuliah, makanya jadi anak yang bisa membanggakan orang tua” kataku sambil berlagak jadi orang tua.

“Iya... Mbah!!!” serentak ucap Yanto dan Samsul, sambil ketawa.

“Akh Deni kemana? Apa nggak ada kuliah dia? Ana dari tadi nggak melihatnya!”

“Loh, antum itu gimana! Akh Deni kan pulang kekampung. Katanya, kakak perempuannya mau menikah!” jawab Yanto.

Samsul mengiyakan perkataan Yanto, dengan mengangguk-anggukan kepala.

“Oh!”

“Nah kalau antum kapan Akh?” tanya Yanto

“Antum? Siapa nich! Ana apa Akh Samsul?” jawabku sok tidak tahu maksud Yanto.

“Antum itu ngeles aja Akh!” ujar Samsul

“Udah-udah nanti antum terlambat loh! Tuh dah pukul 8.30!” ucapku mencoba mengakhiri pembicaraan.

“Hehehe... ada yang mencoba untuk mengalihkan pembicaraan! Ana dengar-dengar sudah ada seorang Ikhwan yang berta'aruf dengan ukhti Farah, loh Akh!” ucap Yanto ngejek

“Hehhee... antum keduluan nich akh!” ujar Samsul sambil cengengesan.

“Yeee... biarin. Tuh ikhwan pasti orangnya cakep and smart! Soalnya, sudah berani berta'aruf dengan ukhti Farah” ujarku

“Yup... pasti! Yang pasti sich, nich ikhwan kalau kemana-mana nggak jalan kaki. Nggak suka blusukan diperkampungan kumuh. Lalu nggak bergaul dengan preman-preman kampung” ujar Samsul sambil ketawa.

Kami serempak ketawa bareng.

“Udah deh! Ana berangkat dulu, nanti bisa-bisa ana nggak boleh masuk kelas” ucap Samsul

“Iya, ana juga mau berangkat!” sahut Yanto

“Assalamualaikum” serempak mereka berdua mengucap salam

“Walaikumsalam”

*Teman-temanku belum tahu, kalau sebenarnya. Seorang ikhwan beruntung, yang akan menikahi ukhti Farah. Adalah ikhwan yang biasanya kalau kemana-mana jalan kaki. Sukanya blusukan diperkampungan kumuh. Lalu senangnya bergaul dengan preman-preman kampung. Ucapku dalam hati. Aku masih duduk dalam kesendirian. Sendiri karena teman hidup masih belum terikat. Terikat dalam janji suci Ilahi. Teh dan sebuah buku Fiqih Prioritasnya Dr. Yusuf Qaradhawi, menemaniku. Suasana lambat laun menjadi sepi, keramaian hilir mudik para mahasiswa, siswa sekolah dan pekerja. Sudah tak tampak lagi.*

“Kebanyakan orang-orang yang pergi ke tanah suci pada musim haji setiap tahun adalah orang-orang yang tidak lagi dibebani untuk melaksanakan kewajiban ini, karena mereka telah melakukannya pada masa-masa sebelumnya. Orang-orang yang pergi ke tanah suci dan sebelumnya belum pernah melaksanakan ibadah ini, jumlah mereka tidak lebih dari 15%. Kalau kita asumsikan bahwa jumlah jamaah haji 2.000.000 orang, maka jumlah orang yang baru pertama kali melakukan ibadah ini tidak lebih dari 300.000 orang. Alangkah baiknya bila dana yang mereka keluarkan untuk ibadah sunnah itu, dimana jumlah mereka ada mayoritas, begitu pula orang-orang yang melakukan ibadah umrah sunnah sepanjang tahun, khususnya pada bulan Ramadhan. Dialihkan untuk mendanai perjuangan di jalan Allah SWT. Atau untuk menyelamatkan saudara-saudara mereka, muslimin dan muslimat, yang terancam kehancuran material maupun spiritual. Dan untuk membiayai mereka dalam menghadapi musuh-musuh mereka yang ganas, yang menginjak-injak kehormatan mereka, dan tidak menginginkan keberadaan mereka di dunia ini. Negara-negara di dunia ini sebenarnya melihat dan mendengar keadaan mereka, akan tetapi mereka berdiam diri dan tidak bergerak, karena sesungguhnya kemenangan itu berada di pihak yang kuat dan bukan kekuatan di pihak yang benar. Bisyr al-Hafi pernah mengatakan, “kalau kaum Muslimin mau memahami, memiliki keimanan yang benar, dan mengetahui makna fiqih prioritas, maka dia akan merasakan kebahagiaan yang lebih besar dan suasana kerohanian yang lebih kuat. Setiap kali dia dapat mengalihkan dana ibadah haji untuk memelihara anak-anak yatim, memberi makan orang-orang yang kelaparan, memberi tempat perlindungan orang-orang yang terlantar,

mengobati orang sakit, mendidik orang-orang yang bodoh, atau memberi kesempatan kerja kepada para penganggur.”

*Masya Allah.* Ucapku lirih dalam hati. Buku fiqih prioritasnya Dr. Yusuf Al Qaradhawy, seharusnya dapat menggugah para orang-orang muslim yang kaya untuk dapat bersatu merapatkan shaff dalam barisan perjuangan. Sehingga tidak terjadi suatu kehendak yang hanya bersifat keshalehan pribadi, tetapi tidak mendapatkan sebuah kemaslahatan pada masyarakat. Banyak sekali orang-orang yang hanya menginginkan keshalehan individu. Sehingga menafikkan keshalehan umum. Menganggap bahwa, suatu hal yang menurut kehendaknya menyenangkan. Maka itulah yang harus dia lakukan, untuk menyenangkan hatinya. Yaitu sebuah kesenangan yang hanya menentramkan hatinya, tetapi mengacuhkan kesenangan saudara-saudaranya. Banyak orang-orang muslim yang masih sangat membutuhkan uluran tangan dari saudara-saudara muslim yang lainnya. Kalau lah kita hanya menyalahkan para misionaris yang sedang gencar-gencarnya memurtadkan orang-orang Islam. Itu tidaklah adil. Karena letak dari kesalahannya, adalah karena kita tidak pernah peduli dengan saudara-saudara kita sesama muslim. Sehingga *Itsar*, satu kata dalam barisan muslimin telah terkoyak dan rusak. *Itsar* hanya menjadi selogan kosong, dan hanya menjadi kenangan sejarah yang menganggumkan. Bukan menjadikan semangat kita, untuk menjadikan contoh bagi diri dalam mencintai saudara-saudara muslim.

Aku jadi teringat sebuah cerita para pasukan muslim yang akan bertempur melawan tentara kafir. Saat-saat para tentara kafir mengira bahwa tentara Islam tidak pernah melatih kekompakan. Tetapi, tidak diduga-duga. Saat tentara kafir melihat tentara Islam yang sedang menyebrang sungai. Hingga salah satu tentara Islam kehilangan kantong air minumnya kedalam sungai. Tanpa dikomandopun, seluruh tentara Islam langsung mencari kantong air milik saudara seimannya. Melihat kejadian itu, seketika tentara kafir langsung menyerah. “Bagaimana kita akan menyerang sebuah pasukan. Yang pasukan itu sangat peduli dengan temannya. Kalau kita bunuh salah satu tentara Islam. pastilah mereka semua akan membinasakan kita” ucap panglima perang tentara kafir. Sungguh ini menjadi pelajaran bagi umat Islam. Pelajaran untuk saling peduli dengan saudara seimannya. *Itsar*.

## JILID 9

Aku beranjak dari tempat dudukku. Teringat, kalau aku mempunyai sebuah kewajiban. Kewajiban untuk saling mengingatkan. Aku ingat, kalau saat aku harus mengisi kajian para preman. Bergegas aku mengambil handuk serta peralatan untuk mandi. Biasa, kalau lagi nggak kuliah atau nggak ada kegiatan. Mandi hanya sore saja. Paling nggak aku harus sudah membiasakan diri mandi dua kali sehari. Agar nanti nggak malu kalau sudah menikah dengan seorang bidadari.

Benar-benar segar rasanya. Sungguh Allah benar-benar maha sempurna. Menciptakan sesuatu tiada yang sia-sia. Bahkan air pun, sungguh sangat berharga. Sampai-sampai Allah, selalu *mengiming-imingkan* surganya dengan air sungai yang mengalir segar. Sungguh bodoh bagi orang-orang yang mengatakan “perumpamaan Allah itu hanya untuk orang-orang Arab saja! Allah, hanya menakut-nakuti orang Arab dengan Api. Dan memberikan gambaran surganya dengan air! Ya, memang orang Arab pasti takut api karena mereka tinggal didaerah panas. Dan mereka akan senang dengan air karena mereka benar-benar membutuhkan”

Pernyataan yang bodoh. Sesungguhnya semua manusia pada dasarnya menyukai air dan tidak menyukai api atau yang berhawa panas. Lalu apakah orang-orang Eskimo suka memakan api? Karena mereka tinggal di kutub! Tentu tidak, jikalau mereka terbakar mereka pun akan kepanasan. Dan sesungguhnya, api yang sangat kecil pun bisa menyakiti manusia. Tidak seperti es atau air.

Kini aku sudah bersiap untuk berangkat. Menuju ladang pahala yang siap untuk dicangkul. Dan semoga aku dapat menuai hasilnya kelak. Desa kumuh tempat mangkal kajian para preman tidak jauh dari tempatku. Jadi hanya dengan berjalan kaki, maka akan lebih cepat. Kalau naik angkot, malah harus muter-muter dulu. Matahari begitu terik, meskipun waktu masih menunjukkan pukul 10 pagi. Langkahku tegap penuh semangat, menuju pahala yang menanti untuk aku petik. Dan aku nikmati kelak dimasa yang akan datang.

Mata ini sudah memandang sederetan rumah-rumah kumuh yang membentang. Beda sekali dengan perumahan-perumahan yang aku lewati. Sungguh ironis, kehidupan hedonis yang menyekat mereka. Menyekat antara si miskin dan si kaya. Apalagi kekuatan kapitalis yang begitu gencarnya menghancurkan orang-orang miskin. Tapi tunggu, umat Islam akan bangkit. Memumpuk kejayaan masa silam yang gemilang. Dan umat-umat kafir menjadi umat-umat yang meminta perlindungan umat Islam. Allahu Akbar.

Sebuah rumah kecil, sudah terlihat. Tempat mangkal kajian para preman. Rumah Bang Jamal.

“Assalamualaikum” salamku

serentak orang-orang yang didalam rumah menjawab “Walaikumsalam”

Sungguh lega, kini aku sudah dikelilingi orang-orang yang siap untuk menimba ilmu. Berjihad dalam mencari Ilmu.

“Maaf, saya terlambat yach?”

Bang Jamal tersenyum.

“Oh, tidak Khalid! Kita hanya berkumpul lebih awal saja”

“Wah ada sesuatu yang penting yach Bang?” tanyaku heran

“Iya, Khalid! Bahkan sangat penting sekali. Kita berkumpul lebih awal disini, untuk membicarakan sesuatu pada kamu, Khalid!” ucap bang Jamal

“Apa itu Bang?” tanyaku penasaran.

“Kita lagi mau meminta pendapat kamu. Apa hukuman bagi orang yang keluar dari agama Islam?” ucap bang Jamal. Dan serentak anak buah bang Jamal pun berharap meminta jawaban kepadaku.

“Hukum bagi orang yang murtad, dalam Islam! Pertama-tama si murtadin itu disuruh untuk kembali pada agama Islam dan bertobat. Tetapi kalau tidak mau kembali ke agama Islam, maka harus dipenggal kepalanya atau dibunuh!”

Semua orang-orang yang berada dirumah Bang Jamal, memperhatikan penjelasanku.

“Kalau begitu, kita harus membunuhnya sekarang!” sontak teriak Udin, anak buah bang Jamal.

“Iya, kita harus memenggal kepalanya!” ucap Ghofar menyetujuinya. Anak buah bang Jamal yang satu ini memperlihatkan raut muka yang sangat geram.

“Sebentar! Sebentar, Bang! Ini ada apa?”

“Khalid, Efendi telah murtad! Dia sudah tidak beragama Islam lagi” ucap bang Jamal.

“Oh! Tapi sebentar! Seharusnya kita harus mempertanyakan kebenarannya dulu, dan setelah itu kita harus memperingatkan Efendi dulu, untuk masuk pada agama Islam lagi dan menyuruhnya untuk bertobat! Dalam Islam orang murtad tidak langsung dipenggal atau dibunuh” ucapku

“Tapi, Efendi sudah nyata-nyata murtad kok! Dia sendiri yang bilang kalau dia sudah pindah agama” ucap Udin.

“Hem, kalau seperti itu pun. Kita tidak boleh membunuh Efendi! Karena kita bukan dinegara Islam. Kita dinegara yang memiliki hukum sendiri. Jadi kita tidak bisa seenaknya menghukum orang dengan sekehendak kita” kataku.

“Tapi, Khalid. Efendi telah murtad. Bukankah dalam hukum Islam, seorang yang murtad harus dibunuh” sahut Ghofar lagi, sembari mengepalkan jarinya. Seraya ingin sekali menghajar efendi.

*Memang jika para preman sudah dibekali dengan pemahaman ilmu agama yang kuat. Semangat mereka untuk menerapkan agama Islam menjadi sangat tinggi. Tetapi, tetap aku harus bisa mengontrol semangat para preman ini. Karena, jika tidak. Para mujahid-mujahid ini akan mengalami kesulitan hukum. Dan sebagai murabi, aku harus bisa mengarahkan pandangan para preman ini. Pikirku.*

“Khalid, sebaiknya kita datang saja Efendi. Lalu kita tanya tentang kemurtadannya. Itu akan lebih baik” ucap bang Jamal.

“Iya, memang sebaiknya begitu. Tetapi jika memang Efendi murtad. Dan tidak lagi dapat diajak kembali kedalam agama Islam. Saya harap, tidak ada kekerasan. Biarlah Efendi tetap berpegang teguh dengan keyakinannya. Tetapi kita, tidak akan berhenti berjuang untuk membela agama yang haq ini” kataku tegas.

“Kami tidak akan melakukan tindakan kekerasan, Khalid! Kamu bisa percaya pada kami!” ucap bang Jamal.

Aku hanya mengangguk. Kami pun berangkat menuju rumah Efendi. Barisan-barisan mujahid yang terlihat garang dengan kemurtadan saudaranya. Bagaikan sebuah gemuruh ombak yang melaju untuk menyingkirkan batu karang. Langkah-langkah tegap, terus manapaki jejak-jejak para mujahid. Sebuah rumah yang terlihat sama dengan rumah lainnya sudah terlihat dihadapan.

“Efendi keluar kami...!” teriak Ghofar dengan keras.

“Iya cepat keluar kamu...! Kita nggak sudih melihat orang munafik seperti kami” ucap Udin.

“Iya....!” Serentak mengiyakannya.

Tak lama Efendi keluar dari rumah. Dandanannya kumuh, kusam, kusut. Tidak ditemui lagi pada sosok Efendi. Kulitnya yang hitam kusam, sekarang menjadi hitam manis. Rambut yang biasanya awut-awutan, menjadi licin dan mengkilat. Sungguh benar-benar berbeda sekali dengan Efendi yang dulu.

“Ada apa, ini?” Tanya Efendi.

“Dasar munafik! Sok tidak tahu kedatangan kita!” Ucap Ghofar keras, sambil mengepalkan jemari tangannya.

“Sebentar kawan-kawan!” ucapku serius, “kita tanya dulu kebenaran berita itu kepada Efendi. Kita masih ingat janji kita sebelum datang kesini bukan! Ingat tidak boleh ada kekerasan sama sekali. Saya yang bertanggung jawab atas semua ini”

“Iya! Kawan-kawan. Biar Khalid yang menyainya, dan kita tetap harus memegang janji-janji kita sejak awal” ucap bang Jamal.

Semua memandang Efendi dengan tatapan yang tajam. Tatapan kebencian yang memuncak. Tetapi tetap, mereka harus bisa menahan diri. Efendi terlihat begitu santai, dia tidak memperlihatkan rasa takutnya kepada teman-temannya. Wajahnya terlihat sangat yakin, bahwa dia tidak akan disakiti.

“Efendi, apa kamu tahu kami datang kesini bermaksud untuk apa?” tanyaku

“Aku tidak tahu! Apa yang sebenarnya kalian inginkan dari aku?”

aku tersenyum, lalu mengatakan “Efendi, kami dengar engkau sudah keluar dari agama Islam? Kami kesini untuk menanyakan hal itu!”

“Oh...! Hanya masalah itu” ucap Efendi dengan agak sombong. “ya.. aku memang sudah keluar dari agama Islam! Karena kalau aku tetap beragama Islam maka aku akan seperti kalian. Yang kumuh, kotor dan miskin!” lanjutnya.

“Sialan kau...! Dasar munafik! Pengkhianat!” umpat beberapa para pengikut bang Jamal kepada Efendi. Serentak hampir-hampir mereka akan menghajar Efendi.

“Berhenti....! Sabar...! Sabar... teman-teman” teriakku.

“Ini sudah penghinaan Khalid! Aku tidak akan membiarkan munafik itu hidup!” ucap bang Jamal dengan keras. Bang Jamal yang tadinya bersikap tenang. Menjadi benar-benar marah. Wajah kebenciannya tertuju pada seorang murtadin, yang telah menghina agama Islam.

“Iya Bang..! Tapi kita harus tetap sabar. Ingat janji kita tadi sebelum berangkat! Sabar Bang. Dan tolong percayakan semua pada saya” ucapku menenangkan bang Jamal.

Lambat laun emosi bang Jamal kian mereda. Nafas yang memburu sudah bisa dikendalikan. Wajah merah dan tatapan tajam berangsur-angsur mereda. Tetapi Efendi hanya tersenyum sinis. Efendi benar-benar tidak menampakan wajah seorang yang ketakutan. Dia terlihat sangat yakin dengan keyakinan yang dia anuti sekarang.

“Kawan-kawan, ingat kepala kita harus tetap dingin. Hati boleh panas, tetapi kepala tetap bisa berfikir realitas. Kita bisa melihat Efendi, sebenarnya dia ketakutan. Tetapi karena

dia meyakini agama yang dia anuti sekarang. Dia merasa sangat yakin bahwa dia akan selamat dari kita. Ingat kawan-kawan, Islam adalah rahmatanlil‘alamin. Dalam syariat Islam, kita harus melindungi orang yang berada di sekitar kita. Meskipun ada sekelompok yang kita lindungi itu adalah orang-orang kafir. Tetap kita harus melindungi dia. Sungguh, sangat besar nikmat Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kita. Sehingga kita mengetahui yang benar dan yang salah. Saat ini, kita sedang diuji untuk mengetahui itu semua. Efendi sangat yakin dia tidak akan kita sakiti. Karena Efendi tahu bahwa Islam tidak pernah menyakiti siapa pun. Jadi kita tetap harus bersifat sabar. Meskipun Efendi murtad dari agama Islam. Tetapi ingat, kita hidup bukan di Negara Islam. Saya tidak mau, ada orang yang terpancing dengan ucapan-ucapan Efendi yang menyakitkan. Kita harus ingat tujuan awal kita! Yaitu hanya mengklarifikasi kemurtadan Efendi. Tidak lebih dari itu! Sekarang kita sudah tahu bahwa Efendi sudah murtad. Dengan begini maka kita harus lebih waspada terhadap pemurtadan di daerah kita.”

“Tapi Khalid. Apa yang akan kita lakukan kepada Efendi?” tanya Ghofar

“Tidak ada! Yang bisa kita lakukan adalah, berdoa kepada Allah agar Efendi diberi hidayah kembali oleh Allah. Sekarang kita bubar saja. Dan saya tidak ingin terjadi sesuatu pada Efendi. Ingat bahwa kita umat Islam, yang cinta damai, menebarkan selamat, dan menjadi rahmat”

“Hem, baik Khalid! Saya yang akan menjamin tidak akan terjadi apapun di daerah ini” ucap bang Jamal.

Tatapan sinis Efendi, menebarkan permusuhan kepada umat Islam. Serentak kami pun membubarkan diri. Tidak akan pernah terjadi kerusuhan, selama umat Islam tidak di terzhalimi. Tidak akan pernah terjadi perusakan didaerah Islam, meskipun daerah itu juga dihuni oleh orang-orang non Islam. Karena Islam adalah memberi kedamaian, keselamatan dan kebahagiaan.



## JILID 10

Langkahku gontai, semangatku pun menurun. Semua ini adalah sebuah kesalahan besar. Kesalahan yang telah menyebabkan seorang harus keluar dari agamanya. Sungguh aku sangat malu. Sangat berdosa. Ternyata dakwahku tidak sebagus apa yang aku impikan. Ternyata dakwahku tidak seindah angan-anganku. Terciptanya daerah kumuh yang Islami, masyarakat kumuh yang bisa mandiri. Sungguh sangat memalukan, sangat ironis dengan kenyataan yang aku bayangkan. Aku telah gagal. Gagal dalam memberikan hidayah kepada seseorang, dan gagal dalam membina sebuah kebenaran.

Tetap, langkahku gontai dalam setiap menit penderitaan jiwa yang meronta atas semua yang telah terjadi. Aku menyangka, bahwa aku sudah dapat menjadikan seorang bermental baja, kuat dalam agamanya, dan tidak mudah luntur dalam melihat sebuah gemerlapnya dunia. Sungguh semua itu telah gagal. Aku kembali ke rumah kontrakan dengan kekalutan jiwa. Rasa bersalah yang teramat dalam, serta rasa berdosa yang terus menekan rongga pikiran.

\*\*\*

Aku dudukkan tubuh ini dalam kursi kayu bercat coklat yang mengelupas. Aku ambil segelas air minum. Dinginnya air yang telah aku minum, sedikit membuatku terasa lebih baik. Tetapi semua itu hanya sementara. Rasa bersalah kembali hinggap, hingga menyesak dada. Rasa berdosa pun tidak luput menekan rongga pikirku. Semuanya berada tepat dihadapanku. Semuanya. Iya benar, semua kesalahan terletak kepadaku. Terletak pada kelalaianku, ketidak seriusanku dalam berdakwah, ketidak pekaanku dalam mengetahui permasalahan yang ada. Sungguh semua ini benar-benar kesalahanku.

Inginku berteriak keras. Tetapi aku takut. Takut jika para tetangga dengar, dan mengira aku gila. Inginku menangis tersedu-sedu kepada Allah. Tetapi aku takut, jika tangisanku akan membuat teman-temanku bingung dikira ingin menikah. Sungguh aku bingung dan berdosa.

“Tlluuutt....tlluuuuut”

*Hem, deringan telphone ini tidak mengetahui kegalauan hati. Dari tadi bunyi terus. Teman-teman pada kemana sich. Ucapku dalam hati. Dengan langkah yang teramat malas aku mengangkat telephone.*

“Halo...!”

“Halo..selamat malam!”

*Hem nih akhwat kok telephone malam-malam! Pasti mau cari Samsul untuk ngingetin kalau besok ada syuro’.*

“Bisa bicara dengan Khalid!” ucap wanita itu membuyarkan lamunanku.

“Iya ini Khalid! Ini siapa yach?” tanyaku penasaran. Penasaran baru kali ini di telephone akhwat malam-malam.

“Ini aku Lid! Nova” ucapnya

“Oh, iya ada apa Nov! Kok tumben malam-malam telephone” ucapku. Padahal dalam hatiku mengatakan *Hem wanita kok telephone malam-malam. Nggak sopan, tau!*

“Maaf ya Lid. Aku telephone malam-malam. Aku cuma mau memberitahu kamu!”

*Wah aku harus hati-hati nih. Ternyata nih cewek bisa baca pikiranku pikirku dalam hati sambil ngetawain diri sendiri.*

“Wah ada apa nich Nov?” tanyaku penasaran

“Khalid, aku tahu kamu marah sekarang! Kamu marah karena ada seorang muridmu yang telah keluar dari agama Islam”

*Loh tahu dari mana Nova? Ucapku dalam hati*

“Kamu tahu dari mana Nov?” tanyaku penasaran

“Aku tahu semuanya Lid! Semua itu adalah hasil usaha dari papaku. Kini Efendi sedang menyusun sebuah rencana untuk mengkristenkan semua desa kumuh itu Lid! Dan kamu harus hati-hati Lid. Efendi dan teman-teman papaku, merencanakan sesuatu yang akan mencelakakanmu. Saya mohon kamu berhati-hati!”

“Hem, terima kasih Nov! Tetapi kenapa kamu memberitahukan itu semua kepadaku!”

“Khalid, aku tidak ingin kamu celaka. Aku tidak ingin seorang yang bisa membimbingku dari jalan kegelapan menuju kejalan yang terang, celaka. Sungguh Khalid aku sangat mengkhawatirkan kamu!”

“Iya Insya Allah aku akan berhati-hati! Kamu tidak usah begitu khawatir terhadapku. Karena semua takdir ada di tangan Allah. Kita pasrahkan saja kepada Allah” ucapku

“Iya, sudah dulu Khalid! Mungkin kita tidak akan bertemu lagi seperti ini. Aku mohon kamu berhati-hati”

Tak sempat aku mengucapkan beberapa kata perpisahan. Nova menutup telephonenya.

Sungguh ironis. Benar-benar menjadi sebuah peringatan bagiku. Bahwa musuh-musuh Allah selalu akan mencelakai umat Islam dengan cara apapun. Gundah hati ini semakin memuncak.

Aku kembali ke kamar, dan mengambil buku suci pedoman hidup manusia. Al Qur'an. Hanya inilah cara satu-satunya yang dapat memperkuat diriku lagi.

[2.214] Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

[16.110] Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[2.218] Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[3.142] Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.

[5.35] Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan

[5.54] Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

[9.16] Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

[9.41] Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

[25.52] Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.

Kini aku sudah menjadi kuat kembali. Semangat dan tenaga telah pulih kembali. Layaknya mobil yang telah diisi dengan bahan bakarnya, yang bisa melaju dan melesat jauh. Maka aku pun begitu. Kini semua tenaga pulih kembali. Aku sudah siap untuk kembali ke medan pertempuran. Aku tidak akan pernah takut lagi. *Ghirohku* adalah sebuah kobaran api yang akan melalap para penghina dan musuh-musuh Islam. Allahu Akbar.

\*\*\*

Pagi begitu cerah. Tetap sama seperti biasanya. Hilir mudik para pelajar, mahasiswa, pekerja. Semua tetap sama. Tapi kini aku kembali diisi dengan tenaga yang tak akan mudah menyerah. Semuanya telah masuk kedalam relung darahku. Menambah semangat juangku. Untuk kembali lagi seperti dulu. Bukan orang-orang yang kehilangan, *ghiroh* untuk berjuang.

Tetapi tidak seperti biasanya. Kontrakan yang biasanya ramai dengan para ikhwan yang akan berangkat kuliah. Sekarang menjadi sepi. Entah kemana saudara-saudara seperjuanganku. Semenjak dari tadi malam. Tidak terdengar suara gaduh para ikhwan yang sedang bercengkrama, atau ramai berdiskusi tentang segala hal. Entah kemana mereka.

Sebuah kertas yang berserakan, berada di depan pintu kontrakan. Entah kertas siapa ini. Mungkin saja hasil ujian teman-teman yang terjatuh. Tak berpikir panjang aku segera menyelamatkan kertas itu. Dari pada nanti, diambil orang. Sehingga tahu aib terbesar di kontrakanku. *Pantang mendapat nilai D*. Bisa-bisa menjadi rumor atau gosip paling baru. Setelah aku ambil. Terlihat sekilas, bukan seperti kertas ujian. Tetapi terdapat sebuah tulisan dibaliknyanya. Entah dari mana pikiran ini. Serasa ingin membaca sebuah tulisan yang terlihat sangat acak-acakan. Aku tak ambil pusing, langsung saja aku membacanya.

\*\*\*

Masya Allah. Sungguh ini bukan tulisan biasa. Ini sebuah untaian kata-kata seorang ikhwan yang putus asa. Entah punya siapa ini. *Apakah kepunyaan teman-temanku?* Terbesit tanya dipikirkanku. Kata-kata yang menusuk jiwa. Sebuah penyadaran yang aku harus sadar dengan kata-kata itu. Aku harus menyembunyikan kertas ini. Sebelum dibaca teman-teman. Aku harus tahu, ini kertas siapa!

“Assalamualaikum!” ucap Samsul dan Deni saat baru datang.

“Walaikumsalam” jawabku. “dari mana Akh! Kok pulangnyanya cepat banget”

“Nggak dari mana-mana!” ucap Samsul malas.

Sekilas Heri, mengerdipkan mata kanannya. Seraya memberikan pesan untuk tidak meneruskan pertanyaanku.

Memang tidak seperti biasanya sahabatku yang satu ini. Samsul. Seorang ikhwan yang sangat bersamangat. Kini terlihat sangat layu. Sangat tidak bersemangat. Entah apa yang membuat dirinya menjadi seperti itu. Tak seberapa lama, Samsul langsung masuk kekamarnya. Raut mukanya terlihat sangat gelisah.

“Akh, emangnya ada apa?” tanyaku kepada Heri.

“Entahlah Akh! Nggak jelas. Mungkin karena gosip teman-teman” ucapnya malas

“Ha! Gosip? Emang Akh Samsul di gosipin apa? Seperti artis aja!” ucapku sambil tersenyum.

“Antum kok malah bergurau Akh!”

“Nggak, bukan begitu. Ana hanya bingung aja!” ucapku

“Bingung, kenapa?”

“Iya, bingung. Kok masih ada gosip? Kita kan dilarang untuk *ghibah!*”

“Nah itu Akh. Ana juga bingung! Malah gosipnya menyebar luas sekali dikalangan kita.” ucap Heri dengan agak bingung.

“Hem, ternyata kita memang harus banyak belajar untuk menjaga lisan kita ya Akh! Emangnya gosipnya apa, Akh?”

“*Afwan*, Akh! Kalau antum pengen bertabayun, mendingan langsung kepada Akh Samsul aja. Biar lebih jelas”

“Hem, iya benar juga! Harus langsung kepada orangnya. Agar lebih jelas”

Tak seberapa lama Samsul keluar dari kamar. Wajahnya masih terlihat *lesu*. Seperti sedang mencari sesuatu yang hilang.

“Akh, mencari apa?” tanyaku penasaran

“*Afwan*, Akh! Antum tahu potongan kertas nggak. Mungkin aja terjatuh disekitar sini!”

“Ini!” jawabku, sambil menunjukkan potongan kertas yang dimaksud.

Samsul mengangguk dan diambilnya kertas itu dari aku. “Akh, Antum membaca isi kertas ini?” tanya Samsul, terlihat agak malu.

“Iya! Ana baca. *Afwan*, ana lancang membacanya.”

“Tidak apa-apa! ini memang salah ana. Tidak menempatkan sesuatu yang penting pada tempatnya!” ucapnya, terlihat kesal dan malu.

“Akh, ana pengen bicara dengan antum! Bisa?” sergahku, saat Samsul akan memasuki kamarnya.

“*Tafadhol!* Dikamar ana aja, Akh” Samsul sambil membuka pintu kamarnya.

Aku langsung saja masuk ke kamar Samsul.

“Ada apa, Akh?” tanya Samsul

Aku tersenyum. “Bukan ana, yang ada apa! Tetapi antum, ada apa? Boleh tahu?”

Samsul menunduk *lesu* dia terdiam. Setetes air matanya jatuh. Tak lama, Samsul mengangkat kepalanya. Terlihat berat sekali.

“Akh, ana telah melakukan sesuatu kesalahan yang besar! Kesalahan yang membuat ana menjadi benar-benar terjerembab kedalam lubang kenistaan. Lubang fitnah yang teramat dalam. Ana, tak sanggup berdiri lagi akh! Ana malu. Sungguh ana malu” ucap Samsul dengan deraian air mata yang sudah tak tertahankan lagi.

“Afwan, memangnya apa kesalahan antum!” tanyaku penasaran.

“Akh, suatu kali ana pernah membonceng seorang akhwat! Yang pada saat itu, dia memang tidak mempunyai uang lagi untuk pulang. Ana pada saat itu kasihan! Sehingga muncul ide untuk membonceng akhwat itu. Karena pada saat itu ana juga nggak punya uang untuk ana berikan kepada akhwat itu!” Samsul berhenti sejenak, mengusap air matanya. “Ana yang memaksa akhwat itu untuk mau dibonceng. Dengan dalih bahwa ana saat itu membawa tas yang besar, yang dapat menjaga hijab antara ana dan akhwat itu! Setelah itu, ana mengantar akhwat itu pulang. Lalu tak lama munculah *ghibah* (gosip) antara ana dan akhwat itu. Mengingat ana dan akhwat itu memang dekat. Dekat dalam artian, bahwa akhwat itu adalah sekretaris ana.” Secara mendadak Samsul langsung menghentikan perkataannya. Tangisnya berderai kembali, sambil terisak dia kembali mengatakan “ana telah merusak Akhwat itu! Dia telah tercemar dengan noda yang ana buat. Dan orang yang paling ana segani, malah percaya dengan orang lain. Dari pada dengan ana.”

“Mentor antum?” tanyaku

“I..ya!” jawab Samsul terbata-bata.

“Ana boleh tahu, mentor antum siapa?”

“Akhi Shulthon!” jawabnya singkat.

“Akhi Shulthon! Ikhwan ekonomi itu yach? Adek kelas ana!” tanyaku penasaran.

“Iya, akh!”

“Hem! Begini akh! Ana mungkin, perlu menceritakan tentang kasus ikhwan yang lain. Pernah ada seorang ikhwan yang pada saat itu dia sedang naik angkot. Yang pada saat itu, angkotnya sangat penuh. Sehingga ikhwan itu harus berdesak-desakan dengan penumpang yang lainnya. Dan lucunya, disamping Ikhwan itu ada seorang akhwat. Yang terpepet juga bersama sang ikhwan. Ironisnya lagi, si akhwat berada pas disamping kanan ikhwan, yang pada saat itu si akhwat sudah sangat terpojok. Sehingga terlihat, bahwa si Ikhwan sedang berdua-dua dengan si akhwat. Sesudah peristiwa itu, tak lama. Muncul

*ghibah*, bahwa si Ikhwan sedang berdua-duaan dengan akhwat, didalam angkot. Dan yang ironisnya lagi, bahwa si Akhwat adalah kader bawahan si Ikhwan. Hanya sayang si Ikhwan tidak mengetahui si Akhwat adalah kader bawahannya, karena si Ikhwan tidak pernah memandangi Akhwat di organisasinya dengan tatapan langsung! Setelah muncul *ghibah* itu, kabarnya si Akhwat sudah tidak pernah terlihat lagi diorganisasi! Kata beberapa sumber, bahwa si Akhwat malu dan *futur* akibat dari *ghibah* itu.” Sejenak aku menatap Samsul dengan senyum. “menurut antum, siapa yang salah?” tanyaku.

“Apakah itu benar, pernah terjadi?” balik tanya Samsul

“Iya memang pernah! Dan yang terkena itu adalah Senior ana. Sebelum antum masuk kuliah!”

“Ana bingung, Akh! Entahlah, siapa yang salah?” ucap Samsul, serba salah.

“Tidak ada yang salah! Yang salah, adalah yang percaya.”

“Maksud, antum?”

“Iya, yang salah adalah yang percaya dengan cerita itu. Karena pada dasarnya, semua itu adalah ujian. Baik yang melihat si Ikhwan dan si Akhwat pada saat di angkot, maupun juga si Ikhwan dan si Akhwat. Karena pada dasarnya, ujian bagi yang melihat si Ikhwan dan si Akhwat itu, adalah ujian bagi lisannya. Dan ujian bagi si Ikhwan dan Akhwat itu, adalah ujian kekuatan keimanan mereka berdua. Saat dilanda dengan peristiwa seperti itu. Jika mereka kuat menahan ujian itu, maka mereka akan mendapatkan peringkat yang baik di hadapan Allah swt. Tetapi jika mereka tidak kuat, maka akan menjadi kerugian bagi mereka!”

“Lalu bagaimana dengan kasus ana?” ucap Samsul bingung.

“Ya.., sama! Jika antum dan si Akhwat kuat dengan ujian itu. Dan antum memang nggak ada maksud apapun selain menolong akhwat pada saat itu. Maka Insya Allah, akan ditutupi oleh Allah dengan sendirinya.”

“Lalu sikap ana gimana, pada ikhwan dan akhwat yang sudah mempercayai *ghibah* itu?”

“Antum tinggal, diam saja! Nggak usah memperbesar masalah. Kalau mereka bertanya, katakan yang sebenarnya! Kalau mereka nggak nanya, dan ngomong dibelakang. Ya sudah, dosa ditanggung mereka. Toh kita sudah diingatkan Allah, untuk selalu menerapkan rasa ingin tahu kita dengan *bertabayyun*.”

“Iya, ana akan menerapkan taujih antum!” ucap Samsul, terlihat sangat *lega*.

“Akh, apakah hina seorang Ikhwan yang menolong Akhwat? Padahal kita selalu diajarkan untuk menolong. Apalagi pada saudara seiman kita sendiri. Ya, memang pada dasarnya kita tidak diperbolehkan berkhawat, atau bahkan bersentuhan dengan yang







“Post-post!” ucap seseorang diteras depan rumah.

“Iya..!” sahutku sambil dengan cepat mendatangi Pak post.

“Khalid Hendriansyah?”

“Iya, saya pak!”

“Tolong tanda-tangani disini!” ucap Pak post, sembari menunjukkan kertas yang akan aku tandatangan.

“Terima kasih Pak!” kataku.

Pak post hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalanya dan berlalu dari hadapanku.

Surat yang sudah lama aku tunggu-tunggu. Yang akan memberikan sebuah keputusan yang akan menapak masa depanku. Menepak keinginanku dalam menggapai bidadari surga. Menapaki jalan-jalan surga yang Insya Allah aku lewati dengan bidadari Allah. Menapaki kehidupanku selanjutnya. Kehidupan dengan seorang bidadari. Bidadari yang sudah lama aku rindu dan impikan.

Aku duduk dalam sofa tua yang penuh dengan luka-luka perang. Sehingga harus ditambal, untuk menutupi luka-lukanya. Sofa butut. Kubuka perlahan-lahan, sebuah surat kiriman keluargaku yang ada di kampung. Saat aku buka, ternyata ada beberapa lembar surat yang telah dituliskan, selain ucapan pembuka. Tertulis dipojok kiri atas setiap suratnya. Bapak, Ibu, dan Nurul. *Hem, serpertinya aku harus mendapatkan banyak masukan dari keluargaku nich. Atau bahkan kritikan pedas dari Bapakku, hem!* Pikirku. Surat pertama, dari Bapak.

*Untuk Khalid,  
Anakku*

*Le, Bapak kaget saat menerima surat kamu. Bapak jadi teringat masa-masa kecil kamu dahulu. Masa, saat kamu masih ingusan. Bapak juga teringat, saat Bapak memarahi kamu karena mencuri mangganya Bude Narsih. Apalagi Bapak masih ingat, saat kamu mandi d kali. Bapak menghajar kamu habis-habisan. Bapak sangat khawatir Le, pada saat itu. Bapak merasa, bahwa kamu belum dapat melindungi diri kamu sendiri. Le, Bapak nggak melarang kamu menikah. Kamu memang sudah besar. Sudah tidak akan mencuri mangga lagi, apalagi mencuri harta orang lain. Kecuali, mencuri hati seorang gadis yang akan kamu jadikan Istri! Bapak yakin, kamu sudah dapat menentukan kebenaran dan kesalahan. Bapak sangat percaya, kepada kamu. Bapak tidak akan mengatur kamu. Karena Bapak yakin kamu bisa mengatur diri kamu sendiri, dan bisa mengatur istri kamu. Bapak sangat yakin. Apalagi saat kamu pulang dari kota. Bapak*

*sangat merindukan kamu. Merindukan tilawah kamu, merindukan shalat berjamaah di masjid, rindu saat kamu menjadi imam shalat. Ilmu agamamu sekarang lebih tinggi dari Bapak. Bapak yakin, kamu bisa mendidik istri kamu. Bapak juga yakin, pilihan calon istrimu. Meskipun didesa, banyak para pemudanya menikah muda. Dikarenakan sudah melakukan hubungan diluar batas. Tapi Bapak yakin, kamu bukan seperti pemuda-pemuda itu. Kamu adalah anak Bapak. Yang sudah Bapak ajari tentang keImanan, tentang keTauhidan, tentang keEsaan. Bapak percaya kamu, Le. Lanjutkan pernikahan kamu, masalah kamu lulus kuliah atau belum, nggak masalah bagi Bapak. Apalagi tentang kamu sudah kerja apa belum, itu pun bukan soal bagi Bapak. Setelah kamu menikah, dan tidak punya pekerjaan. Kamu bisa pulang, sawah kita masih menunggumu, anak-anak didesa ini masih butuh seorang ustad. Teruslah Le. Bapak merestuimu.*

*Hem, Bapak! Sungguh aku tak akan pernah mengecewakan beliau. Doakan terus Pak! Doakan Khalid. Agar menjadi seorang pemuda yang Bapak harapkan. Ucapku dalam hati. Setetes air mata kenangan jatuh diatas surat yang ditulis Bapak. Aku bahagia berasama Bapak!.*

Aku tersenyum dengan surat yang ditulis oleh Bapakku. Sungguh, aku teringat betul masa lalu itu. Masa kecilku. Saat-saat aku melakukan sesuatu yang seperti biasa dilakukan anak-anak pada umumnya didesaku. Tetapi aku benar-benar merasakan benar. Memang didikan Bapak telah tertanam pada diriku. Tidak akan pernah aku lupakan.

*“Dalam sebuah perjalanan, menyusuri pantai utara  
berkereta ditengah malam, Surabaya Jakarta.  
Ku teringat masa indah. Dimasa-masa kecilku  
Kenangan bersama ayah. Dikampung halaman.  
Sungguh indah, terlalu manis untuk dilupakan  
Sungguh mesra, meski beriring ketegangan....  
Ayah terima kasih, ananda haturkan kepadamu  
Yang telah mendidik dan membesarkanku bersama ibu.  
Ayah engkau lah guruku yang terbaik sepanjang usiamu  
Yang telah membimbing masa kecilku  
Meniti jalan Tuhanku  
Allah semoga engkau berkenan membalas segala kebaikannya  
Menerimanya dan meridhoinya d hadiratmu”  
Tak terasa Nasyid Suara Persaudaraan melantun di bibir ini.*

Surat kedua, dari Ibu.

*Untuk Khalid  
Anakku*

*Khalid, apa kabarmu nak dikota? Kamu baik-baik saja kan, nak? Kamu nggak kenapa- napakan? Ibu kaget, saat Bapak memberitahu Ibu. Kalau kamu ingin menikah. Memangnyanya kamu sudah punya calon istri? Ibu dan Bapak sudah sepakat. Kalau merestuimu dalam menikah nanti. Tapi Ibu masih sangsi. Apakah benar, kamu nggak*

*ngapa-ngapain anak gadis orangkan? Ibu kaget, ujug-ujug. Kamu langsung ingin menikah. Meski Bapak meyakinkan kamu nggak akan melakukan perbuatan yang dilarang agama. Tapi, sebagai seorang Ibu. Ibu nggak mau, kamu melakukan hal-hal yang diluar agama. Ingat Khalid, kamu masih punya Ibu dan adikmu Nurul. Tapi, Ibu akan berdoa agar kamu baik-baik saja. Khalid, Ibu sangat menyayangi kamu. Jangan kecewakan Ibu ya nak. Dan jikalau kamu menikah nanti. Bapak dan Ibu serta keluarga disini hanya bisa memberikan restu dari sini. Kami tidak dapat berangkat kekota, ingat Nak. Biaya perjalanan kekota mahal. Kami hanya akan mengirim sedikit uang, untuk biaya pernikahanmu nanti. Jika kamu benar-benar menikah dikota. Sudah ya Nak, jaga kesehatan. Jangan terlalu banyak keluar malam. Jangan terlalu kecape'an. Ibu disini menyayangimu.*

Shubhanallah, sungguh Ibu sangat memperhatikan aku. Ya seperti itulah ibuku. Seorang wanita yang benar-benar sangat menjaga anak-anaknya. Aku tersenyum dengan surat Ibu. *Bersalaman dengan seorang wanitapun aku belum pernah. Apalagi saat bertaaruf dengan ukhti Fara. Keringat dingin meluncur dengan derasnya, meskipun keringat itu nggak aku undang untuk datang. Bagaimana aku mau menyakiti seorang wanita. Tapi sungguh, aku betul-betul akan selalu teringat pesan ibu.*

Surat ketiga, dari adikku. Nurul

*Buat mas Khalid  
Yang tercinta*

*Apa kabar mas? Hehee... Nurul kaget! Tapi tenang Mas. Nurul kagetnya nggak langsung kebentur atap kok. Paling-paling cuman melotot aja. Tapi mata Nurul nggak sampai keluar kok. Bener. Nich buktinya, masih bisa buat nulis. Hehe...! Mas Khalid, emang sudah ada calonnya? Mas, kan dalam Islam nggak boleh pacaran! Ingat loh mas, pacaran itu haram. Mas, pacaran itu banyak mudharatnya. Dosanya juga banyak, apalagi kan itu mendekati zina. Nurul yakin mas Khalid lebih mengetahuinya. Makanya Mas, cepat selesain kuliahnya. Lalu pulang. Biar disana nggak ketemu sama cewek yang pake' pakaian tetapi seperti nggak berpakaian. Dikota, kan banyak cewek-cewek berpakaian seksi plus. Taukan maksudnya hehee...! Mas Khalid, kalau nanti pulang. Biar Nurul kenalkan sama salah seorang ustadzah Nurul. Namanya mbak Nadia. Orangnya cantik banget loh mas. Apalagi Nurul seneng dengan jilbabnya. Ituloh mas, jilbab yang gedhe! Yang biasanya disebut jilbabers. Nurul sering ngobrol sama mbak Nadia. Mbak Nadia itu seumuran mas Khalid. Baru lulus dari kuliahnya. Mbak Nadia itu, keponakannya pak Suroso. Ituloh mas, yang punya peternakan sapi perah. Katanya sich, mbak Nadia itu tinggal disini disuruh sama pak Suroso. Untuk ngajar ngaji anak-anak desa sini. Mas pulang aja, nanti tak kenalin sama mbak Nadia. Orangnya cantik loh mas, bener. Nurul nggak bo'ong. Kalau ada mas Khalid, pasti mbak Nadia nggak akan di goda sama remaja-remaja desa sini. Biasalah mas, anak-anak desa pada nggak tahan pengen berkicau kalau nemuin yang bening-bening kayak mbak Nadia and yang pasti Nurul juga hehe...! Udah Mas nggak usah nikah sama gadis kota. Nikah aja sama mbak Nadia Hehe..! Tapi kalau mas Khalid dikota nemuin gadis yang kayak mbak Nadia sich, Nurul nggak papa! Tapi kalau mas Khalid dikota nemuin cewek-cewek yang pakaiannya ketat-ketat and lalu dijadikan istri mas Khalid. Huh... tujuh turunan Nurul nggak akan*

*nerima tuh cewek. Wes, udah duluh ya mas Khalid. Nurul belum mandi nich, biasalah mau berangkat sekolah. Udah Wassalam.*

Nurul, adikku satu-satunya. Alhamdulillah, sekarang sudah ada akhwat yang membimbing dia. Hem, sekarang Nurul bisa juga menceramahin aku. Alhamdulillah semua sudah berubah. Nadia, seorang akhwat yang mau mengajar didesaku. Aku jadi teringat dengan salah satu teman akhwat. Namanya hampir sama, Nandia. Dia termasuk salah satu temannya ukhti Farah. Nandia memang baru lulus kemarin. Dan rencananya ingin sekali mengajar anak-anak dipedesaan. Apakah mungkin Nadia adalah Nandia. *Hem..! entahlah yang penting di desaku ada seorang akhwat yang sudah siap berdakwah disana.* Pikirku. Kalaulah Nurul melihat ukhti Farah. Pasti dia akan menyatakan setuju, meski nggak aku menanyakan hal itu padanya.

Surat sudah selesai aku baca. Semua pada dasarnya menyetujui rencanaku meskipun ada riak-riak sedikit ketidakpercayaan keluargaku. Tapi aku yakin, jika mereka melihat ukhti Farah. Keluargaku akan setuju. Bahkan akan sangat bersyukur. Aku letakkan surat di meja kayuku. Tak terasa adzan ashar telah mengumandang.

\*\*\*

“Gimana, akh Khalid?” tanya ustad Fadlan.

“Ana, sudah memikirkannya Ustad!”

“Lalu, kapan antum siap mengkhithbah?”

“Tafadhol, semua terserah antum. Keluarga ana sudah merestui rencana ana!”

“Baik, kalau begitu secepatnya! Besok, kita datang kerumah Zahra. Ana sebagai saksi antum! Gimana siap?”

“Tapi ustad! Ana belum ada persiapan apapun!” ucapku galau.

“Persiapan apa? Antum mau bersiap apa lagi?” tanya ustad Fadlan bingung.

“Ana harus mengumpulkan uang dulu, untuk biaya pernikahan! Dan beberapa hal yang memang perlu ana persiapkan.” Ucapku bingung.

“Antum, sudah nggak usah memikirkan itu semua! Yang penting ruhiyah antum sudah siap. Maka kesiapan yang lain-lain, akan menjadi tanggungan yang sudah siap.” ucap ustad Fadlan dengan senyum.

Aku hanya bisa mengangguk. Pasrah.

\*\*\*

Senja sore ini, memerah. Awan bergumpal lebat. Bagaikan sekelompok bantal-bantal putih. Bersih, mengagumkan hati. Mengagumkan karena Allah menciptakannya untuk memang benar-benar dinikmati. Hingga di resapi makna yang terdalem pada semua ciptaanNya. Pada semua hal yang telah diciptakanNya. Sungguh benar-benar mengagumkan. Keelokan yang tak akan pernah dapat diciptakan insan manapun.

Nikmat benar memandang keindahan sore hari. Tetapi, tidak dapat dipungkiri lagi. Bahwa jantung ini masih tetap berdegup kencang. Berdegup kencang bagaikan sebuah letupan kereta batu bara yang melaju perlahan-lahan. Melaju pada saat berjalan di medan perang. Perang yang tak teralakan antara kegalauan dengan keyakinan. Perang melawan segala kesenangan dengan kebingungan. Apalagi ketakaburan, seorang hamba yang akan menyunting wanita yang sangat mulia dari pandanganku. Wanita yang benar-benar berada dalam mimpi indahku. Wanita yang akan selalu menyertaiku dalam segala bentuk kegiatanku, dakwahku. Apalagi mengiringi aku memasuki *Jannah Ilahi* hingga dia menjadi seorang bidadari. Sungguh, ini menjadi kenyataan. Manakalah sebuah kenyataan itu telah menggapaku. Tetapi benar-benar aku gugup sekali untuk meraih kenyataan-kenyataan itu.

Hingga saat ini. Aku masih merenungi semuanya. Merenung dalam kegalauan seorang ikhwan. Kegalauan seorang laki-laki yang akan mendapatkan keberuntungan yang besar. Keberuntungan yang akan mengantarkan menuju keberuntungan-keberuntungan yang lainnya. Amien.

”Akh, antum ngelamun apaan?” tanya Deni. Sambil menepuk pundakku.

“Eh, antum Akh!” ucapku kaget. “antum sudah kembali ya? Hem, sudah diajarin mengucapkan salam. Kok nggak mengucapkan salam!” lanjutku.

“Ye... antum itu gimana sich Akh! Ana dari tadi mengucapkan salam, tapi antum diam aja nggak jawab salam ana!” ucap Deni kesal.

“Ha....! Sudah yah? Oh, Walaikumsalam!”

“Nah, gitu dong! Jawab kalau ada orang salam”

“Afwan, tadi nggak dengar!” ucapku sambil senyum. “Eh iya, ngomong-ngomong antum kok cepet banget? Emang istri antum dimana? Ditinggal didesa yach!” godaku.

“Hem, Akh. Yang menikah itu kakak ana! Bukan ana.” Ucap Deni. Setelah sambil cengengesan. “Yang seharusnya itu, ana yang nanya! Antum dah siap-siap menikah nggak?” lanjutnya.

“Sudah dong! Ana dah siap menikah.”

“Bener, Akh?”

“Iya benar, ana dah siap menikah. Bahkan sejak jadi janin, ana sudah disiapkan oleh Allah untuk menikah!” gurauku.

“Yee, kalau itu sich ana juga dari dulu! Ana mau masuk dulu, Akh! Dari tadi ana belum tidur sama sekali. Ngantuk nich!” ucap Deni sambil akan beranjak menuju kamarnya.

“Iya tafadhol! Kalau nggak *ngantukan*, bukan Akhi Deni namanya” gurauku.

“Seepp!” sahut Deni. Sambil berlalu dariku.

Aku melanjutkan merenungi kegalauan hati ini. Kegalauan, yang entah aku sendiri tidak mengerti. Kenapa aku harus bimbang. Kenapa aku harus galau, entahlah. Besok, adalah waktu yang terpenting dari hal yang terpenting pada berbagai kehidupanku selama ini. Aku seorang anak orang desa. Yang tidak mempunyai kekayaan yang seberapa. Kecuali hanya sepetak beberapa sawah. Kini akan menikahi seorang gadis. Anak konglomerat muslim. Seorang gadis yang sangat mulia dimata orang yang memandangnya. Seorang wanita yang begitu mempesona jika orang memandangnya. Bukan hanya wajahnya yang terlihat cantik. Tetapi akhlaq dan akhidahya juga terpancar dari rona-rona wajahnya. Tidak akan pernah ada orang akan menolaknya, jika diberikan seorang bidadari seperti dia. Tetapi aku, aku seorang yang rendah. Seorang laki-laki yang tidak mempunyai apa-apa untuk dibanggakan. Apalagi untuk diberikan. Sungguh sangat menggelikan. Bahkan membingungkan memang.

Besok. Hari yang akan mengubah seluruh hidupku. Mengubah segala sesuatu yang ada padaku. Besok. Mengubah kehidupanku menjadi semakin berwarna. Semakin menunjukkan kebesaran Allah kepada hambanya. Kini aku harus lebih memperdalam akhidahku. Memperdalam ruhiyah, juga tak kalah pentingnya. Apalagi aku juga harus memperdalam membaca buku-buku tentang pernikahan. Pokoknya semuanya harus diperdalam. Biar nanti saat aku sudah beristrikan bidadari. Tidak malu-maluin.

Senja yang merona itu, kini semakin lama semakin menghilang. Keindahan senja itu menjadi berangsur-angsur berganti kehitaman. Hitamnya malam yang pekat dengan kehidupan lain. Kehidupan para makhluk hidup malam. Kehidupan para pemilik malam. Kehidupan yang akan membangunkan mereka untuk keluar dalam balutan bingkai malam. Kini keindahan senja telah hilang. Berganti keindahan malam yang bertaburkan bintang. Bertaburkan lampu-lampu yang mempesona. Bertaburkan keceriaan para makhluk malam. Apalagi bertaburkan para pedagang asongan. Makhluk pemilik malam.

\*\*\*

Sholat Isya’ sudah aku laksanakan. Tilawah sudah aku lakukan. Sebuah kewajiban yang selalu memberikan kenikmatan kepadaku. Semua sudah aku lakukan. Termasuk membaca al ma’tsurat. Dzikir pagi petang. Kini saatnya aku menambah khasanah keilmuanku. Ilmu yang akan membimbingku dalam semua kehidupanku. Dalam berbagai hal yang akan membimbingku pada sebuah jalan yang *haq*. Yang akan

menjadikanku seorang yang benar-benar dapat melukan segala sesuatunya dengan berlandaskan kebenaran. Tetapi bukan prasangka kebenaran.

Buku *Kado pernikahan untuk istriku* karangan Mohammad Fauzil Adhim. Terpampang jelas dihapanku. *Hem, semua sangat cepat. Bagaikan angin topan yang meniupkan kekuatannya.* Dulu aku sering mengejek seniorku saat mereka membaca karangan sang maestro pernikahan. Mohammad Fauzil Adhim. Tetapi kini, aku tidak memungkiri kehebatan seorang Mohammad Fauzil Adhim. Dalam memberikan solusi-solusi sebuah pernikahan. Memang benar-benar membuatku lebih tahu segalanya.

Malam terus bergerak. Dalam bingkai dingin yang menyeruak. Sungguh tiada bosan aku membaca buku karangan Mohammad Fauzil Adhim. Tetapi aku tetap harus menjaga tubuhku. Aku tidak boleh beralarut-larut untuk saat ini. Karena besok adalah hari penting yang akan mengubah hidupku. Mengubah seluruh dimensi kelajanganku.

Malam bertaburan bintang.  
Malam, aku datang esok  
Kan meraih bintangmu  
Ku jadikan sebagai bintang yang tertinggi  
Tinggi lebih dari penempatanmu. Malam.  
Karena aku akan meninggikan bintangmu  
Atas nama Ilahi  
Untukmu bintangku.  
Farah Zahrani.



## JILID 12

Pagi, hembusan anginmu terasa. Desah embunmu, membuatku merasakan kedinginanmu. Entahlah, pagi ini aku benar-benar merasakan hal-hal yang tidak biasanya. Aku benar-benar gugup pagi ini. Sejenak aku membaca ayat-ayat suci yang selalu menenangkan jiwaku. Menentramkan kegundahan hati ini. Benar-benar obat yang sangat ampuh untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Al Qur'an.

Sesaat wekker bututku berbunyi. Pukul 7 pagi. Ini saatnya aku berangkat. Degup jantungku mengiringi setiap langkah kakiku. Saat-saat yang sangat berharga buatku. Langkahku tegap mantap, diiring dengan jantung yang berdegup kencang. Diiringi dengan rasa hati yang benar-benar tak karuan. Sungguh aku benar-benar gugup.

Untuk saat ini kebiasaanku tidak boleh aku lakukan. Berjalan kaki. Tidak enak rasanya jika tercium aroma yang menyegarkan suasana. Yang membuat suasana jadi segar. Dirasakan oleh mertua dan calon istriku. Tapi aku yakin. Jika seseorang mencium bau badanku pasti mereka tidak akan pernah tertidur lagi. Sungguh benar-benar obat penghilang ngantuk yang efisien.

Tetap sama. Perjalanan dengan angkot sama seperti aku berjalan dengan kaki. Apalagi seperti bersafari di mobil yang pengap dan panas. Tetapi semilir angin dari kaca jendela angkot membuatku merasakan kenikmatan udara yang diberikan Allah. Sebuah kebenaran yang nyata. Manakalah kita merasakan kesusahan, lalu Allah mengentas kita dari kesusahan itu. Sehingga merasakan kenikmatan yang benar-benar diberikan oleh Allah untuk kita. Kenikmatan yang tidak akan pernah terpungkiri oleh akal dan jiwa ini. Angkot terus melaju, melaju dengan kecepatan layaknya kura-kura yang sedang berjalan. Tetapi aku menikmatinya. Aku nggak boleh kelewatan lagi. Kalau kayak yang kemarin bisa-bisa jalan lagi.

“Jl. Teungku Umar Pak!” teriakku.

Angkot berhenti. Tepat didepan jalan masuk rumah ustad Fadlan. Aku turun sambil membayar ongkos angkot. Kini tinggal beberapa meter saja, aku sudah berada di rumah ustad Fadlan. Dengan langkah pasti dan galau di hati. Aku berjalan menuju rumah ustad Fadlan. Kini aku sudah berada didepan rumah ustad Fadlan. Bingung juga saat akan mengetuk pintu. Tapi aku harus berani. Berani untuk menerima bidadari yang telah diberikan kepadaku.

“Assalamualaikum” salamku

“Walaikumsalam” Jawab ustad Fadlan didalam rumahnya. Ustad Fadlan tersenyum, sambil mempersilahkan masuk.

“Gimana ustad? Jadi?” tanyaku bingung.

“Loh, ya jadi kan! Istri ana sekarang sudah berada dirumah Zahra. Dan mereka menunggu kita disana! Kita berangkat sekarang, Akh!” ajak ustad Fadlan. Bersemangat.

Aku hanya menganggukan kepala. Kami berangkat bersama, menaiki motor milik ustad Fadlan.

\*\*\*

Ustad Fadlan berhenti didepan sebuah rumah yang sangat besar. Rumah-rumah yang berada di perumahan elit dan eksklusif. Jantungku berdetak semakin kencang.

“Akh, kita turun disini!” ucap ustad Fadlan. Mengagetkanku.

Aku mengangguk sambil senyum yang aku paksakan.

Kami berdua memasuki gerbang pelataran rumah. Entahlah, ini sebuah rumah atau istana. Aku belum pernah masuk kedalam rumah seperti ini. Kecuali hanya bisa melihat gerbangnya saja didepan. *Masya Allah, sangat besar sekali rumah ini. Pelataran yang luas. Ditumbuh-tumbuhi tanaman-tanaman yang berkelas. Ya Allah, aku kecil disini. Aku sangat rendah ya Allah. Aku benar-benar merasa rendah ya Allah.*

“Khalid!” ucap ustad Fadlan.

“Iya, Ustad!”

“Antum, jangan mempunyai sifat minder disini. Kita semua manusia. Dihadapan Allah kita semua sama. Tiada yang dapat diunggul-unggulkan selain keimanan kita. Khalid, antum jangan pernah menjadikan diri antum terkucil dari keduniawiaan ini. Kuatkan hati, bahwa antum pun bisa mendapatkan semua ini. Dan tentunya, untuk kemajuan dakwah ini.” Seru ustad Fadlan.

Ucapan ustad Fadlan benar-benar menusuk hati. Membangkitkan semangat kembali. Semangat yang tadi hampir-hampir rapuh ditelan keraguan atas kemiskinanku.

Tibalah kami memasuki bagian dalam rumah besar ini. Aku benar-benar menguatkan diri. Mencoba kembali kepada tujuan awalku. *Menikah untuk kemajuan dakwah dan keimananku nanti. Bukan yang lainnya.* Kami berjalan pada sebuah ruangan yang sangat besar, dihiasi dengan berbagai lukisan ayat-ayat suci dan kaligrafi-kaligrafi indah. Dulu aku hanya melihatnya di *desktop* computer. Tetapi sekarang aku melihat dengan jelas. Lukisan-lukisan kaligrafi indah itu.

“Assalamualaikum, wahai saudaraku!” ucap ustad Fadlan. Kepada seorang berjenggot, berperawakan besar.

Orang itu tersenyum. “Walaikumsalam, wahai saudaraku Fadlan.” sambil memeluk erat ustad Fadlan. Dan langsung menyalamiku. “apakah dia?” ucapnya.

Ustad Fadlan hanya tersenyum sambil mengangguk.

Langsung saja Bapak itu memelukku. Erat sekali. Bagaikan seorang Bapak yang memeluk anaknya. Sungguh aku menemukan kegembiraan yang mendalam dalam hati.

“Khalid, ini adalah Ustad Hanafi! Calon ayah antum.” Ustad Fadlan memperkenalkanku dengan Bapak itu.

Ustad Hanafi hanya tersenyum. *Subhanallah, sungguh aku benar-benar beruntung. Aku mendapatkan seorang Bapak yang begitu sangat berkharisma. Wajahnya begitu cerah, tatapan matanya tajam tapi begitu mempesona, di keningnya terlihat sekali. Kehitam-hitaman, bekas sujud yang membekas. Sungguh aku sangat beruntung sekali. Allahu Akbar.*

“Assalamalaikum, Ustad!” ucapku.

“Walaikumsalam, anakku!” jawab Ustad Hanafi. “Antum tidak usah formal-formal begitu anakku. Biasa aja!” lanjut ustad Hanafi.

“Bagaimana, saudaraku?” tanya Ustad Fadlan. yang aku tidak mengerti maksudnya.

“Bagaimana apanya, saudaraku? Ana rasa semua sudah jelas! Ana saat melihat Khalid, untuk yang pertama kali ini. Sudah langsung merestuinnya! Jadi langsung saja, menikah sekarang!” kata Ustad Hanafi. Dengan senyuman yang begitu berkharisma.

Aku benar-benar kaget. *Rencananya hanya mengkhitbah. Tapi aku langsung menikah sekarang. Apa benar?.* Ustad Fadlan hanya tersenyum. Entah bagaimana raut mukaku saat ini. Aku kaget sekali dengan rencananya yang serba mendadak. Serba cepat.

“Ana menyerahkan semua kepada antum, saudaraku!” Jawab Ustad Fadlan.

“Baik kalau begitu! Sekarang kita langsung menikahkan mereka berdua. Pendapat antum bagaimana Khalid?” tanya ustad Hanafi.

“Apa semua sudah dipersiapkan ustad?” tanyaku bingung.

Ustad Hanafi tersenyum. “Anakku, semua sudah dipersiapkan! Antum tidak usah repot-repot mempersiapkan apapun! Bagaimana antum siap, menikah sekarang? Untuk masalah walimatul bisa bulan besok!”

Aku hanya menunduk dan tersenyum. Senyum yang aku paksakan. Senyum yang kebingungan. Tidak seperti pernikahan yang biasa dilakukan didesaku. Sungguh baru kali ini aku mengetahui kemudahan pernikahan. Yang sangat mudah.

“Zahra, Anakku.” Panggil ustad Hanafi.

“Iya, Abi!” jawabnya

*Subhanallah suaranya masih sangat merdu. Sungguh menggetarkan jantung ini. mana mungkin aku tidak menerima seorang bidadari yang satu ini.*

“Bagaimana? Sudah siap!” tanya ustad Hanafi.

“Sudah, Abi! Ana sudah siap.” Jawabnya.

“Assalamualaikum! Maaf saya terlambat!” ucap seseorang yang berseragam.

“Walaikumsalam! Anda datang pada waktu yang tepat.” Ucap Ustad Hanafi. “Khalid, ini adalah petugas dari KUA. Yang akan mengurus pernikahan kalian sekarang juga termasuk sekaligus dari penghulu kalian!” jelas ustad Hanafi.

“Baik. Kalau semua sudah siap!” ucap penghulu itu. “saya harap untuk pengantin wanita dan prianya duduk didepan saya. Untuk saksi dari laki-laki, silakan duduk disebelah kiri saya. Dan untuk wali dari perempuan, silakan duduk disebelah kanan saya.”

Masya Allah. Jantungku berdetak kencang. Tidak pernah aku duduk bersebelahan persis seperti ini, dengan seorang akhwat. Apalagi dengan seorang akhwat yang aku kagumi. Semua ini terasa mimpi. Mimpi yang benar-benar terjadi. Farah Zahrani akan menjadi pendamping hidupku.

Selanjutnya Penghulu itu mempersilahkan ustad Hanafi untuk menyatakan akad nikah. “Saya nikahkan anak saya yang bernama Farah Zahrani dengan Khalid Hendriansyah bin Sholeh Ibrahim dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan buku skripsi. Tunai!”  
Seketika itu pandangan ustad Hanafi kepadaku terlihat sangat serius. Ustad Hanafi memegang tanganku erat. Seraya mengatakan *Aku serahkan anakku, untuk berjuang bersamamu. Jagalah ia, jangan kau sakiti dia.*

“Baik, tirukan kata-kata saya!” ucap penghulu itu. “Dengan ini, saya Khalid Hendriansyah, menikahi Farah Zahrani binti Hanafi Iqbal dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan buku skripsi. Tunai!”

Sambil bersalaman dengan ustad Hanafi. Aku melafalkan ucapan sakral itu. “Dengan ini, saya Khalid Hendriansyah, menikahi Farah Zahrani binti Hanafi Iqbal....” Entah kenapa mulutku kaku. Aku gugup.

“Baik kita ulangi sekali lagi.” Ucap Penghulu itu. “Dengan ini, saya Khalid Hendriansyah, menikahi Farah Zahrani binti Hanafi Iqbal dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan buku skripsi.”

“Dengan ini, saya Khalid Hendriansyah, menikahi Farah Zahrani binti Hanafi Iqbahl dengan mas kawin....” Aku benar-benar gugup. Aku tidak dapat melafalkannya dengan lancar.

Suasana menjadi agak hening. Serasa aku benar-benar menjadi orang yang tidak dapat melakukan sesuatu yang mudah. Sungguh aku sangat gugup sekali.

“Hem...! Alhamdulillah” sela ustad Fadlan. Mengagetkan. “Alhamdulillah, dengan begini kita tahu. Bahwa Khalid memang belum pernah menikah!”

Semua yang ada diruangan ini tertawa. Aku malu sekali.

“Khalid, tenanglah. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu!” ucap Ustad Hanafi. Dengan kekharismanikannya.

“Bagaimana? Mau diulang?” ucap penghulu itu.

Aku hanya mengangguk. “Bismillah” ucapku lirih.

“Baik, kita ulang.” Ucap Penghulu itu lagi. “Dengan ini, saya Khalid Hendriansyah, menikahi Farah Zahrani binti Hanafi Iqbal dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan buku skripsi.”

“Dengan ini, saya Khalid Hendriansyah, menikahi Farah Zahrani binti Hanafi Iqbal dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan buku skripsi.” Ucapku lancar. *Alhamdulillah.*

“Saya resmikan pernikahan pasangan pengantin ini.”

*Ya Allah, ucapan penghulu benar-benar membuatku melambung. Aku kini sudah mempunyai seorang istri. Seorang yang akan menemaniku sepanjang waktu. Setiap saat akan ada yang membelaiku. Menjadikan aku raja. Dan aku akan menjadikan dia ratu. Ya Allah sungguh kenikmatan yang begitu indah.*

Tetes air mata mengalir lirih dalam pelupukku. Keindahan ini harus aku lewati tanpa disaksikan oleh kedua orang tuaku. Kebahagiaanku, adalah kebahagiaan kedua Bapak dan Ibu. Kini aku berbahagia, tanpa disaksikan oleh kebahagiaanku. Bapak dan Ibu.

“Anakku, sekarang engkau resmi menjadi suami dari anakku. Apakah yang engkau risaukan sekarang!” tanya ustad Hanafi kepadaku.

“Ustad, sungguh ana sangat berbahagia sekali menikahi seorang bidadari. Tidak pernah terlintas sedikitpun rasa kecewa. Tetapi Ustad, sayangnya kebahagiaan ana tidak dapat dirasakan oleh kedua orang tua ana yang berada didesa.”

“Anakku, janganlah kamu memanggilku dengan sebutan Ustad! Aku lebih senang jika engkau memanggil Abi! Anakku, kebahagiaan anak adalah kebahagiaan orang tua. Abi yakin, orang tua antum disana sangat berbahagia. Meskipun tidak menyaksikan kebahagiaanmu, tapi Abi yakin. Mereka sekarang juga merasakan kebahagiaan itu.” Jelas ustad Hanafi.

Ya memang benar apa yang dikatakan ustad Hanafi.

\*\*\*

“Akhi!” panggil Farah istriku dengan lembut.

Entah *bulukkudukku* merinding. Bagaimana bertemu dengan hantu. Tetapi hantu yang sangat cantik. “Iya Istriku!” jawabku.

“Apa boleh, ana memanggil antum Kanda!” ucap Fara Istriku, dengan terlihat malu-malu.

“Tafadhol! Anti mau panggil ana apa aja. Ana senang kok. Selama yang memanggil adalah anti!” rayuku.

Farah terlihat sangat malu. Pipinya memerah, dari warna putih kulitnya. Sungguh mempesona. Entah apa yang harus aku lakukan. Kami hanya duduk berdua. Disebuah kamar besar berinterior mewah.

“Dinda! Apakah anti senang menikah dengan ana?” entahlah aku merasa sangat bodoh didekatnya. *Sebuah pertanyaan yang tidak layak untuk dijawab* pikirku sendiri.

Farah hanya tersenyum. Lalu memegang tanganku. Diciumlah tangan kananku, lalu disentuh dipipinya dan dibelai-belaikan sendiri. Sungguh jawaban yang efektif. Tidak menggunakan suara. Tetapi langsung pada tindakan.

“Dinda. Ana mau tanya!” kataku. Membuka pembicaraan yang monoton.

“Apa itu, Kanda?”

“Dinda. Ana bingung dengan pernikahan kita? Sangat cepat. Ana kaget!” ucapku bingung.

Farah tersenyum. “Kanda, mungkin antum ingat bahwa menyegerakan pernikahan itu adalah hal yang terbaik. Tetapi memang bukan terburu-buru. Apakah antum ingat. Bahwa dalam hadist. Rasulullah bersabda. “Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan menjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.” Ana dan Ustad Fadlan, meyakinkan Abi. Bahwa antum adalah seorang yang benar-benar dapat dipercaya. Dan sesungguhnya ana sudah lama mencintai antum. Tapi ana ingin menutupi semuanya. Ana malu terhadap

Allah. Karena ana mencintai ikhwan yang seharusnya tidak berada di hati ana. Tetapi kini kanda sudah menjadi suami ana” jelas Farah sambil menyandarkan kepalanya didadaku.

Jantungku, tetap berdetak tidak beraturan. Keringat dingin terus mengalir, meskipun didalam kamar ini air conditioner kurusakan sangat dingin.

“Dinda ana juga sangat mencintai ~~antum~~ antum, Alhamdulillah, Allah benar-benar mengabulkan doa ana untuk memiliki salah satu bidadari-Nya.” Kataku dengan membelai kepala istriku yang masih terbalut jilbabnya.

“Kanda, ana sangat mencintai antum” ucap Farah dengan manja.

“Ana juga mencinta anti, sayang!”

Entah rasa berani dari mana yang aku dapatkan. Seketika itu, aku langsung memeluk tubuh Istriku. Farah. Dan seketika itu, Istriku mematikan lampu kamar.

\*\*\*

Aku terbangun dari tidurku. Saat aku merasakan belaian lembut diwajahku.

“Kanda. Bangun!” ucapnya lembut dan lirih.

Aku membuka mata dengan senyuman. Seketika itu, aku merasakan ciuman hangat dikinginku. Aku masih tersenyum. Dan menikmati kemesraan belaian istriku.

“Kanda, sayang. Bangun. Sudah Shubuh! Kanda mandi dulu ya!” Ucapnya lembut.

Ucapannya begitu mesra. Aku tidak tahan untuk berlama-lama dalam buaian mimpi yang tidak pasti. Aku harus bangun. Aku harus merasakan seluruh kemesraan yang diberikan istriku kepadaku. Aku benar-benar menikmatinya.

“Mandi, ya sayang! Kalau mandi berdua, gimana?” godaku.

“Ih, sudah berani nakal ya sekarang!” ucap istriku. Sambil mencubit hidungku. Lalu menarikku dari kasur.

Sholat shubuh aku jalani dimasjid kompleks perumahan elit itu. Dengan berjalan kaki berempat, bersama keluarga baruku. Abi, Umi, Istriku. Ada kesan yang mendalam saat kami berjalan bersama. Meskipun dinginnya pagi menusuk kulit. Tetapi aku merasakan kehangatan yang luar biasa berjalan dengan keluarga ini. sangat menentramkan hati. Masjid kompleks perumahan elit itu, begitu asri. Interiornya memang terlihat sangat bagus. Mengesankan sekali. Hanya sayang. Jamaah sholat shubuhnya bisa dihitung dengan jari. Seperti biasa. Ada sebuah ungkapan yang terpatri dibenakku. *Ketakutan-ketakutan besar orang-orang Yahudi adalah. Manakalah mereka melihat penuhnya jamaah pada setiap masjid. Pada waktu sholat shubuh.*

Selesai sholat shubuh kami berjalan-jalan di taman kompleks. Sangat menyenangkan. Karena aku bisa berjalan mesra dengan istriku. Tak lupa disertai cubitan-cubitan mesra diantara kami berdua. Mungkin itu yang membuat iri beberapa burung pipit yang melihat kami berdua. Beriak dan berarak kicau meraka. Sangat menambah kemesran kami berdua. Sepertinya burung-burung itu, mengelu-elukan kami berdua. Tetapi aku tetap harus bisa menjaga image dihadapan mertuaku. Sebenarnya sich, biar nggak malu. Belum pernah aku sebahagia ini.

“Dinda. Kanda balik dulu kekontrakan yach! Ana mau mengambil beberapa barang-barang ana yang ada disana!” kataku mesra.

“Dinda, Ikut!” ucapnya manja.

“Dinda, sayang. Jangan dulu! Setelah walimatul. Baru anti bisa ana ajak kemana-mana. Biar nggak terjadi fitnah maksud ana!”

“Tapi, Dinda pengen disamping Kanda terus!” rayunya manja. Sambil memegang lengan kananku.

“Sayang. Kanda nggak lama kok! Nanti juga balik lagi.” Kataku sembari membelai mesra pipinya yang lembut.

“Iya udah, tapi Kanda. Ana yang ngantar Kanda ya! Ana nggak mau, Kanda berjalan kaki!”

“Hem... sayang. Berjalan kaki itu kan kebiasaan Kanda! Ana nggak, ujug-ujug setelah menikah dengan anti langsung lupa dengan kebiasaan” Ucapku dengan senyum.

“Tapi, Kanda. Ana nggak mau, melihat Kanda capek!” ucapnya manja.

“Insya Allah, Kanda nggak akan capek-capek banget kok! Paling-paling kalau capek, kan ada Dinda yang mijitin!”

Farah tersenyum simpul sambil memelukku. “Ya, udah! Kanda kan nggak punya HP. Ana beliin nih buat Kanda!” sembari menunjukkan Siemens yang terbaru. “Kanda nggak boleh menolak. Karena ini adalah pemberian istri, Kanda!”

Aku tersenyum. Memang tidak ada gunanya juga menolak. Karena toh, semua milik istriku adalah milikku juga. Semua milikku adalah milik istriku juga. Setelah itu aku langsung berangkat ke kontrakanku.

\*\*\*

“Assalamualaikum!” ucapku saat melihat Deni dan Samsul akan berangkat kuliah.



“Walaikumsalam!” jawab mereka hampir bersamaan.

“Akh, antum itu kemana aja sich! Sehari kok nggak pulang-pulang.” Sergah Samsul yang kelihatan agak bingung.

“Iya nich. Antum itu kemana aja? Tuh tadi malam, ada akhwat yang telephone-telephone jam 12 malam sampai jam 3 pagi. Nyariin antum terus! Antum ada apa akh? Akhwat itu terdengar sangat bingung sekali!” sahut Deni.

“Iya nich afwan. Ana ada acara yang sangat mendadak. Jadi nggak sempat memberitahu kalian! Emang siapa akhwat itu?” tanyaku penasaran.

“Hem... ada apa nich? Khitbah yach? Wah kok nggak ngajak-ngajak!” sahut Samsul.

“Hem... antum itu, mau tahu aja!” jawabku sekenanya. Padahal benar.

“Ana nggak tahu siapa nama akhwat itu. Dia nggak bilang! Hanya saja diterdengar sangat bingung sekali.” Kata Deni serius.

“Hem... ya semoga saja nggak ada apa-apa!” jawabku.

Serempak keduanya mengucapkan “Amien!”

*Tluutt...tlluutt...* HPku berbunyi.

Tak ayal Deni dan Samsul berteriak kegirangan. “Wah... sudah punya HP nich! Siemens yang terbaru lagi. Waduh seru nich! Dapat dari mana akh! Boleh pinjam dong!”.

Aku hanya nyengir sambil mengatakan “Udah-udah sana... kuliah menunggu!”

Aku melihat Hpk. Ternyata SMS. Tertanda *Dinda sayang*. Tertulis *Kanda, ana kangen. Kanda kangen nggak sama Dinda?*.

*Heheh... baru ditinggal 1 jam aja sudah kelimpungan gitu. Padahal aku aja, juga sangat kangen sekali hhee...*

## JILID 13

“Assalamualaikum...” Yanto dan Heri mengucapkan salam hampir bersamaan.

“Walaikumsalam...” jawabku. Sambil membereskan barang-barang yang akan aku bawa kerumah baruku.

“Wah, mau pindahan ya Akh?” tanya Yanto. Heran.

“Nggak cuma mau melakukan kegiatan observasi aja kok! Paling ya sebulan.” Jawabku. *Aku nggak boong kok, aku kan bener-bener mau observasi istriku.* Gumamku dalam hati. “Apa yang antum bawa itu Akh?” lanjutku.

“Hem, afwan ya Akh! Entah ini berita buruk apa baik buat antum.” Raut muka Yanto terlihat agak sedih.

“Emang itu kertas apa, Akh!” Tanyaku penasaran.

“Ini adalah Undangan pernikahan! Undangan pernikahannya, Ukhti Farah. Antum kedueluan orang Akh.” Sela Heri. Sambil tersenyum.

“Yee...” sergahku. “emang ukhti Farah nikah sama Ikhwan mana? Pasti beruntung sekali Ikhwan itu.” Tanyaku. Seperti penasaran.

“Nggak jelas, entah ukhti Farah menikah dengan Ikhwan mana. Tapi yang jelas memang sangatlah beruntung Ikhwan itu.” Ucap Yanto. Dengan senyum.

“Ana rasa memang benar kata Antum. Dan pastilah Ikhwan ini, bukan Ikhwan sebarangan. Dia pasti seorang ikhwan yang benar-benar hebat!” jawabku serius. *Alhamdulillah, semua sudah direncanakan oleh Allah. Dan juga oleh mertua dan ustadku. Sungguh, aku kini hanya seperti anak kecil. Yang serba mempunyai apa-apa. Alhamdulillah, karena teman-teman masih belum tahu. Siapa yang akan menjadi pendamping hidup ukhti Farah. Sungguh memang Ikhwan yang beruntung.* Pikirku.

“Hem, ya pasti lah!” Jawab Yanto dan Heri bersamaan.

“Ok! Aku mau berangkat dulu. Kalau ada apa-apa, telephone di HPku aja yach.” Aku beranjak sambil mengambil tasku. Tas yang terisi baju-baju dan segala keperluan sehari-hariku.

“Wah, keren nich! Antum punya HP sendiri sekarang. Nomornya berapa?” tanya Deni sambil mengambil HPnya untuk memasukkan nomor HPku.

“Antum tanya Akh. Samsul atau Akh. Deni! Mereka sudah tahu nomor ana. Ana keburu-buru nich, Afwan. Dah dulu yach! Assalamualaikum.” Ucapku sambil melangkahakan kaki.

\*\*\*

“Kanda... lama banget sich!” sergah istriku. Sambil berlari memelukku.

“Kanda kan nggak lama-lama banget, sayang.” Jawabku. Sambil senyum, tak lupa untuk mencubit sayang hidung istriku.

“Wah... yang pengantin baru. Mesra banget!” Ummi. Ibu mertuaku. Mengagetkan kami berdua.

Aku tersenyum malu.

“Ummi... jangan gitu dong! Kan Farah jadi malu.” Ujar Istriku manja, sambil memeluk Ummi.

Ummi tersenyum hanya tersenyum. “Khalid, antum udah makan siang?”

Aku hanya tersenyum sambil menganggukan kepala. *Waduh malu juga nich kalau ngomong belum!*

“Kanda, gimana sich! Ana kan nunggu Kanda. Kok malah makan diluar! Kanda kan udah punya rumah. Kalau mau makan ya dirumah. Nggak boleh diluar. Kalau makan diluar itu, ajak-ajak dinda. Huh!” ucap Istriku panjang lebar.

“hehe... ana baru tahu kalau dinda cerewet!” ucapku sambil senyum. Tak lupa membelai pipi istriku.

“Khalid, antum belum tahu! Kalau Farah anaknya cerewet banget?” Kata Ummi sambil tersenyum.

“Ummi... buka rahasia aja!” Istriku sambil memeluk Ummi dari belakang. “Kalau gitu kanda tetap harus makan dirumah! Dinda udah siapin semuanya dimeja makan!”

“Hem... disiapin apa disuapin.” Katakku sambil tersenyum.

“Maunya...?” goda istriku.

Aku hanya tersenyum.

Istriku, mengajakku menuju ruang makan. *Hem lumayan, dari tadi pagi nggak makan. Keroncongan juga nich.*

Disela-sela makan. Farah, istriku. Menatapku. Entah kenapa, terlihat tatapannya begitu aneh. Tatapan-tatapan sendu. Tak seberapa lama.

“Kanda. Apakah Kanda mencintai Dinda?” entah kenapa istriku menanyakan hal itu.

Aku terdiam. Aku tatap wajah istriku dalam-dalam. *Dinda ana nggak akan mau meninggalkan anti. Ana sayang anti.* Gumamku dalam hati.

“Kanda... jawab dong!” istriku kesal. Karena aku diam saja.

Kembali aku tersenyum. Berusaha memberikan senyuman yang termanis. “Dinda. Kenapa anti menanyakan itu! Padahal, nyata-nyata Allah telah memberikan bidadari tercantik didunia ini kepada ana. Ana tidak akan pernah, tidak mencintai anti! Sungguh Allah telah memberikan rasa cinta yang teramat dalam kepada ana, untuk mencintai anti!”

“Tapi, Kanda. Kenapa Kanda, masih malu-malu terhadap ana. Dan juga, kenapa Kanda tidak menjadikan rumah ini adalah rumah Kanda juga? Ana tadi melihat raut muka Kanda. Kanda malu untuk mengatakan, sesuatu. Kanda malu untuk makan bersama dirumah ini!” ucapnya serius.

“Afwan Dinda. Ana memang malu tadi! Ana belum memberikan nafkah sama sekali kepada anti!” Aku tertunduk lesu. Dengan masih memegang sendok dan garpu.

“Ana ikhlas. Antum memang belum dapat memberikan nafkah kepada ana saat ini! Tetapi ana merasa antum telah memberikan nafkah batin ana dengan sangat berlebih.” Istriku, menarik nafas dalam-dalam. “Kanda. Ana sayang sekali terhadap Kanda! Ana sudah tidak butuh lagi materi. Insya Allah, ana sudah sangat berlebih untuk materi. Meskipun kanda hanya memberikan ana uang seribu rupiah saja. Ana rasa, Kanda telah memberikan nafkah materi yang sudah berlebih kepada ana.”

Aku mengangguk. “Hem... kalau limar ratus rupiah gimana?” godaku.

“Yee... nawar!” seketika itu wajah istriku berubah menjadi ceria. Tak seberapa lama, dia menundukkan kepala. “Kanda. Ana nggak mau antum seperti tadi! Kanda harus ingat, semua yang ada disini adalah keluarga Kanda! Kita bukan orang lain.”

“Insya Allah. Iya Dinda! Ana juga merasa bahwa ana berada dirumah sendiri. Ana merasakan kehangatan keluarga, dirumah Dinda.” Aku tersenyum. “Ini Dinda yang masak yach?” selaku.

“Yee... kok mengalihkan perhatian sich!” ucap istriku. Seperti sewot. Tetapi semakin cantik saat seperti itu. “Iya ini ana yang masak! Khusus special buat antum!” jawabnya kalem. Sambil senyum simpul.

“Hem, pantes!”

“Pantes? kenapa? Ada yang salah? Nggak enak yach!” istriku terlihat kaget dan agak bingung. Terlihat, takut kalau masakannya tidak enak.

“Hem... enak sich! Lebih enak lagi, kalau Dinda belajar memasak lagi! Hehe...” jawabku.

Sambil memelukku, istriku berkata. “Afwan ya Kanda, kalau masakan ana nggak enak. Ana memang baru belajar memasak!”

“Nah. kalau begini masakan anti lebih enak lagi.”

“Yee... maunya!” Sambil melepaskan pelukannya. Lalu berganti dengan mencubitku.

Selesai makan. Kami berdua menuju ruang tamu. Membicarakan konsep-konsep pernikahan kita. Beberapa hal yang memang dan harus dipersiapkan untuk pernikahan. Hal-hal yang terkecil pun semua masuk hitungan. Seperti halnya musik dalam pernikahan. Kami tidak ingin nanti pernikahan kami diisi dengan nyanyian-nyanyian yang biasa digunakan oleh pekerja-pekerja soundsystem. Minimal nasyid pernikahan. Ya kalau boleh sich nasyid *haroki*. Biar lebih seru maksudnya. Tapi sayang usulku langsung ditolak oleh istriku. “Nanti bukan dikira nikahan. Malah dikira mau demonstrasi! Atau yang lebih parah. Dikira ngomporin orang untuk berjihad.” itu katanya.

Dalam hal acara pesta pernikahan. Kami pun sudah sepakat untuk mengadakan dirumah. Sebenarnya sich bukan kesepakatanku. Hanya saja itu sudah tersebar diundangan. Tetapi, untuk metode atau cara pernikahan. Masih tetap diberikan keleluasaan kami berdua untuk mengurusinya. Tak lupa kami juga akan memakai *hijab*. Untuk membatasi antara ikhwan dan akhwat maksudnya. Masalah *hijab*. Aku jadi teringat taujih ustad Ahmad Jalalludin. Tentang *ikhtilat* atau *hijab*. Taujih ustad Ahmad Jalalludin membuatku tahu akan semua itu. Dan sangat masuk akal sekali. Hanya saja, masih banyak ikhwan dan akhwat yang masih belum mendengarkan taujih itu.

Ternyata memang benar. Mempunyai istri itu sangat menyenangkan. Teman hidup yang begitu memperhatikan. *Tidak salah, beberapa ikhwan yang menikah mengatakan seperti itu.*

\*\*\*

Pesta pernikahan kami tidak begitu meriah. Tapi bagi kami berdua, pesta pernikahan ini sangat mengesankan. Dipadukan dengan *walimah*. Dan tanpa ada lagu-lagu yang membuat orang menjadi lupa diri. Atau bisa dikatakan tidak syar’i. Aku beberapa kali menemui teman-teman ikhwanku. Dan istriku, Farah. Menemui teman-teman akhwatnya.

Aku baru saja menemui Prof. Susilo. Baru tahu kalau Abi adalah teman dekat Prof. Susilo. “Aku tidak menduga skripsi kamu cepat selesai, Khalid! Dan aku tidak menduga,

kalau bisa menjadi sebuah mas kawin” ucap Prof. Susilo. Yang beberapa orang tersenyum. Termasuk Abi.

Terlihat sekumpulan Ikhwan memakai baju koko berseragam. Melayangkan senyum. Sekumpulan ikhwan itu membuatku jadi malu sendiri. Yanto, Deni, Heri dan Samsul.

“Assalamualaikum” serempak ucap mereka berbarengan.

“Walikumsalam” ucapku sambil tersenyum.

Yanto dan Samsul terlihat *cengengesan*.

“hehe... ternyata Ikhwan yang terbaik itu adalah antum sendiri ya!” ucap Deni.

Aku hanya tersenyum.

“Hem. Katanya observasi Akh!” kata Yanto.

“Iya! Ana observasi istri sendiri!” ucapku. Disambut gelak tawa teman-temanku yang lain. “

Hari ini walimahan. Sungguh menyenangkan. Mengabarkan kepada khalayak. Bahwa aku dan Farah Zahrani. Menjadi sepasang suami istri. Sepasang mujahid dan mujahidah yang sedang dilanda cinta. Yang akan maju dalam arena jihad. Dimedan yang akan semakin terjal. Jihad yang sesungguhnya. Menurutku.

## JILID 14

Malam yang indah. Aku dan istriku berjalan beriringan. Sedari kampus, aku langsung berjalan-jalan dikeremangan malam. Indah. Bintang-bintang menaburkan segala cahanya untuk menyemarakkan perjalanan kami berdua. Bulan bersinar dengan keremangan cahanya. Sungguh indah. Atau mungkin sebenarnya ini biasa. Hanya saja karena aku tidak pernah menikmati suasana seperti ini. Atau karena pada saat itu aku tidak mempunyai seorang pendamping disisiku. Semua keindahan ini memang benar-benar menjadikan kita benar-benar bersyukur. Sungguh, nikmat mana yang akan kamu dustakan.

Sudah delapan bulan aku menikahi seorang bidadari. Hidupku benar-benar menjadi sangat berarti. Aku benar-benar merasakan kasih sayang seorang bidadari. perangai yang lembut, tutur kata yang menyejukkan hati, sifat pengayom. Membuat aku benar-benar menikahi seorang bidadari surga. Tak lupa wajah yang cantik. Meskipun itu bukan prioritas. Kami berdua selalu melalui hari-hari dengan indah. Hari-hari penuh ibadah.

Tetap. Kami berjalan pada setiap relung-relung malam. Cahaya lampu tetap menyinari. Meskipun jalan-jalan yang kami lalui. Sepi. Hanya beberapa lalu-lalang mobil dan motor sesekali. Indah. Benar-benar indah. Serasa kamilah yang memiliki dunia. Setiap langkah kami berjalan. Menyusuri trotoar disamping jalan yang beraspal. Ku hentikan langkahku sejenak. Seketika istriku pun berhenti. Aku memandangi dengan lembut wajah istriku. Sungguh nan elok wajah yang berseri dibalut dengan jilbab yang menutupi tubuhnya. Sungguh sangat cantik. Tubuh yang indah itu, bagaikan terbalut dengan prisai yang tidak akan pernah bisa tertembus dengan apapun. Meskipun dengan pedang dan peluru sekalipun.

“Ada apa, sayang?!” tanya istriku. Dengan membelai lembut pipiku.

Aku hanya diam dan tersenyum. Istriku semakin membelai lembut pipiku. Sangat mesra.

“Ayo dong sayang! Ada apa sich? Kenapa kanda menatap dinda seperti itu?” serunya memohon jawaban.

“Nggak ada apa-apa kok! Ana hanya beruntung mempunyai istri, dinda?”

“Nggak! Bukan antum yang beruntung, kanda! Tetapi ana. Ana sudah sangat lama sekali memandam rasa simpati yang membuahkan cinta. Yang sangat lama. Ana sangat mencintai kanda!” istriku, memelukku dengan erat. Butiran air mengalir dimatanya.

Aku mengusap pipi istriku dengan lembut. “Dinda, sayang. Ana juga sangat mencintai anti dari dulu!” Aku tersenyum. “Sayang, sudah yach! Nggak enak kalau dilihat orang!” lanjutku.

Seketika itu istriku melepaskan pelukannya. Dia menoleh kekiri dan kekanan. Terlihat malu jika kami berdua dilihat oleh orang. Tetapi suasana saat itu memang sepi. Setelah itu istriku tersenyum. Senyuman yang menandakan, bahwa dia sudah terlihat berlebihan. Aku pun tersenyum. Senyuman sayang, yang kutujukan untuknya.

Bulan tetap bersinar, redup cahanya. Sehingga bintang-bintang pun tetap menemani sang bulan. Untuk menambah keindahan. Sejenak aku memandangi bulan. Tidak lupa menyapa bintang-bintang. Hanya ingin mengatakan *wahai bulan dan bintang, lihatlah. Aku disini sang bidadari.*

“Hem.... Ternyata kita bertemu disini. Khalid!” ucap seseorang. Berada dikeremangan malam.

Istriku tersentak. Kaget.

Entah siapa mereka. Terlihat jumlah mereka sekitar enam orang. Aku tidak bisa melihat jelas. Malam benar-benar telah menutupi mereka. Cahaya lampu jalan, pun. Tidak begitu jelas menyinari mereka. Apalagi rembulan dan bintang-bintang. Cahaya mereka terlalu redup untuk memberikan terang.

“Aku sudah lama mencarimu. Khalid!” ucap sosok tak dikenal itu.

*Aku seperti mengenal suara itu.*

Dia mendekatiku. Cahaya lampu jalan tepat berada di atasnya. Tatapannya sangat tajam. Tertuju kepadaku. Matanya bagaikan menyimpan dendam yang sangat dalam. Wajahnya bengis.

*Efendi! Benarkah dia Efendi?* Sebuah pertanyaan berlabu dibenakku. Manakalah seorang murtadin tepat dihadapannku. Aku pun dengan cepat memegang tangan istriku. Isyarat agar dia berada dibelakangku.

“Dinda. Nanti dinda harus lari! Ana akan hadapi mereka.” Bisikku lirih.

Istriku menggelengkan kepalanya. “Kanda. Ana nggak akan meninggalkan kanda sekarang!” bisiknya lirih.

“Harus. Anti harus meninggalkan ana nanti! Ini permintaan ana.” Bisikku lirih sambil mencengkeram tangan istriku.

Istriku tetap menggelengkan kepalanya. Dia menatapku khawatir.



“HAI! Khalid. Kamu sembunyikan dimana gadis itu?” Bentak Efendi.

Entah aku bingung. Siapa yang di maksud Efendi. Aku tidak pernah melakukan apa-apa terhadap dia. apalagi menyembunyikan seorang gadis. “Apa maksudmu, Efendi!”

“Hah...! Berlagak, nggak tahu lagi.” Bentak Efendi. “Kepung, mereka! Jangan lupa, ambil gadisnya! Hahaa...” perintahnya dengan bengis.

Seketika itu pun aku langsung bersiap siaga. *Ini saatnya aku menguji beladiriku. Sudah empat tahun ikut Tapak Suci. Baru kali ini aku bisa melawan penjahat sesungguhnya.* Gumamku dalam hati. Secara langsung aku pun menyerang orang yang berada dibelakang istriku.

Perkelahian pun tak terelakkan. Pukulan anak buah Efendi, beberapa kali. Aku patahkan. Dan dengan cepat, aku pun membalasnya. Celah sudah terbuka. Aku harus memerintahkan istriku lari. Karena betapapun, aku akan sulit mengalahkan enam orang.

“Sayang...! Lari..... cepat!” teriakku keras.

Anak buah Efendi terlihat akan memegang lengan kiri istriku. Aku pun langsung memberikan *ikan terbang* (tendangan kedepan) “Bukk...” Dia langsung terjungkal. *Alhamdulillah.* Ucapku dalam hati. Istriku sudah bisa berlari menjauh. Aku tidak akan pernah menyerah dengan begundal-begundal bengis kafir itu. Ragaku bagaikan terbakar. Bara api sudah berkobar. Ruhul jadid pun telah mengembang. Darah Khalid bin Walid pun telah mengalir. Allahu Akbar. Dengan sangat kesiagaan penuh pun aku menghajar mereka. Pukulan *katak* mengenai muka Efendi. Dua orang disamping kiriku, terkena sambaran *harimauku* (tendangan menyamping). Beberapa ada yang dibelakangku. Dengan sangat keras pun aku langsung berbalik dan langsung menghantamkan *katak kembar* (dua pukulan berbarengan) kepada mereka.

Tenagaku bagaikan terkuras habis untuk menghadapi enam orang sekaligus. Beberapa pukulan mereka telah mengenai. Sakit memang. Tetapi rasa sakit itu sudah tidak dapat aku rasakan lagi. Ini adalah jihadku. Jika Allah mentakdirkan aku syahid. Maka ya Allah hambamu datang. Dengan berlari maju, layaknya Jet Lee menghajar musuh-musuhnya. Pukulan dan tendanganku beberapa kali mengenai mereka. Dan beberapa kali bisa ditangkis oleh mereka. Terlihat sekali, Efendi dan kawan-kawannya sangat kewalahan menghadapiku.

“Huh... bagaimana? Jangan pernah remehkan tentara-tentara Allah. Jangan kalian anggap, mujahid-mujahid Allah adalah orang yang lemah! Karena orang-orang kafir seperti kalian, tidak akan bisa menghadapi tentara Allah.” Kataku. Bernada mengejek.

Darah mengalir pelan dihidungku. Terlihat pula kepala, dan hidung Efendi pun berdarah. Beberapa wajah dari kawan-kawan Efendi, terlihat lebam. Ada juga yang meringis kesakitan, karena aku telah mematahkan tangan atau hidungnya. Kami berhenti sejenak untuk mengatur nafas. Sungguh pertarungan yang sangat tidak seimbang. Meskipun

tenagaku bagaikan terkuras habis. Tapi aku pun melihat hal yang serupa dialami Efendi dan kawan-kawannya. Aku tidak akan pernah menyerah menghadapi mereka. Khalid bin Walid saja bisa menghabiskan puluhan orang pada saat berperang. Masa, hanya enam orang aku harus kalah.

Aku menatap tajam kepada mereka. Sedikit demi sedikit, aku sudah bisa menguasai nafasku. Tidak *ngos-ngosan* seperti tadi. Terlihat Efendi mengeluarkan goloknya. Dia tersenyum bengis kepadaku. Seperti akan mencincang diriku. *Tidak semudah itu.*

Seketika itu pun, Efendi dan kawan-kawannya menyerangku bersamaan. Spontan aku langsung menghindaar dari beberapa serangan mereka. Beberapa kali, golok Efendi menyerangku. Tetapi dengan cepat pun aku bisa menangkis serangannya. Dengan cepat aku pun langsung menghajar kawannya yang lain. Terlihat dari belakang Efendi menyerangku. Secepat itu pun aku langsung berbalik menangkis serangannya. Secepatnya aku bisa merebut golok yang berada ditangannya. Tetapi, terasa ada benda tajam yang menusuk punggungku. Rasanya sangat nyeri. Aku pun berbalik, langsung melayangkan golok kearah kawan Efendi yang menusukku dari belakang “Sree....t!”

Kesalahanku adalah, hanya memperhatikan Efendi. Aku tidak memperhatikan kawan-kawannya kalau mereka membawa pisau.

Kawan Efendi terkena sabetan golok yang kurebut dari Efendi. Beberapa saat mereka memandangi. Dan akhirnya mengalihkan pandangan kesalah satu kawan Efendi yang terkena sabetanku.

“Sudah, mundur!” bentak Efendi. Terlihat ketakutan.

Entahlah dia, ketakutan karena telah menusukku. Atau ketakutan karena aku masih bisa bertahan, dan membawa golok pula. Mereka langsung lari, sambil membopong temannya yang terluka. Tak lama mereka menghilang dari keremangan malam. Kini aku sendiri, merasakan nyeri yang teramat dalam. Tetapi aku tetap bersyukur. Istriku tidak dapat mereka lukai.

Kepalaku terasa ngilu, pening sekali. Mataku menatap kabur dalam cahaya lampu malam. Tubuhku terasa sangat lemas sekali. Seketika itu pun, mataku hanya bisa melihat gelap. Sangat gelap sekali.

\*\*\*

“Sayang, bangun!” ucap lirih istriku.

Sedikit demi sedikit aku membuka mata ini. Terasa sangat berat sekali.

Istriku tersenyum lembut. Dan mengusap rambutku dengan tangannya yang halus. Jemari lentiknya membelai mesra keningku. “Kanda, tidak apa-apa kan!” tanyanya.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Aku ingin sekali bertanya kepadanya. Bertanya tentang keadaannya. Tetapi mulutku terasa sangat berat. Aku tidak bisa mengucapkan sepakatah-kata pun.

Istriku terlihat mengerti apa yang ingin aku tanyakan. “Alhamdulillah, dinda nggak apa-apa kok! Kanda istirahat aja.”

Aku tersenyum. Jawaban keprasaan dan kesyukuran. *Alhamdulillah.*

“Kanda, ana akan mempunyai adik loh!” ucap istriku. Sambil tersenyum mesra, dan terlihat gembira.

Aku gembira. Tapi, entah apa maksudnya. Adik yang dimaksud itu. Apa istriku mengandung. Atau Ummi yang mengandung.

“Sudah ya, kanda! Dinda pergi sebentar.” Ucapnya dengan tersenyum. Lambat laun meninggalkan aku.

Aku ingin memanggilnya. Tapi mulutku keluh, tak bisa berkata apapun. Aku ingin mengatakan *Jangan tinggalkan aku*. Tapi dia tetap beranjak dan tersenyum kepadaku. Tak lama cahaya putih menyinari tubuhnya. Cahaya yang sangat kemilau dari tubuhnya. Sangat indah sekali. Tapi aku tetap ingin memanggilnya. *JANGAN TINGGALKAN AKU, DINDA!* Ucapku keras dalam hati. Tapi, istriku menghilang seketika. Bersama cahaya putih indah yang berkilau. Aku teragap. Seketika itu, aku langsung membuka mataku.

Kini, aku hanya melihat Abi dan Ummi. Yang menemaniku dengan terlihat sangat cemas. Cahaya lampu dan beberapa orang berpakaian serba putih.

“Khalid, anakku! Engkau sudah sadar!” ucap Ummi terlihat gembira. Butiran air mengalir dari mata Ummi.

Aku tersenyum lemas. Aku mencoba untuk bangun. Tapi “Ah...” sakit sekali tubuhku.

“Khalid, tetaplah berbaring. Tubuhmu masih belum cukup kuat. Kamu harus memulihkan tenaga dulu!” Abi memperingatkanku.

Aku hanya mengangguk. “Farah?” satu kata terucap dalam mulutku.

Abi dan Ummi saling menatap. Tersibak, wajah-wajah yang sangat mengkhawatirkan. Wajah yang nampak hanya kesedihan, ketidakpastian.

“Antum istirahat saja dulu! Tidak usah mengkhawatirkan istrimu.” Ucap Abi.

*Bagaimana aku tidak mengkhawatirkan istriku. Dia adalah orang yang paling menyayangiku. Istriku adalah seorang bidadari yang akan sulit aku dapatkan didunia ini.*

*Bagaimana aku tidak mengkhawatirkannya. Dia adalah tulang rusukku yang hilang. Dia adalah belahan jiwaku yang telah satu. Bagaimana aku tidak mengkhawatirkannya. Hatiku tidak menerima semua ini.*

“Khalid. Antum, sudah jangan memikirkan Farah dahulu!” ucap Ummi.

Tapi bagaimana aku tidak mengkhawatirkan istriku. Sedangkan Ummi dan Abi terlihat sangat khawatir.

“Abi, Ummi. Tolong jelaskan ada apa ini! Dimana Farah sekarang?” Aku benar-benar bingung dengan semua ini.

Abi mendekatiku. Memegang lengan kananku. “Khalid, antum ditemukan oleh salah satu binaan antum sendiri. Punggung antum tertusuk. Dan setelah itu antum, tidak sadarkan diri selama empat hari. Selama itu, Zahra juga menghilang. Kami beberapa kali menghubungi HPnya. Tetapi tidak pernah aktif. Kami sudah mencarinya, bahkan melaporkan kepolisi. Tetapi sampai sekarang Zahra belum ditemukan.”

“HAH...!” Tubuhku terasa sangat lemas sekali. *Semua ini memang salahku, kenapa aku menyuruhnya lari dari perlindunganku. Benar, semua ini salahku. Pasti, Efendi dan kawan-kawannya yang telah menculiknya.*

Abi terlihat mengerti apa yang aku risaukan, betapa besar penyesalanku. “Khalid, ini bukan salah antum! Ini takdir, semua ini hanya takdir. Sudah digariskan oleh Allah.”

Aku tetap merasakan perih yang mendalam, dihati ini. Entahlah, kepalaku terasa berat sekali. Aku merasakan rasa pusing yang teramat sangat. Menyerangku tiada habisnya. Dan, terlihatlah kegelapan itu kembali.

\*\*\*

“Khalid. Sebenarnya aku sudah beberapa kali menghubungimu. Tetapi kamu, tidak pernah ada dikontrakanmu. Aku juga sering mencari dikampus. Kamu, tidak pernah datang kekampus. Aku tahu kabar kamu, dari teman-teman LDK. Kamu dirawat disini.” Ujar Hendra. Yang terlihat mencemaskanku.

“Iya, terima kasih Hen! Sebenarnya, kamu ingin bicara tentang apa? Skripsi kamu? Atau apa Hen!” jawabku.

“Khalid. Aku ingin mengatakan kepada kamu! Bahwa Nova menghilang. Dan, orang yang dicurigai telah menculik Nova. Adalah kamu! Sejak saat itu, anak buah Papanya Nova. Sibuk mencarimu! Makanya aku ingin memperingatkan kamu, agar kamu berhati-hati, terhadap mereka.” Jelas Hendra.

“Oh... jadi itu! Pantas Efendi bertanya seperti itu. Tapi aku pernah ditelphone oleh Nova malam-malam. Dan dia terlihat khawatir sekali. Nova memberi tahu rencana papanya untuk mencelakaiku. Dan juga, Nova bilang. Kemungkinan dia tidak akan bertemu aku

lagi. Tapi anehnya, aku juga pernah ditelphone oleh seorang wanita malam-malam. Diantara jam dua belas malam sampai jam tiga pagi. Tapi yang menerima telephone teman-temanku. Saat itu, aku tidak berada dikontrakan.!” Jelasku juga, panjang lebar.

Meskipun Hendra memeluk agama Kristen. Tetapi aku percaya Hendra tidak akan mencelakaiku. Karena aku tahu sifat Hendra. Dan Hendra, termasuk sahabat dekatku. Walaupun kami berbeda keyakinan.

“Jadi, sekarang gimana?” tanya Hendra bingung.

“Entahlah! Aku juga bingung Hen. Istriku, hilang. Entah kemana dia! Aku sangat mengkhawatirkan dia.”

“Kamu sabar aja, Lid! Seperti kata kamu. Tuhan itu memberikan cobaan, sesuai dengan kemampuan hambanya. Aku yakin, kamu dicoba oleh Tuhan. Karena kamu mampu!”

“Insya Allah!”

Tak lama muncul beberapa orang memasuki kamar rawatku. Terlihat bang Jamal dan kawan-kawannya.

“Assalamualaikum!” salam bang Jamal.

“Walaikumsalam!” jawabku, sambil tersenyum.

“Bagaimana kabar kamu Khalid!” tanya bang Jamal

“Alhamdulillah sudah agak mendingan, bang! Kabar bang Jamal sendiri gimana?” tanyaku balik.

“Alhamdulillah! Baik-baik saja.” Jawab Bang Jamal. “Khalid, kita masih mencari Efendi! Kalau Efendi sudah kami temukan. Lihat saja nanti.” Ucap bang Jamal dengan menghantamkan tangan kanannya ditelapak tangan kirinya.

Aku tersenyum. “Bang Jamal tidak usah melakukan apapun, terhadap Efendi! Jika memang bang Jamal sudah menemukan Efendi, bang Jamal tinggal serahkan saja ke polisi.”

“Tidak, Khalid! Kami tidak akan melepaskan Efendi. Dia telah menghinaku. Dengan mengeroyokmu, dia telah menantang perang.” Ucap bang Jamal berapi-api. Terlihat kemarahan yang begitu besar.

“Iya, Bang! Tetapi alangkah damainya jika mengikuti aturan Negara ini. Aku nggak ingin bang Jamal ada apa-apa nantinya.”

“Khalid. Meskipun aku dipenjara karena membunuh Efendi. Aku rela. Tapi aku tidak akan pernah rela. Seorang saudaraku dizhalimi! Aku akan merasa terhormat jika, aku masuk penjara karena membela hak saudaraku yang telah dizhalimi.”

“Bang Jamal, aku takut jika yang terjadi balas-membalas masalah ini. Maka akan terjadi isu sara yang akan membuat kacau daerah kita! Walau kita memang benar, tetapi tetap kita tidak boleh membenarkan kekerasan yang sama dengan mereka. Tapi kita tetap berjaga-jaga!”

“Tapi, Khalid. Ini kan juga termasuk jihad!” sergah bang Jamal. Serius.

“Iya bang, ini termasuk jihad! Tetapi Bang, sesungguhnya jihad pun banyak macamnya. Dan seandainya bang Jamal melakukan sesuatu hal, yang bersifat kekerasan. Maka bertambah sulitlah pemecahan permasalahan. Yang ada malah berlanjut kepada kerusuhan. Ini sudah menyangkut sara bang! Abang bisa mencari Efendi. Tetapi jangan menyakitinya. Bawah dia ke kantor polisi!” ucapku memang agak keras.

Bang Jamal terlihat berfikir kembali. “Baik Khalid, aku akan menurut kepadamu! Tetapi tetap aku nggak akan pernah terima, kamu dizhalimi!”

“Iya bang, terima kasih!”

“Khalid. Aku ingin bertanya!”

“Iya, apa bang.”

“Kamu ternyata pintar beladiri yach!” ucap bang Jamal heran.

“Tidak, bang. Aku hanya bisa sedikit-sedikit!” ucapku merendah.

“hehe.. sedikit-sedikit, kok bisa melawan enam orang!”

Aku hanya tersenyum.

“Aku benar-benar tidak menyangka. Kalau kamu benar-benar pintar beladiri! Aku kira, para ustad seperti kamu. Bisanya cuma bisa berdakwah saja!”

“Bang, jangan melebih-lebihkan! Aku hanya bisa sedikit-sedikit kok. Dan sebenarnya, beladiri itu pun dakwah loh Bang. Rasulullah, adalah orang yang paling pintar beladirinya. Masa, umatnya tidak bisa beladiri. Seharusnya para dai dan ustad itu, malah harus dibekali dengan ilmu beladiri juga!” ucapku serius. “Ya. Jaga-jaga saja, kalau ada preman yang menguji ustad itu!” sindirku.

“Hehe... iya! Seperti kamu dulu.” Ucap bang Jamal. Sambil tersenyum lebar.

“Oh, iya! Kenalkan temanku Hendra.” Ucapku sambil menunjuk Hendra.

Setelah bang Jamal bersalaman dengan Hendra. Mereka berdua berpamitan kepadaku. Setelah semuanya pergi. Aku kini sendiri. Kembali teringat seorang yang aku cinta. Istriku. *Yaa Allah, wahai penggenggam ruh. Penggenggam segala apa yang ada didunia. Lindungilah bidadariku. Lindungilah hambamu, lindungilah mujahidahmu. Yaa Allah, pertemukan aku dengannya kembali. Berikanlah kebahagiaanku yang lalu. Bahagia dengan bidadari yang engkau beri. Yaa Allah sesungguhnya, hanya engkau yang dapat memberikan kebahagiaan. Tapi yaa Allah, aku meminta-Mu. Untuk mengembalikan bidadari-Mu kepadaku. Engkau yang memberi, Engkau pula yang mengakhiri. Maka janganlah Engkau akhiri pemeberian-Mu kepadaku.*

\*\*\*

“Gimana Akh! Enak nggak dirawat disini?” tanya Samsul disela-sela berjalan dikoridor-koridor rumah sakit. Mengantarku pulang.

“Ya, enak juga. Banyak yang dapat ana ambil hikmahnya!”

“Ada, perawat yang akhwat nggak akh!” ucap Deni sambil nyengir.

“Huu... maunya!” ucap kawan-kawanku serempak. Bagaikan paduan suara.

“Banyak, akh! Semua perawat disini rata-rata akhwat.” Jawabku sekenanya. “Nah itu dia! Perawat akhwat!” lanjutku, sambil menunjuk seorang perawat yang memakai baju putih rok pendek dan bertopi kecil putih.

Seketika itu teman-temanku tertawa. Perawat yang aku tunjuk itu melihat kami. Terlihat salah tingkah sikapnya.

*Itulah, kata akhwat sudah menjadi hegomoni seorang yang berjilbab besar. Padahal, akhwat atau pun ikhwan. Hanyalah kata bahasa arab biasa. Yang berarti wanita atau pria. Jika kata-kata ikhwan dan akhwat itu terus bermakna aktivis dakwah. Jangan-jangan malah kata-kata itulah yang membuat dakwah tidak berjalan dengan lancar. Jangan-jangan, kata itulah yang telah mempersulit dakwah. Jangan-jangan, kata itulah yang membuat dikotomi sesama umat Islam. Jangan-jangan, sudah terjadi pembedaan. Jangan-jangan, akan mudah mengakibatkan perpecahan umat. Jangan.....*

“Akh, itu! Keluarga antum sudah datang.” Ucap Samsul, mengagetkanku.

Abi dan Ummi. Terlihat menjemputku. Mercedes hitam, tetap setia mengantar Abi dan Ummi.

Dalam perjalanan pulang. Aku terus mengingat istriku. Disetiap laju mobil ini, aku masih teringat dengan jelas kenangan bersamanya. Bidadariku. Bayang-bayang istriku terus terpusat dalam relung benakku. Sudah satu bulan aku dirawat dirumah sakit. Tetapi tetap, istriku masih belum ditemukan.

\*\*\*

Hari demi hari, aku lalui. Sebongkah harapan yang sia-sia. Sudah empat bulan, istriku tidak ditemukan. Efendi pun, belum ada kabar ditangkap oleh aparat atau oleh bang Jamal dan kawan-kawannya. Hati ini bagai tersayat belati yang tajam. Dimana cinta, saat-saat hidup hambar tanpanya. Aku ingin dia kembali.

Setiap detik dakwahku, kini kujalani tanpa seorang bidadari. Aku kini kembali sendiri. Menapaki dakwah-dakwah yang terus berjalan sesuai dengan waktu yang telah digariskan. Aku tetap harus bangkit. Meskipun bidadariku tak kunjung datang. Entahlah dimana dia. Yang terpenting, semoga Farah tetap dilindungi Allah swt.



## JILID 15

Tak terasa, sudah enam bulan aku sendiri. Tetapi tetap, aku harus berkreasi. Di pagi yang cerah ini. Aku nikmati segalanya. Kehangatan cahaya mentari, burung-burung yang berikicauan. Kini aku sudah tidak berada dikontrakan lagi. Rumah Farah kini aku tinggal sendiri. Abi dan Ummi sedang memperdalam ilmu agama di Mesir.

Koran adalah sarapan pertamaku, disamping juga teh hangat dan gorengan dimeja. “Seorang tewas, tertembak dibagian kepalanya.” Tertulis kecil dibarisan bagian kriminal. Foto mayat itu terpampang jelas. Lelaki tambun bertato. Berwajah garang dan bengis penuh kebencian. *Apakah benar ini Efendi?* Gumamku dalam hati. Aku tak percaya apakah itu benar-benar terjadi. Apakah itu benar-benar Efendi. Efendi telah mati tertembak. Tepat dikepalanya. Aku benar-benar kaget. Seorang yang aku cari-cari, kini telah tertembak mati.

“Tluutt...Tlutt....” Bunyi HPku. Tertulis di LCD “Bang Jamal”

“Hallo... Assalamualaikum!” jawabku.

“Walaikumsalam...! Gimana kabar kamu Khalid?” ucap bang Jamal diujung sana.

“Alhamdulillah baik-baik saja Bang! Bang Jamal sendiri?”

“Aku juga baik-baik saja! Sudah lihat koran hari ini?” tanya bang Jamal. Terlihat gembira.

“Sudah bang! Efendikan?” ucapku memastikan.

“Iya benar!”

“Siapa bang yang melakukan?” tanyaku penasaran.

“Yang penting aku sudah berjanji kepada kamu, Khalid! Untuk tidak membunuh Efendi. Tapi Insya Allah ada banyak tentara Allah yang siap menghabisi murtadin yang sudah nyata-nyata menyatakan perang terhadap umat Islam” kilah bang Jamal.

“Iya, pasti banyak tentara-tentara Allah!” ucapku pasrah.

“Kamu tenang aja, Khalid! Teman-teman Efendi sudah akan dihabisi juga. Beberapa orang telah kami bawa ke Polisi. Yang lain, yang melawan. Kami habisi.” Bang Jamal pasti.

“Bang, saya ingatkan. Hati-hati, Islam juga melarang umat Islam membunuh seorang yang sudah menyerah. Atau bahkan menyiksa tawanan perang. Islam tidak membenarkan hal itu! Karena Rasulullah sudah berpesan untuk tidak pernah membunuh musuh yang sudah menyatakan dirinya menyerah.”

“Iya, Khalid! Kami akan menuruti apa kata kamu. Kami akan kasihkan kepolisi langsung! Ok, aku hanya mengabari itu aja kok. Tidak akan pernah aku rela, saudaraku dizhalimi! Meskipun dia lari keujung dunia sekalipun. Aku akan mencarinya!”

“Iya, bang! Tetap semangat. Dan tetap istiqomah!” ucapku.

“Ok! Baik-baik ya, Khalid! Assalamualaikum..!” seketika itu, bang Jamal langsung mematikan hpnya.

“Walaikumsalam!” Jawabku pelan.

*Kini Efendi sudah pergi. Dijemput oleh malaikat Izra'il. Semoga dia masih mendapatkan pengampunan. Tapi, meskipun Efendi telah mati. Istriku belum kembali. Atau mungkin tak akan pernah kembali! Semoga dia tetap mengingatku.*

“Ting...Tung” bunyi bel rumah. Membuatku tersentak dari lamunan. Segera aku beranjak untuk membukakan pintu.

*Hem, paling-paling Samsul. Dia ingin memberitahukan tentang Efendi. Basi! Pikirku.*

“Assalamualaikum” ucap Samsul. Saat aku baru setengah membuka pagar.

“Walaikumsalam! Masuk akh.” Ucapku.

“Nggak, ana sebentar aja kok! Ana hanya mau”

“Mau memberitahu apa ana sudah baca berita koran hari ini!” selaku.

“hehe... iya!” jawabnya cengengesan.

“Udah..!” jawabku. Sambil menganggukkan kepala.

“Oh...! Lalu gimana?” tanya Samsul penasaran.

“gimana apanya?” ucapku balik.

“ya itu! Anak buahnya sudah ketangkap belum?”

“Kelihatannya sudah! Bang Jamal, sudah menemukan mereka!”

“Oh! Bagus lah” ucapnya singkat.

“Nggak mau masuk beneran?” tanyaku penasaran.

“Nggak, Akh! Ana cuma, mau mengajak antum. Di LDK ada dauroh, tapi sayang ada satu murabbi yang berhalangan hadir! Antum siap gantiin?” ucap Samsul, terlihat serius.

Sayang juga kalau aku melepaskan amanah yang besar ini. “Ok, ana bisa!” jawabku sambil menganggukkan kepala. “kapan, waktunya?”

“Ya hari ini. kira-kira setengah jam lagi!” jawabnya. Terlihat pasrah. Takut kalau aku nggak siap dengan materinya.

“Ok. Sekarang! Ayo berangkat!” ucapku. Sambil langsung menutup dan mengunci pagar rumah.

“Alhamdulillah...!” Samsul terlihat sangat senang dengan jawabanku.

\*\*\*

“LDK, merupakan lembaga yang representative dalam mewujudkan cita-cita berdakwah dalam kampus. Di LDK, anggota-anggotanya tidak harus sudah mengerti tentang ajaran-ajaran Islam. Tetapi yang terpenting anggota-anggota LDK, siap dan mau untuk belajar serta mengamalkan ilmunya. Baik ilmu agama dan ilmu umum, untuk diterapkan dan diajarkan serta diamalkann kepada masyarakat. Jadi dakwah kita ini, tidak harus dimonopoli oleh segelintir orang. Tetapi, malah lebih bagus bila banyak orang-orang yang terlibat aktif dalam dakwah kita! Baik, ada yang bertanya?” ucapku. Setelah panjang lebar memberikan materi keLDK an.

Terlihat salah satu mahasiswa yang mengangkat tangannya.

“Iya! Silakan.” Jawabku.

“Assalamualaikum...! Saya ingin menanyakan tentang rutinitas LDK di kampus ini. Dan setelah saya menjadi anggota LDK, keuntungan apa yang bisa saya dapatkan? Itu saja terima kasih”

“Hem... terima kasih atas pertanyaannya! Rutinitas kegiatan LDK dikampus ini, sangat beragam. Mulia dari sholat berjama'ah, kajian rutin, riyadho atau olah raga, rihla atau rekreasi rohani dan pelatihan-pelatihan. Sebenarnya kalau di jelaskan kegiatannya, sangat banyak sekali. Yang terpenting, kegiatan-kegiatan tersebut adalah upaya untuk memberikan *Tarbiyah* kepada kita. Semua itu untuk dapat meningkatkan tingkat pemahaman dalam pengetahuan agama kita. Jadi, kegiatan-kegiatan kita. Tidak hanya melakukan pengajian semata. Tetapi juga pelatihan-pelatihan. Dengan begitu kita dapat meningkatkan intelektualitas kita dibidang lainnya. Karena dakwah itu sangat penting. Dan berdakwah itu banyak sarannya. Maka kita harus memakai sarana yang dapat kita pakai untuk dapat meningkatkan dakwah itu sendiri! Keuntungan yang akan anda

dapatkan, pastilah sangat banyak. Saya tidak bisa menyebutkan keuntungan itu sekarang. Karena keuntungan yang didapatkan, adalah terletak dari segi apa yang anda inginkan!” jelasku. Panjang lebar.

Peserta-peserta LDK itu memang terlihat sangat bersemangat memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembicara. Sejak awal, hingga akhir. Mereka sangat menyimak, materi yang telah diberikan kepada mereka. Beberapa ada yang tidak fokus memperhatikan materi. Ngantuk, melihat-melihat sekeliling atau berbicara dengan temannya tanpa memperhatikan pembicara. Tetapi itu pun, tidak berlangsung lama. Karena panitia langsung tahu apa tindakan selanjutnya jika acara terlihat membosankan. Dengan menciptakan beberapa permainan yang dapat merangsang otak kanan untuk kembali aktif. Sehingga acaranya bisa benar-benar membuat pengalaman baru buat mereka.

Beberapa akhwat, teman-teman istriku. Bertanya tentang kondisiku, perkembangan pencarian istriku, memberikan support untuk selalu sabar dan blaa....bla...

Itu membuatku teringat kembali. Teringat bidadariku lagi. Teringat masa-masa kasih dan sayangku berpacu dan beradu dengan kesetiaan sang bidadari. Apalagi teringat senyum sang bidadari. Sungguh benar-benar menjadi penghangat kalbu dalam segala kondisi. Apalagi menjadi penyembuh dalam segala hal penyakit yang aku alami. Tapi entah dimana bidadariku. Kini dia telah berlari dalam keremangan malam, yang akhirnya tak kembali. Bidadariku berlari dan terus berlari dalam keremangan malam. Keremangan saat aku melihat terakhir kali bersamanya. Memegang erat tangannya. Merasakan ketakutanku teramat dalam, jika istriku tertangkap oleh Efendi. Semua sudah berakhir.

Beberapa ikhwan lebih banyak memberikan dukungan moral. Dukungan moral untuk mencari pengganti bidadariku. “Untuk saat ini, ana belum bisa dan belum siap mencari penggantinya!” itulah jawaban yang selalu aku lontarkan kepada para ikhwan. Ikhwan-ikhwan yang belum mengetahui rasa sebuah cinta didalam hati. Cinta yang dianugerahkan Allah untuk makhluk-Nya, yang kini entah dimana. Lama aku berada disini, membuat keteringatanku muncul kembali. Menghiasi rongga fikir yang hampir terselubungi oleh kegelapan.

Lelah, aku sudah lelah berbincang tentang semua ini. Aku ingin kembali. Kembali berada pada bayang-bayang istriku lagi. Kembali pulang dan menikmati indahnya kemesraan dalam kenangan.

\*\*\*

Aku masuk kedalam rumah besar itu. Rumah yang terisi dengan kenangan indah. Tetapi sekarang, suram semuanya. Keindahan yang aku inginkan hanya menjadi impian dan kenangan. Kerinduan yang teramat dalam, selalu keluar dalam ingatan. Setiap kali aku memandang segala yang berada dirumah besar ini.

“krucukk...krucukk..”

*Hem, kelihatannya perut ini sudah mulai berdendang. Mengeluarkan nasyid yang berpadu dalam alunan melodi yang tak beraturan.*

Segera saja aku menuju ruang makan. Ruang yang setiap makan siang, dihidangkan dengan kelezatan masakan bi Iyem. Seorang karyawan yang bertugas memasak. Biasanya disebut pembantu. Tetapi kalau dirumah ini disebut, karyawan.

Terlihat masakan yang sangat lezat. Ayam goreng yang dibumbui dengan aneka rasa. Entah apa nama bumbu itu. Yang penting terlihat lezat sekali. Apalagi aroma makanannya sangat menyengat sekali dihidung. Hem. Sungguh nikmat sekali. Apalagi ada sambal terasinya, dan lalapan. *Oh itu ada sayur asam, dan ikan pindangnya juga. Enak sekali. Ini waktunya untuknya untuk makan enak. Memang seharusnya, yang berhak makan enak dan banyak gizinya. Itu adalah para da'I dan para ustad. Karena sangat butuh banyak tenaga dalam berdakwah.* Pikirku sambil mencium aroma makan yang tersedia dimeja makan.

Tanpa komando lagi. Setelah berdoa. Aku langsung menyantap makanan-makanan itu dengan lahap. Dengan penuh kenikmatan. Benar-benar tidak salah memperkerjakan bi Iyem. Entah kenapa perut terasa sangat lapar. *Wah, ini pasti ujian kenikmatan dari Allah.* Gumamku dalam hati.

Terdengar suara bi Iyem keluar dari dapur. Sudah biasa, bi Iyem pasti menawarkan aku minuman.

“Enak nggak, Kanda!”

“HA....” Seketika itu juga aku terdiam. Saat menyantap makanan dengan lahapnya. Aku terperana. Suara itu. Suara bidadariku. Apakah benar aku tidak bermimpi. Apa benar ia telah kembali.

“Jawab dong Kanda! Enak nggak masakan Dinda!” ucapnya dengan penuh kemanjaan.

*Ya Allah benarkah ia! Apa benar dia bidadariku? Apakah dia benar-benar Engkau kembalikan kepadaku? Seketika itupun, aku balikkan badanku kebelakang.*

Dia tersenyum, wajahnya seperti yang dulu. Sangat cantik. Terlihat binar matanya, menandakan kerinduan yang teramat dalam. Butiran air keluar dari pelupuk matanya. *Apakah aku tidak bermimpi? Ya Allah apakah Engkau benar-benar memberikan mimpi yang teramat indah ini? Jika benar ini mimpi, jangan bangunkan aku ya Allah.*

“Kanda, kok diem aja sich? Dinda kangen!” ucapnya dengan penuh manja.

“A..pa benar.... A..pa benar. Apakah ana tidak bermimpi!” ucapku terbata-bata.

Serta mertapun istriku langsung memelukku. “Kanda, afwan. Ana meninggalkan kanda! Ana sangat mencintai kanda! Ana benar-benar telah membuat kanda tersiksa! Maaf kan dinda, Kanda!” ucap istriku dengan tangisan kebahagiaan.

“Dinda, ana kangen sekali! Ana benar-benar sangat lemah, saat dinda tidak berada disisi”

“Iya, afwan kanda! Ana, sangat menyesal”

Sejenak aku tatap wajah istriku. Benar-benar sangat cantik.

“Dinda! Apakah dinda tidak apa-apa?” tanyaku penasaran.

Istriku menggelengkan kepalanya. “Alhamdulillah ana baik-baik saja!”

“Anti selama ini dimana? Apakah anti benar-benar telah diculik oleh Efendi?”

Istriku tersenyum, lalu menggelengkan kepala lagi. “tidak kanda! Ceritanya panjang. Nanti saja ceritanya. Ana mau memperkenalkan seseorang!”

“Siapa, dinda?” tanyaku penasaran.

“Ukhti, mari masuk saja!” panggil istriku.

Tak lama, datang seorang wanita. berjilbab besar menutupi auratnya. Terlihat dia menundukkan wajahnya. Tetapi sebenarnya aku pun tidak begitu memperhatikannya. Biasa, jaga image didepan istri.

“Kanda, kenalkan. Ukhti Nova!” ucap istriku.

Saat terdengar namanya. Aku langsung menatapnya dengan tajam. Aku merasa sangat kenal dengan ukhti itu. Aku merasa pernah melihat dia sebelumnya. Seperti, seorang akhwat yang aku lihat dipengajian kampung binaanku. Desa kumuh itu. Aku ingat, benar-benar wajahnya mirip sekali. Tetapi aku juga, merasa bahwa dia adalah Nova. Gadis Kristen itu. *Apakah benar dia?* tanyaku dalam hati.

“Assalamualaikum...!” ucap Ukhti Nova.

“W..alaikumsalam!” aku benar-benar teragap untuk menjawab salamnya.

“kenapa, suamiku!” ucap istriku manja. Seperti cemburu.

“Ah, tidak. Ana hanya teringat seorang teman saja!” jawabku sekenanya.

“Teman, apa teman!” goda istriku. Sambil mencubit pinggangku.

“Iya teman!” ucapku sambil tersenyum. Sakit.

Nova hanya tersenyum.

\*\*\*

Malam telah menghanyutkan kami berdua. Aku dan istriku. Sudah sangat lama aku tidak merasakan kehangatan belaian kasih sayang istriku. Ini benar-benar kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadaku. Setelah ujian yang sangat berat aku lalui. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan. Sungguh besar nikmat Allah.

“Kanda. Kanda kangen nggak sama dinda?” ucap istriku dengan manja.

“Dinda, ana begitu benar-benar tersiksa saat anti menghilang! Ana benar-benar tidak bersemangat sekali”

“Iya, dinda tahu!”

“Ha! Dinda tahu?” ucapku penasaran.

“Selama ini, dinda hanya pergi sebentar. Saat kanda menghadapi Efendi dan kawan-kawannya. Ana benar-benar takut. Saat itu ana mencemaskan kanda. Tapi setelah ana lari. Ana malah teringat dengan ukhti Nova. Sebenarnya ana sudah lama membina ukhti Nova. Hanya saja, ana masih merahasiakannya. Ukhti Nova lari dari rumah itu pun atas usul ana. Sekarang ukhti Nova tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Ana takut jika nanti ukhti Nova pulang. Malah tambah parah keadaannya.”

“Hem jadi akhirnya, anti rela mengorbankan ana!” ujarku dengan memalingkan muka.

“Kanda. Bukan begitu maksud ana!” ucapnya dengan membelai pipiku. “Ana rasa, kalau kanda lebih mampu menghadapi musibah daripada ukhti Nova.”

“Hem, lalu selama ini anti ada dimana?”

“Ana berada dirumah kita yang kedua! Selama ini ana terus memantau kanda. Kanda kemana, dimana, sama siapa. Ana mengetahui segalanya. Apalagi saat kanda berada dirumah sakit. Ana tetap memantau kanda.” Ucap istriku serius.

“Wah dinda, berbakat juga jadi spionase yach!”

Istriku tertawa kecil. “Ana hanya menjaga suami aja kok, kanda! Oh, ya. Ana baru tahu, kalau kanda benar-benar pintar beladiri! Kanda, kok tidak pernah cerita kalau kanda bisa beladiri?”

“Siapa dulu, kanda!” ucapku sambil menepuk dada.

“Iya, siapa dulu. Suami dinda!” sahut istriku, dengan beresandar didadaku. “Kanda, sayang. Dinda ingin meminta tolong! Bisa nggak?”

“Apa, sayang!”

“Boleh nggak ukhti Nova tinggal disini!” tanya istriku dengan sangat menjaga ucapannya.

“Loh itu kan terserah anti, ini kan rumah anti!”

“Kanda, sayang! Ini rumah kita, bukan hanya rumah ana” ucap istriku bernada kesal.

“afwan sayang, iya-iya. Ini rumah kita!” jawabku, sambil membelai mesra rambut istriku.

Senyumnya kembali merekah. Sambil kembali bersandar didadaku. “Kanda, apa boleh ukhti Nova tinggal disini?” tanya istriku lagi.

“Iya boleh dong, dinda!”

“Maksud ana, boleh nggak ukhti Nova tinggal di rumah ini!” tanya istriku sekali lagi.

“Iya sayang, boleh!” jawabku mempertegas.

“bukan itu, maksud ana!” ucap istriku terlihat kesal karena ketidaktahuanku. Setelah mendesah, istriku mengatakan “maksuda ana, kanda mau nggak menjadi suami ukhti Nova!”

“Ha...!” seketika itu pun aku terperanga. Aku tidak percaya dengan ucapan istriku. Entahlah pikiran apa yang terlintas dibenak istriku.

“Kanda! Mau nggak?” ucapnya, seraya menggoyang-goyangkan tubuhku. Dengan tetap bersifat manjanya.

“Apa maksud anti?” tanyaku heran.

“Tidak ada maksud apapun! Ana hanya ingin kanda menikahi ukhti Nova. Itu aja!” jawabnya polos.

“Sayang-sayang, anti nggak apa-apa kan?” tanyaku penasaran. Dengan memperhatikan wajah istriku, sambil memegangi kepalanya.

“KANDA! Ana nggak kenapa-napa.” Ucapnya sedikit keras.

Aku terdiam sesaat sambil melihat tajam kearah istriku.



Sesaat istriku menarik nafas panjang. Dengan sedikit mendesah istriku mengatakan. “Kanda, ana hanya ingin menjadi muslimah yang baik! Muslimah yang menyayangi saudara sendiri! Ana nggak ingin menjadi akhwat yang egois. Ana ingin membagi kebahagiaan yang ana miliki bersama kanda. Dengan membaginya kepada akhwat lain! Kanda, sungguh ana tidak kenapa-napa. Ana tidak punya penyakit yang kronis apalagi bosan terhadap kanda. Sehingga dengan mudah ana mau melepaskan kanda. Kanda, ana memang sangat menyayangi kanda. Ana sangat bahagia bersama kanda. Tetapi, saat-saat kebahagiaan yang kita pupuk bersama. Ada segolongan akhwat, yang tidak merasakan kebahagiaan kita. Mungkin ini berat bagi ana. Dan memang itu sangat berat bagi ana. Untuk mengikhhlaskan kanda membagi rasa kasih sayang, yang kanda punyai. Kanda, sesungguhnya semua ini ana lakukan, karena ana sayang terhadap saudara ana yang lain. Ana ingin akhwat lain, juga merasakan kebahagiaan kita. Kanda, sesungguhnya poligami itu juga termasuk rahmat dari Allah, dan merupakan sebuah langkah dakwah. Dan apakah kanda lupa, bahwa surga adalah jaminan bagi wanita yang mengikhhlaskan suaminya untuk menikah lagi!” Istriku tertunduk. Terlihat jelas, butiran-butiran intan yang berada dimatanya berjatuhan.

Aku tertunduk lesuh. Amanah yang diembankan istriku, terlalu berat. “Sayang, ana takut. Ana takut, jika ana tidak bisa berlaku adil!”

Istriku memelukku erat. “Kanda, ana yakin antum bisa berlaku adil. Sesungguhnya, penilaian adil dan tidaknya. Hanya ana yang bisa merasakannya. Saat bersama kanda, ana semakin yakin. Bahwa kanda bisa berlaku adil. Ya, meskipun kanda tidak dapat berlaku adil masalah hati. Tetapi yang penting adil dalam pandangan syari’at sudah kanda jalani. Ana sangat ikhlas.”

“Sayang, ini sangat berat!”

“Kanda, ana akan membantu mengingatkan kanda. Jika suatu saat kanda akan berbelok arah jalan. Ana siap menjadi jaminan.”

“Hem..!” desahku. Aku benar-benar bingung. Semula, sebelum nikah. Aku merasa mudah untuk berpoligami. Tetapi saat sudah menikah dan mendapatkan Farah Zahrani. Aku merasa cukup, untuk hanya memiliki satu istri.

“Mau, ya! Jika memang kanda menyayangi dinda. Ana mohon, kanda bersedia!” paksa istriku. Jemari-jemarinya memegang erat jemariku. Layaknya menguatkan aku untuk mau menerima permintaannya. Permintaan yang sangat berat sekali.

Aku hanya menganggukkan kepala, tanda menyetujuinya. Meskipun dengan keterpaksaan. Tetapi tetap aku harus bisa, berlaku adil.

Istriku tersenyum. Meskipun jelas dimatanya, terlihat gejala yang sangat besar dihatinya. “Terima kasih kanda, sayangku!”

“Lalu kata Abi dan Ummi nanti?” tanyaku bingung. *Benar-benar masalah yang sulit, kata-kata apa nanti yang terucap dari mertuaku. Mungkin, “sudah dikasih harta, istri yang sholeh dan cantik. Masih saja belum cukup!”* pikirku.

“Abi sudah mengatakan, “Terserah jalan yang kau pilih, jika itu baik menurutmu maka lakukanlah.” Dan Ummi mengatakan “Alhamdulillah, anakku sudah dewasa. Dan sekarang menjadi wanita yang hebat!” itulah ucapan beliau berdua” ucapnya dengan senyum.

“Ha... Anti sudah mengatakannya! Berarti selama ini Abi dan Ummi tahu keberadaan, dinda?” tanyaku semakin bingung.

“Iya! Abi dan Ummi sudah tahu lama keberadaan ana. Saat hari kelima, kanda dirawat dirumah sakit. Ana langsung menghubungi Abi dan Ummi untuk tidak khawatir tentang keberadaan ana. Dan tetap, keberadaan ana tidak boleh diberitahukan kepada siapapun. Termasuk, kanda!” jelas istriku.

\*\*\*

Pernikahan keduaku sudah terlaksana. Wali dari istriku yang kedua, Maria Nova. Adalah petugas dari KUA. Pernikahan keduaku berjalan baik, beberapa teman-temanku datang memberi selamat. “Wah, ditinggal istri, malah dapat dua istri!” bisik Samsul. Beberapa teman-teman Nova dari UK3 (Unit Kegiatan Kerohanian Kristen Katolik) juga hadir, memberikan selamat. Termasuk Hendra. Rasa kekeluargaan masih tetap berjalan baik, meskipun keyakinan kami sangat berbeda. Tetapi tetap, dalam koridor hubungan sesama masyarakat. Istri pertamaku, Farah Zahrani. Terlihat wajahnya sangat gembira, meskipun matanya menyiratkan sebuah kegundahaan. Kegundahan seorang wanita, seperti kegundahan kecemburuan ibunda Aisyah.

Satu bulan setelah aku menikah. Aku pulang kedesa, dengan membawa kedua bidadariku. Dua sayap, yang akan senantiasa memberikan jalan kesejukan. Yang akan mengajakku terbang, kedalam singgasana Ilahi. Tetapi, tetap. Kedua sayapku merupakan amanah yang sangat besar, diembankan oleh Allah kepadaku. Jika aku tidak dapat berlaku adil. Maka, nerakalah tempat bagi manusia yang tidak bisa berlaku adil.

Bapak dan Ibu sempat kaget, saat aku memberitahukan tentang kedua istriku. Tetapi setelah itu, Bapak dan Ibuku menjadi orang tua yang sangat berbangga sekali. Saat melihat bagaimana sifat akhlak kedua istriku. Apalagi, hanya aku didesa yang masih muda tetapi sudah mempunyai dua istri. Selain pak Haji Ridwan yang beristri dua juga. Tetapi itu semua bukan karenaku, karena Allah yang telah membimbing mereka kedalam jalan-Nya. Nurul, terlihat sangat gembira. Karena, selama ini yang diidam-idamkannya telah terwujud. Yaitu, mempunyai kakak perempuan. Bahkan, lebih baik daripada apa yang diimpikannya.

Dan ternyata benar. Nadia, ustadzah Nurul. Adalah teman istriku Farah Zahrani. Yang bernama Nandia. Sempat aku dan kedua istriku, bersilahturahmi dipengajian yang

dibina oleh Nandia. Tetapi tak lama, aku dan istri-istriku bergegas pulang. Karena masih banyak amanah yang belum sempat dikerjakan. Dalam perjalanan pulang, akupun mengatakan kepada istri-istriku “bagaimana, bidadari-bidadariku! Siap untuk menambah saudara lagi nggak!”

“Th.. maunya! Dua belum cukup yach.” Serempak jawaban tanpa komando. Dan beberapa cubitan pun, mendarat dipingganku.

“Aduh.... , Sakit sayang!”

## BIOGRAFI



Penulis mempunyai nama pena Blackrock1, nama pena ini diambil berdasarkan kebiasaan pada saat Blackrock1 sebagai nama Chatter si penulis dahulu. Blackrock1 merupakan sebuah nama yang berarti “Batu Hitam” dengan maksud sebagai penafsiran bahwa Batu Hitam atau Blackrock ini merupakan Hajjar Aswad yang ada di Mekkah, yaitu sebagai batu pemersatu umat Muslim sedunia. Dan angka satu diambil karena berdasarkan penafsiran bahwa agama yang haq di dunia ini hanya “1” yaitu ISLAM. Karya Blackrock1 di terbitkan di Deteksi Jawa Pos dan majalah Khazanah sebagian besar untuk kalangan sendiri termasuk dimedia kampus. Berikut biografi lengkap tentang Blackrock1 :

Nama Pena : Blackrock1 / Jaisy01  
Nama : Fajar Agustanto  
Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 21 Agustus 1982  
Alamat : Jl. Kepodang 56 Larangan Candi Sidoarjo JATIM 61271  
No Telp : 031-8945932 / 081330261804  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Motto : Semangatku adalah jihadku dan jihadku adalah gerakku, gerakku adalah kekuatanku, kekuatanku adalah Allahu Akbar.  
Email : [Fajar212000@yahoo.com](mailto:Fajar212000@yahoo.com)

Tokoh Idola :

- Muhammad Saw, Hasan Al Banna, Yusuf Qaradhawi
- Kh. Ahmad Dahlan, Muhammad Natsir, Buya Hamka.

Pengalaman Org :

- Tapak Suci Putra Muhammadiyah (Pencak Silat) 1998 - 2003
- Sekretaris PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat Ubhara Surya 2002 - 2003
- Sekretaris DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Fakultas Hukum Ubhara Surya 2002 – 2003
- Anggota KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Ketua FMM (Forum Mahasiswa Muslim) Ubhara Surya 2003 – 2004
- Menristek BEM Ubhara Surya 2003-2004
- Sekretaris UKKMI (Unit Kerohanian Keagamaan Mahasiswa Islam) Ubhara Surya 2003 – 2004
- Kabid Pengkaderan Organisasi DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Fakultas Hukum Ubhara Surya 2003-2004